

# Karena Kerendahan Budi

HSD MUNTU

irektorat  
dayaan

men Pendidikan dan Kebudayaan



399. 2232

HSD

2

**KARENA  
KERENDAHAN BUDI**

# KARENA KERENDAHAN BUDI

Oleh  
HSD MUNTU

DEPARTEMEN P DAN K  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1447

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah

## ISI BUKU

1. Menonton Pasar Malam.....	9
2. Utusan Suami.....	13
3. Pada Suatu Perayaan.....	19
4. Sebagai Minyak dengan Air.....	24
5. Pertengkaran yang Tak Disangka-sangka.....	30
6. Beralih Tempat.....	34
7. Kenalan Lama.....	40
8. Mondow dengan Tuan Petor.....	47
9. Bencana dalam Pesta.....	51
10. Perselisihan yang Penghabisan.....	56
11. Melarikan Diri.....	60
12. Berpisah Pula.....	64
13. Urusan Daeng Pole.....	68
14. Hidup Merdeka.....	73
15. Masuk Perangkap.....	78
16. Daeng Pole dengan Bakareng.....	83
17. Melepaskan Diri.....	88
18. Tua Bangka Kena Jebak.....	92
19. Baru Menggantikan Dia.....	97
20. Dalam Perjalanan.....	101
21. Perceraian dan menyesal Tak Berhingga.....	107
22. Pertemuan yang Menyedihkan.....	111
23. Hanyut.....	118

## 1. MENONTON PASAR MALAM

Neng, neng, neng... bunyi lonceng di tangsi Marine di kampung Mariso berdengung-dengung, jelas terdengar kepada orang di kampung itu. Bahkan di kampung lainpun terdengar juga.

Pada masa itu di beranda sebuah rumah di kampung Galesong, yaitu di rumah yang terdiri di sudut jalan ke kampung Bessi, adalah seorang perempuan sedang duduk dengan gelisah dan bimbang.

Perempuan itu telah setengah tua, tapi perawakannya masih kukuh dan tampanya masih gaya. Sebentar-sebentar ia berdiri, dan kemudian duduk pula di atas sebuah kursi yang terletak di dekat pintu.

Kalau ada tuter aoto yang berbunyi, atau lonceng kahar yang kedengaran olehnya, istimewa pula kalau kendaraan itu berjalan lambat-lambat melintas di hadapan rumahnya, segeralah ia berdiri serta menengok ke halaman. Ia berlaku seakan-akan yang dinanti-nantikannya telah tiba. Tetapi kerap kali ia terperanjak pula duduk di kursinya, sebab segala kendaraan itu lalu terus saja. Ia bertambah gelisah. Maka digaruknyalah kepalanya dengan kesal hatinya. Sekonyong-konyong bunyi lonceng tadi itu terdengar olehnya. Satu, dua, tiga, empat,... sembilan... sebelas. Diam. — Hanya dengungnya masih memenuhi cakrawala yang hening jernih itu.

Wahai, keluhnya, seraya berdiri memandang dengan sayu ke arah jalan besar itu, telah pukul sebelas! Telah selarut ini malam, dia belum juga pulang. Kemanakah anak itu? Bertandang ke rumah orang sampai tengah malam buta ini? Atau sudah ditangkap...?

Tiba-tiba kedengaran suara bayi menangis, menjerit dengan amat nyaring; tapi perempuan itu berbuat sebagai tak peduli saja.

"Dimanakah engkau, Idji? Tiadakah engkau dengar tangis Cucumu? Telah parau suaranya!" kata seorang laki-laki dari dalam.

"Biarkan sajalah. Usah didiamkan. Jika telah penat, ia akan berhenti sendirinya," jawab Daeng Tongngiji dengan ringkās.

Hem, dehem laki-laki itu, mana akan dibiarkan saja, tak kasihankah engkau kepada cucumu?

Sedangkan ibunya tidak iba meninggalkan anaknya selama itu!

Belum balikkah bundanya? tanya DaEng Pole. Diamlah, Anak cucuku manis, katanya membujuk cucunya, serta memasukkan susuan getah ke mulutnya.

Cobalah Kakanda pikirkan perangai anak kakanda itu, berungut DaEng Tongngiji pula. Tak sedikit jua berubah piilnya masa gadis.

Setelah bersuami dan telah beranak pula, masih tetap saja macam orang mabuk selasih. Itulah labanya bersekolah ke Jawa.

Ha, ha, ha! gelak DaEng Pole seraya meninabobokkan cucunya; kemudian iapun berkata pula. Anakku yang engkau katakan tidak berubah piil dan perangnya, padahal engkau sendiri yang semakin tua semakin nyinyir.

Apa? tanya DaEng Tongngiji dengan marah. Apa kata Kakanda?

Kini baru pukul sebelas, kalau dia belum juga pulang, kan belum pantas dicemaskan? Agaknya dia menonton ke pasar malam!

Tidak puas-puasnya! Sejak kecil telah mabuk keramaian, dan telah ke Jawa pula dua tahun lamanya. Memang itulah yang dipelajarinya di sana. Tak ingat lagi ia akan anaknya yang sekecil itu asal dapat memperututkan hatinya dan perasaan suaminya pun tidak ditenggangnya.

Hai, hai, berungut DaEng Pole seraya mengucap, sungguhlah engkau sudah dihinggapai penyakit nyinyir. Iji! Tidak kasih lagi engkau akan anakmu. Akan engkau racun benarkah hatinya? Bukankah anakmu itu kini baru lepas dari kungkungan? Telah lebih setahun ia terasing di negeri yang sunyi dan lengang, di pegunungan tidak pantaskah sekarang ia memuaskan hatinya?

DaEng Tongngiji tidak menjawab, hanya berdiri dan menoleh pula ke rusuk rumahnya, sebab ada pula sebuah taksi yang berjalan lambat-lambat di sana.

Bukan dia juga, keluhnya, setelah taksi itu lewat pula dan iapun masuk ke dalam dengan berdiam diri.

Nuripah DaEng Tonji berangkat dari rumahnya sejak pukul empat petang, dan dia terus ke rumah Jamilah di kampung Pisang, kenalannya sejak duduk di bangku sekolah. Setelah hari hampir senja, dia hendak berbalik pulang, sebab tak senang hatinya meninggalkan anaknya lamalama.

Akan tetapi Jamilah selalu menahan dia, membujuk dia dengan kata-kata yang manis, supaya bercakap-cakap sebentar lagi. Ya, Nuripah dirintangnya dengan gurau-senda dan kelakuan yang menyenangkan hati.

Belum puas hatiku, DaEng Tonji, kata Jamilah seraya memegang tangan Nuripah erat-erat, ketika ia hendak berdiri dari kursinya, di sini kita makan malam, dan setelah itu kita pergi menonton ke pasar malam bersama-sama.

Oh, ya, seru Rasiah, adik Jamilah, malam ini malam Ahad, ya., Mil? Niscaya pasar malam amat ramai; baiklah kita menonton, Nur!

Bermula ajakan itu ditolak oleh Nuripah dengan keras. Cumbu

rayuan Jamilah dan Rasiah tiada diindahkannya. Ia selalu teringat akan anaknya, yang telah lama ditinggalkannya. Tapi kedua bersaudara itu senantiasa menahan dia, dengan segala tipu daya. Dan ketika ia hendak turun tangga, Jamilahpun berkata pula.

Anakmu 'kan menetek susu belik, Nur! Dan neneknyapun ada yang menjaga dia. Tidak mengapa ditinggalkan agak sebentar! Mari kita menonton, sejam saja jadilah! Amat senang hati kami berjalan-jalan dengan engkau!

Nuripah tersenyum. Hatinya bimbang akhirnya iapun duduk kembali, sedang kedua sahabatnya itu bersalin pakaian. Tak lama antaranya mereka itupun berangkat ke pasar malam dengan riang!

Demi lonceng telah berbunyi sepuluh kali, Nuripahpun dengan kawannya telah puas menonton keramaian; segala pertunjukan telah habis dilihatnya; maka iapun hendak pulang. Tapi baru saja mereka tiba di pintu gerbang, datanglah serombongan gadis-gadis dan beberapa orang anak muda laki-laki.

Nanti dahulu, Nur, itu ada orang memanggil kita, kata Jamilah kepada Nuripah.

Heh, engkaukah itu, Nur! pekik Hatijah dengan riang. Mujur benarlah kita, teman-teman. Si Jamilah yang kita harap-harapkan kiranya Nuripah tersua pula.

DaEng Tonji! seru yang lain.

Selamat Petta Makkunrai! kata yang lain pula seraya mendekati Nuripah dan memegang bahaunya. Bilakah engkau kemari?

Dan telah berubah... kata yang lain.

Ia, agak pucat mukamu, — mengapa? ujar seorang pula.

Tiada sempat Nuripah menjawab pertanyaan itu sebuah-sebuah. Ia telah dikerumuni oleh sahabat kenalannya, dan pada akhirnya bertanya pulalah seorang lagi.

Telah lamakah engkau dari Mallawa, DaEng Tonji? Sakitkah engkau maka sepuat itu benar mukamu?

Telah dua bulan, jawab Nuripah dengan ringkas, tapi empat puluh hari aku mengeram di dalam kamar.

Jadi engkau habis bersalin?

Benar, jawab Nuripah seraya menganggukkan kepalanya.

Selamat, seru Hatijah pula, seraya menjabat tangan Nuripah.

Baru hilang cemasmu melihat perubahan rupamu. Sebab beruntung rupanya. Apakah namanya?

Laki-laki.

Syukurlah, kata seorang laki-laki yang sejak tadi tak putus-putus

memandangi Nuripah dari belakang, tapi, eh, mana beliau? Dan... Puan tembakau... sugi, tak adakah dayang yang mengikut?

Benar pula itu, kata seorang gadis dengan tertawa, mana gobuknya?

Ha, ha, gelak mereka beramai-ramai serta tertawa terbahak-bahak, memperguraukan Nuripah dengan riang serta gembira. Nuripahpun turut pula tersenyum kemalu-maluan, mukanya agak merah mendengarkan usikan teman-temannya itu. Maka ditepuknyalah punggung gadis itu seorang-seorang; setelah itu lalu diajaknya Jamilah meninggalkan tempat itu.

Akan pulang saja engkau, Nur? kata Hatijah dengan tiba-tiba. Mentang-mentang engkau jadi isteri Arung <sup>1)</sup>, telah jijik bergaul dengan kami. Marilah kita ke Stand Landbouw itu dahulu, di sana banyak bibit dan cangkokan elok benar buat suamimu.

Aku hendak pulang, Jah, berungut Nuripah, telah larut malam.

Sebentar saja jadilah, kata Hatijah lagi seraya menghela tangan Nuripah. Bukankah arung-arung itu selalu memberi contoh kepada rakyatnya, tentang hal bercocok tanam dalam daerahnya?

Benar perkataanmu, Hatijah, ujar Rasidin seraya mendekati gadis itu. Si Nuripah masa di Betawi amat karib dengan Junus anak Minangkabau dan dengan Mondouw anak Minahasa; keduanya bakal Adjunct-Landbouwconsulent. Agaknya Nuripah telah banyak mendapat pengetahuan bertanam-tanam dari mereka itu.

Mampuslah engkau, ujar Nuripah dengan bengis seraya membalik ke belakang hendak menampar mulud Rasidin... Nyahlah engkau dari sini, usah mendekat jua kepada kami, katanya pula ketika mulud Rasidin tak dapat ditamparnya, sebab dia telah lari jauh-jauh.

Tapi walaupun begitu Nuripah tersenyum juga, dan pada akhirnya mereka itupun tertawa beramai-ramai.

---

1) bahasa Bugis = Raja. Kini pangkat Arung sama dengan KaraEng dalam bahasa Mengkasar atau kepala distrik.

## II. UTUSAN SUAMI

Pada malam itu pukul tengah dua belas baru Nuripah pulang diantarkan oleh jambilah dengan taksi. Ia tak lagi berkata-kata, kecuali ketika minta dibukakan pintu. ayahnya sendiri yang membukakan dia pintu. DaEng Tongngiji tak kedengaran lagi saudaranya, entah telah nyenyak tidurnya, entah ia sangat marah kepada anaknya yang sampai hati meninggalkan bayi selama itu.

Sebelum ia masuk ke kamarnya, singgahlah ia sebentar menengok anaknya itu dalam buaian. Rupanya sayang benarlah ia melihat anaknya yang molek itu. Beberapa kali diciumnya pipi anaknya yang jombang dan montok itu. Tapi tiba-tiba diangkatkannya kepalanya. Terharu hatinya air matanyapun meleleh ke pipinya. Dengan cepat ia berjalan ke biliknya.

Semalam-malaman itu hampir Nuripah tiada dapat tidur. Khayal selalu datang menggoda kalbunya dan pikirannya selalu melayang-layang. Ia terkenang akan masa gadisnya, masa gadisnya, masa duduk di bangku sekolah Mulo dan masa tinggal di tanah Jawa.

Demi matanya terpejam, iapun diusik oleh pelbagai macam mimpi. Kadang-kadang kelihatan kawan-kawannya mencibirkan serta mengejekkan dia seraya berkata, Wahai, itu dia gadis yang tidak laku kepada bujang! Isteri orang kuno dan tua bangka. Amat panas hatinya mendengar ejekan semacam itu.

Hari telah siang: matahari telah memancarkan cahayanya, pun-caknyapun bukit yang mencakar langit telah kemerah-merahan rupanya. Nuripah jaga dan bangun dari tidurnya.

Baharu akan berdiri, Kamboja datang mendukung anaknya, seraya berkata dengan riang, itu mama telah bangun, Tiar.

Sudah engkau mandikan dia? tanya Nuripah kepada dayangnya itu.

Belum, Puang <sup>1)</sup>, jawab Kamboja dengan hormatnya, neneknya di Mallawa berpesan kepada hamba, kalau hari Jum'at pekan Jamba, cucunya jangan dimandikan; pantangan bagi kaum keluarganya.

Ah, cerewet pula engkau, ujar Nuripah seraya berdiri hendak mengambil anduk ke sampiran. Mandikan dia lekas! Pantangan apa itu, aku bukan orang gunung, mengerti?

Akan tetapi baharu saja Kamboja hendak melangkah keluar, tiba-tiba Nuripah bertanya pula,

---

1) panggilan kepada orang bangsawan Bugis.

Siapa di luar, Kamboja? Pagi-pagi begini sudah bertandang.

Matowa Bira, Puang, jawab Kamboja, tadi malam dia tiba, tapi dia bermalam di Hotel Maju. Kini baharu dia kemari.

Muram muka Nuripah mendengarkan nama itu. Ia berbalik ke kamar akan mengambil bajunya. Tak jadi ia mandi, melainkan cuci muka saja dengan cepat. Demi selesai ia berpakaian, keluarlah ia mendapatkan kepala kampung di daerah pemerintahan suaminya itu.

Arung berkirim salam kepada Puang, DaEng Tonji, kata Matowa Biar dengan tersenyum serta hormatnya, ketika Nuripah telah duduk di hadapannya.

Kepada anaknya barangkali dia berkirim salam, Matowa, ujar Nuripah seraya menundukkan kepalanya.

Kepada anaknya kepada Puang sendiri dan kepada mentuanya suami isteri.

Kepadaku tentu tidak, kata Nuripah seraya menggelengkan kepalanya. Dan tidak...

Sungguh, Puang, tidak kutambah dan tidak kukurangi. Bahkan nyaris hamba lupa pesan beliau: Puang dimintanya berbalik ke sana cepat-cepat.

Aku tak percaya Matowa, ujar Nuripah, bahkan aku kira Matowa ini datang membawa kata kesudahan...

Eh, lagam baharu pula itu, Nuripah, ujar DaEng Tongngiji menyela bicara anaknya dengan Matowa itu. Kata kesudahan ujarmu? Apa artinya itu? Agaknya engkau telah berselisih pula dengan suamimu, sebelum engkau ke mari.

Tidak, Ibu, sahut Nuripah dengan tenang. Aku hormat akan junjunganku itu. Tak ubah sebagai hormat kepada ayah dan bunda.

Apa pula tujuan perkataanmu itu? tanya bundanya dengan geram.

Ayah dan bunda berkata kepadaku dahulu: jaga kehormatan suamimu, seperti ayah dan bundamu bukan? Hingga kini saya pegang teguh nasihat itu. Dan aku korbankan diriku dan... kuturut kemauan orang tua!

DaEng Tongngiji berang, lalu berkata dengan keras suaranya, Engkau sindir-sindir pula kami, engkau bangkit-bangkit pula perkara yang lama-lama? Sungguh engkau tak berbudi sedikit jua.

Nuripah lalu berkata pula dengan berbisik, seraya menyeka air matanya yang telah mulai titik, jatuh dua jatuh tiga ke pipinya, karena ia sangat malu dikata-katai di hadapan orang lain. Saya kira ibu tak patut ibu menyesali aku sekeras itu, sebab aku berasa tidak bersalah.

Tetapi mengapa terjadi perselisihan? Dan tidak patutkah aku

menyesali engkau, sebab engkau telah menyia-nyiakkan pilihan kami, yang kami pandang sudah sebaik-baiknya bagi engkau? Kalau tidak karena pilihan kami, di mana engkau akan mendapat suami yang setinggi itu darajatnya?

Hm, — tinggi darajatnya kata ibu? Tetapi aku akan ditalakinya.

Engkau akan ditalakinya?

Boleh jadi, ibu...

Matowa Bira batuk, seraya memperbaiki duduknya.

Jika begitu, kata DaEng Tongngiji pula dengan cemas, memang engkau bersalah, tentu suamimu itu selalu engkau usik, engkau cerca, sehingga ia marah. Akhirnya akan engkau tinggalkan saja suamimu itu. Baik benar piilmu itu, sebagai orang durhaka. Patut engkau jadi buah mulut orang, dan dijadikan ceritera, sebagai seorang perempuan yang tak tahu akan kewajibannya. Tak bermalu, kata bundanya sambil menepuk meja sekeras-kerasnya.

Dalam pada itu Matowa Bira berkata dengan perlahan-lahan: Maafkanlah hamba. Puang, dan izinkanlah hamba berkata, sebab tuan berdua salah mengerti belaka.

Salah mengerti? tanya Nuripah seraya menentang Matowa Bira. Sungguh aku meninggalkan suamiku, seperti kata ibu itu. Tetapi... karena terpaksa. Tak tahan aku lagi... sebab aku ini tidak buta dan tidak pekak. Coba Matowa sangkal, bukankah Arung telah datang mengunjung isterinya yang tua?

Sungguh Puang salah terima; hal itulah yang perlu saya terangkan," kata Matowa Bira dengan sabar. Tentang hal Puang Arung singgah ke rumahnya itu, beliau sendiri telah mengaku. Ini suratnya! Matowa Bira menunjukkan sepucuk surat kepada Nuripah, kemudian berkata pula, Beliau singgah ke rumah ibu BaEndang, sebab Puang suruhkan.

Aku yang menyuruh? tanya Nuripah dengan bengis dan meletakkan surat suaminya itu di atas meja.

Benar, bacalah surat itu dahulu.

Bila aku menyuruh dia?

Pada suatu hari Puang berkata kepada Arung demikian.

Anak puang si BaEndang itu sudah besar, bahkan telah remaja puteri. Tak baik lagi dia ditinggalkan saja dengan ibunya; kalau tetap dia di sana, tentu takkan mendapat pengajaran; akhirnya dungu sebagai orang gugung kebanyakan. Turun darajat Puang karena dia...

Tapi aku tak menyuruh dia bermalam di sana! Aku tidak gila!

Tidak gila, tetapi pencemburuan, kata ibunya dengan ejeknya.

Nanti dahulu, Puang, kata Matowa Bira, biar hamba curai dan paparkan sekaliannya. Oleh sebab suami puang Nuripah sangat menghargai nasihat itu, iapun singgah ke rumah ibu BaEndang, akan meminta anak itu kepada bundanya. Tapi ketika beliau hendak berangkat dari situ, turunlah hujan lebat. Itu lah sebabnya beliau tertahan di situ hingga siang.

Telah nyata kepadaku, Nur, engkau jualah yang selalu menerbitkan pertengkaran, kata DaEng Tongngiji pula. Engkau kungkung benar rupanya suamimu itu. Akhirnya engkau ketulahan dan terkutuk! Tak tahu sedikit jua engkau tertib bersuami.

Nuripah diam, Matowa tepekur. DaEng Tongngiji lalu berkata pula.

Kini hendaklah engkau berkemas. Apabila ayahmu telah kembali dari menerima pensiunnya, kukatakan kepadanya, supaya engkau diantarkannya ke Mallawa bersama dengan Matowa Bira. Ini surat suamimu itu. Coba baca.

Nuripah berdiam diri saja serta menundukkan kepalanya.

Maka surat itupun dibuka dan dibaca oleh ibunya. Lihatlah, ia berharap-harap supaya engkau pulang lekas. Sudah rindu dia kepadamu, dan ingin hendak melihat anaknya, katanya. Dan segala yang kaumarahkan itu dijelaskannya belaka dalam surat ini; nyata sudah, bahwa engkaulah yang selalu membuat gaduh.

Tak usah berangkat hari ini, bisik Matowa dengan perlahan-lahan, besok atau lusa boleh, asal hatinya telah tenang dan perasaannya telah sentosa. Kini baiklah hamba berangkat dahulu menyelesaikan urusan lain.

Baiklah, jawab DaEng Tongngiji.

Demi Matowa Bira telah pergi, bangkitlah Nuripah ke kamarnya.

DaEng Pole tiba di rumah.

Setelah DaEng Pole duduk melepaskan lelahnya, dikabarkanlah oleh DaEng Tongngiji perihal kedatangan Matowa Bira itu.

Jadi sudah engkau kerasi pula anakmu? tanya DaEng Pole seraya membuka kopianya. Usah engkau perbuat jua dia sebagai itu, engkau samakan saja dia dengan masa lagi kecil dan masih gadis. Kini tak boleh lagi engkau paksa-paksa saja dia. Lebih pandai, lebih terhormat dia dari engkau.

Aku yang memaksa dia?

Ya, siapa lagi? Engkaulah yang selalu mengerasi dia.

Aku! Dan engkau selalu memberi hati akan dia, memanjakan dia, sehingga ia teranja-anja. Tak tahu nasib! Masa seorang perempuan,

beranak kecil pula lagi, berjalan, bertualang sampai larut tengah malam! Sedikitpun tiada engkau marahi dia, melainkan engkau menangkan dia berhadapan dengan ibunya.

Betul-betul engkau sudah nyinyir, sudah cerewet sejak engkau telah ompong dan berubah. Sedikit-sedikit marah kepada anak, sedikit-sedikit mengumpat membangkit-bangkit. Memang sudah kena penyakit nyinyir engkau ini, kata DaEng Pole bersungguh-sungguh sambil tegak berdiri dan berjalan ke kamar Nuripah, maka dibujuknya anaknya itu dengan pelbagai kata yang manis-manis dan lemah-lembut.

Ayah, ujar Nuripah setelah ayahnya berhenti berkata, usah saya dibawa ke Mallawa, tidak betah ananda selalu sengsara dan menanggung sakit hati. Tiada berpaedah rasanya pendidikan yang ayah berikan kepada ananda, kalau ananda selalu ayah kerasi juga.

Sangkamu ayah mengerasi engkau? Tidak, Nur, sekali-kali tidak! Mustahil ayah akan menyakiti hatimu, Nak. Apalagi sekarang, ketika darajadmu telah naik kedudukanmu telah tinggi! Sepadan sudah dengan keadaanmu, ya cita-cita ayah selama ini telah berhasil. Sejak dari kecil ayah idam-idamkan engkau jadi orang terpelajar, jadi isteri orang berpangkat dan berderajat tinggi. Sekarang telah kauperoleh, masakan hendak ayah kerasi engkau hendak kupermudahkan-mudah derajatmu itu. Tidak, Anakmu telah lebih pandai dan berakal daripada... kami. Kini pergunakanlah pengetahuanmu yang luas itu untuk memimpin orang ke arah cita-citamu. Bukankah kerap kali engkau sebut-sebut, bahwa engkau hendak memimpin kaum dan bangsa ke arah kecerdasan, supaya bertambah tinggi akhlakunya?

Tapi saya tak berkuasa, ayah. Salah dugaan Ayah,... Bundanya selalu memandang saya selaku babu dan hamba sahaya, dan diapun, suami ananda carian ayah itu, berlaku pula sekehendak hatinya.

Tak boleh, Nur! Dia tak boleh berbuat sekehendak hatinya saja kepada engkau. Sebab ketika ia kawin dengan engkau, ia membubuh tanda tangan di muka Notaris. Engkau tak boleh dipermadukannya.

Tapi...

Itu hanya sangkamu saja, Nak. Inilah surat suamimu telah aku baca pula, dia masih teguh memegang janji dan masih hormat dan cinta kepadamu. Baiklah engkau berkemas, besok kita berangkat, kata DaEng Pole seraya mengusap-usap kepala Nuripah.

Tapi kepalaku kerap pening, Ayah, dan perutku selalu sakit pula. Ayah panggil dokter?

Tak Usah, ayah, obat zuzter masih ada, yang diberikannya kepadaku dahulu.

Kalau begitu, lain hari saja kita berangkat, kata DaEng Pole seraya berjalan keluar dari kamar anaknya itu.

### III. PADA SUATU PERAYAAN

pada hari Ahad, walaupun ketika itu baharu pukul delapan pagi, di rumah Jamilah di kampung Pisang orang telah ramai; beberapa anak muda laki-laki dan gadis-gadis sudah berkumpul di situ. Rumah Jamilah yang permai itu bertambah indah dipandang mata kena sinar samsu itu. Apalagi ketika itu rumah gadis itu dihiasi dengan bunga-bunga serta daun-daunan pelbagai ragam.

Jamilah membuat pesta pada hari itu, karena ia hendak merayakan hari lahirnya. Ia sudah remaja putri, telah berumur 17 tahun.

Musik dan biola sudah dibunyikan dengan amat merdu, serta dengan lagu yang berjenis-jenis ragamnya. Maka gegap-gempitalah bunyi sorak dan gelak segala yang hadir. Tepuk tangan diiringi pula dengan pantun seloka yang berulas-ulas, habis sebuah diganti dengan yang lain.

Tari dan dansa tidak pula ketinggalan. Gadis dan bujang sama memperlihatkan keindahan gerak badan, gerak tangan dan gerak kaki masing-masing dengan riang dan gembira; menarik hati segala penonton gaya dan tingkahnya.

Di ruang tengah berjajar beberapa buah meja, masing-masing dikelilingi empat buah kursi, tempat tamu-tamu duduk bercengkerama, sementara menantikan perjamuan yang disediakan oleh Jamilah.

Tarik suara baru! teriak orang di luar dan orangpun bertepuk tangan dengan gemuruh.

Coba dengarkan, Mil, siapa yang bernyanyi itu? kata seorang tamu yang duduk dengan Jamilah di ruang tengah itu.

Bangkahulu Kuala Lumpur,  
Dari Bengkalis ke Inderagiri,  
Aku tak tahu, saya ta' campur,  
Jikalau gadis beranak tiri.

Malang! teriak yang lain.

Si Rasid kiranya yang menyanyi itu, Mil, kata Rasiah, yang berdiri mengintai di balik pintu.

Tarik suara baru! teriak yang lain pula.

Maka berpantun pulalah si Rasid sekali lagi; kemudian dibalas oleh orang lain; lama mereka itu berbalas-balasan pantun, sebab seorang tak mau dikalahkan seorang.

bagaimana kaudengar suaraku? tanya Rasidin setelah duduk berhadap-hadapan dengan gadis-gadis di ruang tengah.

Suaraku, dan lagukupun bagus, bukan?

Kalau begitu, memang engkau tak tahu diri..., kata Jamilah seraya menentang muka Rasidin dengan senyumnya. Gila menyindir-nyindir saja! Tak ubah lakumu sebagai anjing hutan dengan buah anggur!

Hm, kata Rasidin seraya mencibirkan bibirnya.

Ya, Sobat, sedangkan dahulu, sementara ia gadis, tak lantas anganmu akan menarik-narik hatinya. Apalagi sekarang, ia sudah beruntung bersuami raja dan telah beranak pula!

Jangan begitu katamu, ujar Rasidin. Sangkamu, benar-benar cintakah aku kepadanya? Tidak, sobat, jauh panggang dari api. Aku masa itu hanya iba kepadanya, melihat dia selalu bermuram durja: oleh karena cita-citanya selalu patah di tengah. Engkau niscaya maklum, kalau awak sekampung dan senegeri sama-sama di rantau orang, patut tolong-menolong, bukan? Kini engkau katakan dia telah beruntung dan berbahagia! Tetapi pada pemandanganku, anak itu malang.

Malang dia sangkamu? Padahal dia bersuamikan Arung yang kaya-raya? kata seorang gadis kepada Rasidin.

Mudah-mudahan datang pula seorang Arung meminang engkau, ujar Rasidin dengan berolok-olok. Arung yang bersugi sebesar tinju, bakhil dan nyinyir.

Ha, ha, gelak mereka itu beramai-ramai.

Beranak tiri pula sembilan orang, kata Jamilah.

Bermadu empat, kata yang lain pula, seraya gelak terkekeh-kekeh. Yang lain-lainpun tertawa pula, bagai batu runtuh bunyinya.

Setelah keadaan mereka itu tenang kembali, serta masing-masing berdiam diri menundukkan kepalanya keluar. Ia menengok ke jalan besar, seolah-olah melihat-lihat tamunya yang sangat diharapkannya akan datang. Demi ia berbalik dari luar, iapun dulu ke dekat Rasidin, lalu bertanya.

Serumahkah engkau di Jawa dengan dia, Rasidin?

Tidak, jawab Rasidin, saya menumpang di rumah DaEng Naik, amtenar pebian di Tanjung periok, dan dia di rumah engkau Ma'aruf, sahabat ayahnya dahulu, ketika sama-sama mengajar di K.S. di sini, sebelum sekolah itu ditutup.

Di sekolah?

Di sekolah saya sekelas dengan dia. Tapi pergaulan kami di luar sekolah tidak rapat. Nuripah gemar melancong, lebih-lebih ketika hari Ahad dan hari besar, bersama-sama dengan gadis-gadis dan anak muda-muda. Kadang-kadang sampai ke Bogor... lalu berkenalan pula di sana dengan murid sekolah pertanian. Yang karib benar pergaulannya dengan

si Yunus, anak Minangkabau, yang bersekolah Pertanian di Bogor itu. Setiap hari Ahad dan hari besar selalu mereka seperjalanan, sama-sama menonton keramaian, menghadiri pesta dan lain-lain. Kalau tidak Nuripah ke Bogor, si Yunus itu ke Jakarta. Akhirnya persahabatan mereka itu telah berubah ujudnya: hati mereka sudah sama-sama dilamun gelombang asmara, sama-sama jatuh cinta. Akibatnya? Mereka itu memadu janji, akan berserikat hidup di dunia yang fana ini.

"Oh," kata gadis-gadis itu serempak. "Tetapi mengapa ia lepas ke tangan Arung tua bangka itu?"

"Demi si Yunus telah tamat belajar, benar-benar ia hendak menepati jahjinya kepada Nuripah. Ketika ia hendak pulang ke Minangkabau, dimintanya supaya Nuripah kawin dengan dia; sudah itu berangkat dengan dia ke Padangpanjang."

"Nuripah suka?"

"Suka? Tetapi si Yunus tidak diberi izin oleh orang tuanya. Tiada kurang gadis Minangkabau yang patut akan jadi jodoh si Yunus, — lebih dari Nuripah, baik tentang rupa baikpun tentang kecerdasan.

Oleh sebab itu si Yunus terpaksa berangkat dari Jakarta dengan diam-diam ke negerinya. Nuripah tinggal berurai air mata, — kecewa."

"Sungguh malang nasibnya," ujar Jamilah dengan perlahan-lahan.

"Sejak itu," ujar Rasidin meneruskan ceritanya. "Piil Nuripah telah berubah, tidak sebagai sediakala lagi. Belajar di sekolah dia telah malas. Mula-mula ia berusuh hati saja di rumah, tetapi lama-kelamaan ia berjalan kian ke mari. barang di mana ada keramaian dalam kota, ia sudah ada di situ; katanya, akan merintang-rintang hati rusuh."

"Setelah itu bagaimana lagi? tanya Rasiah dengan cemas.

"Pada masa itulah," kata Rasidin, terbit belas kasihan hatiku akan dia. Mukanya telah suram dan pucat, karena berduka-cita ditinggalkan si Yunus; dan acap kali dia termenung; kalau seorang diri."

"Setelah engkau menaruh kasihan dia," tanya seorang gadis, bagaimana keadaannya?"

"Aku coba mendekati dia. Tapi tiada lain maksud saya, hanya sebagai saya katakan tadi: sekadar hendak menghiburkan hatinya."

"Hm, — setelah itu?"

"Dan setelah itu," jawab Rasidin seraya tertawa, aku cobalah... meminang dia."

"Ha, ha, ha... dan ditampiknya!"

"Ya, sebab saya tidak bersungguh-sungguh," jawab Rasidin dengan kemalu-maluan.

"Jadi itu sebabnya maka selalu engkau sindir-sindir dia, karena

pinanganmu ditolaknya," kata Jamilah sambil tertawa jua.

Kawan-kawannya yang lainpun tertawa pula bersama-sama. Muka Rasidin merah padam, sebab malu jua dia diperolok-olokkan gadis-gadis itu. "Sudah," katanya dengan tiba-tiba seraya berdiri dari kursinya, "aku hendak pulang, tak suka aku dipermain-mainkan."

"Usah engkau pergi, Sid," seru Jamilah. "kami takkan mempermain-mainkan engkau lagi. Coba teruskan lagi riwayatnya, agar jelas kepada kami."

Rasidin duduk pula, setelah habis limun segelas besar diminumnya, iapun membulat mata.

"Ketahuilah pula olehmu sekalian," kata si Rasidin menyambung ceritanya. "Pada masa aku mendekati dia itu, dia telah berkenalan pula dengan si Mondouw, anak sekolah pertanian juga, berasal dari Minahasa. Anak muda itulah yang mengajar dia berdansa hingga sepandai-pandainya."

"Sesudah itu, engkau pinang pula dia sekali lagi, bukan?" tanya Rasiah dengan tiba-tiba.

"Tidak," jawab Rasidin seraya membusungkan dadanya, seolah-olah marah kepada Rasiah. "Ia telah berbalik ke Mengkasar, sebab dia telah diperhentikan dari sekolah. Dua tahun ia duduk di bangku kelas satu di A.M.S. <sup>1)</sup> tetapi tidak dapat dinaikkan ke kelas dua. Sejak itu aku tidak pernah lagi bersua dengan dia, — baru di pasar malam pada Minggu yang lalu ini."

"Akupun amat heran melihat dia masa itu: telah kurus; mukanya suram dan pucat seperti daun kayu yang kering atau seperti bunga melur yang layu pada tampuknya..."

"Ini ada surat Mil," kata Rasiah, seraya mengunjukkan sepucuk surat kepada Jamilah.

Demi Jamilah melihat surat itu, maka iapun berdiri dan berkata "Surat Nuripah, agaknya dia tak sempat datang." Dan teruslah Jamilah pergi ke kamar akan membaca surat itu seorang diri. Demikian bunyinya.

Saudaraku Jamilah yang tercinta!

Dengan amat menyesal saya kabarkan, bahwa saya tiada dapat menghadiri perayaanmu; sebab ketika engkau bersuka ria itu saya telah diterbangkan kendaraan ke pusara sukma, di tempat aku mesti bertakhta menanggung duka nestapa.

---

1). Alqemene Middelbare School

"Tempat itulah, Mil, yang selalu menahan saya akan memenuhi cita-cita dan keinginanmu dahulu. Tapi percayalah engkau, bahwa niatku tak kunjung sunyi daripada berusaha mencahari kebebasan.

"Aku ingin hidup merdeka, menuruti cita-cita dan kemauan serta memenuhi nafsu sendiri; sebab pada pahamku, itulah surga bagi manusia di atas dunia ini.

"Kemudian aku ucapkanlah selamat bahagia kepadamu, ya, selamat berbahagialah engkau, sebab ayah dan bundamu sama-sama terpelajar, jauh bedanya dengan orang tua saya. Wahai... ibuku masih terlalu kuno pikirannya, tiada mau tahu akan hak anaknya yang malang ini.

"Lain daripada itu dengan surat ini saya nasihatkan kepadamu, Mil, kalau jadi engkau ke Jawa meneruskan pelajarannya, hendaklah engkau insaf serta berhati-hati mencahari kenalan di sana; teristimewa tentang berkenalan dengan anak laki-laki. Saya berkata demikian itu kepadamu, sebab kebanyakan mereka itu pandai amat bertanam tebu di bibir. Lagi pula mereka itu macam bocah kuini, di luar tak bercacat, tapi di dalam penuh dengan tembelok. Biasanya ada jua di antara mereka yang berani bersumpah, akan menunjukkan kebenarannya; tapi sumpahnya itu hanya di bibir saja, palsu semata-mata!

"Di hari lain kelak akan saya jelaskan keadaanmu sendiri kepadamu."

Sekian baharu surat itu dibaca oleh Jamilah, Rasidin telah datang memanggil dia seraya katanya.

"Apa kata Petta Makkunrai, Mil?"

"Dia telah berangkat ke istananya, dan..."

"Dan apa lagi katanya?"

"Engkau tak laku baginya," kata Rasiyah dengan tiba-tiba.

"Usah pula engkau campur-campur, Siah! Apalagi yang dikatakannya, Mil?"

"Salam rindunya kepadamu," kata Jamilah dengan tersenyum, seraya berjalan ke ruang tengah, akan melayani sekalian tamunya. Tiada beberapa lama sesudah makan minum, Rasidin dan tamu yang lain-lain bermohon diri kepada Jamilah, lalu pulang ke rumah masing-masing.

#### IV. SEBAGAI MINYAK DENGAN AIR.

Petta <sup>1)</sup> Unga, demikianlah nama bunda Arung Mallawa, telah berusia 60 tahun lebih. Rambutnya telah putih, kulitnya telah berkerut-kerut dan berbintik-bintik hitam, sebagai bekas ketumbuhan. Akan tetapi giginya belum sebuah jua yang tanggal; matanya masih terang dan telinganyapun masih nyaring, sebagai orang muda tak bercacat.

Pada suatu hari ia duduk memperhatikan beberapa orang sedang sibuk bekerja. Mulutnya tidak pernah tertutup, tak berhenti ia menghardik mereka itu dengan suara kerara keras dan bengis.

"Bungkus dan ikat semuanya," perintahnya.

"Tapi gendang dan serunai itu tak usah dibawa, Puang," kata seorang laki-laki.

"Apa katamu, akan engkau tinggalkan gendang dan serunai? Jadi hendak engkau abaikan saja cucuku dalam perjalanan ke mari? Tidak diramaikan dengan gendang dan serunai?" ujar Petta Unga dengan bengisnya.

"Bukan begitu Puang," jawab orang itu dengan hormatnya. "Alat kebesaran yang lain-lain telah cukup, telah kami bungkus semuanya."

"Tidak asal keturunanku tidak kurang dari seorang lain; cucuku harus diiringkan dengan gendang serta serunai dalam perjalanannya. Nah, itu lagi, payung tinggi itu belum engkau bungkus bersama-sama alat yang lain-lain itu. Ayun, kerjakan lekas!" perintah Petta Unga pula dengan keras.

"Tombak yang berumbai-umbai itu usah, ya, Puang? Cobalah Puang lihat, rumbainya yang dari pada ekor kuda itu telah habis dimakan tikus, tak elok lagi dipandang mata."

"Oh, ya." kata Arung Mallawa, lapun telah hadir melihat ibunya mengumpulkan alat-alat yang akan dikirimkan ke Mengkasar, yang akan dipakai, jika anaknya dibawa ke Mellawa. "Almarhum ayahku memang tiada memakai alat-alat itu lagi; kata beliau, tak selaras lagi dengan zamannya."

"Sebab ayahmu masa itu telah hampir gila, telah ketularan oleh anak-anak yang sebaya dengan engkau. Adat-adat pusaka kita turun-temurun, peninggalan datuk poyang kita dari zaman dahulu, tak dipeliharanya lagi.

"Kirimkan sekalian alat kebesaran itu; aku tak suka dikatakan

---

1) Gelar Bangsawan Bugis. Sama saja sebutannya kepada laki-laki dan perempuan.

orang di Mengkasar tak mempunyai alat kebesaran; asalku tidak rendah dan sekali-kali aku tak mau melampaui pantangan," kata Petta Unga seraya berdiri membantu orang bekerja.

Demikian sibuk orang mengirim alat kebesaran, ketika Nuripah akan balik ke Mellawa dari Mengkasar dengan anaknya. Bukan kepalang marah Petta Unga, ketika dilihatnya sekalian barang itu tiada dipakai oleh Nuripah dalam perjalanan itu. Berbungku barang itu dikirim ke Mengkasar, berbungkus jua dibawanya ke Mellawa kembali. Sekaliannya terikat di tempat barang-barang di belakang oto. Nyaris Nuripah disuruhnya berbalik ke Mengkasar kembali. Ketika ditanyakannya kepada menantunya itu apa sebabnya alat-alat kebesaran itu tidak dipakainya, jawab Nuripah dengan ejekannya: "Beban tak berpaedah!"

Mujur DaEng Pole tahu meredakan kemarahan Petta Unga tentang hal itu. Dia tahu sipat dan perangai besannya, sebab telah lama bergaul, pada masa DaEng Pole mengajar di sekolah Melayu di negeri Mallawa itu.

Baharu saja Petta akan berkata dengan bengisnya, tiba-tiba DaEng Pole mendahului dia, seraya mendukung cucunya.

"Wahai," kata DaEng Pole, "mujurlah hamba lekas-lekas mengumpulkan alat-alat itu, Puang; kalau tidak, entah tiba kami di sini pada hari ini entah tidak."

"Apakah sebabnya engkau begitukan? Bukankah saya sendiri yang mengumpulkan dan mengirim alat-alat itu ke Mengkasar, supaya dipakai?" ujar Petta Unga dengan mata terbelalak menentang DaEng Pole. "Padahal anak itu cucuku; jika cucumu sendiri, sekehendak hatimulah!"

"Bukan karena hal itu, Puang; tentang asal keturunan Puang adalah hamba perhatikan benar-benar," kata DaEng Pole dengan hormat, seraya maju mendekati Petta Unga. "Tapi di kota Mengkasar masa kami akan berangkat, polisi telah mengeluarkan perintah, bahwa segala kendaraan tak boleh masuk dan keluar kota. Sebab pada masa itu kawan-kawan DaEng Mangemba yang selalu membuat rusuh di Maros dan daerahnya, sedang dicari dalam kota, dan akan ditangkap sekaliannya.

"Mujurlah, Puang, hamba dan Petta Makkunrai mendapat akal seketika juga. Kami bungkus alat-alat itu cepat-cepat serta kami naikkan ke mobil; setelah selesai, kami berangkatlah. Kalau gendang dan serunai kami suruh bunyikan, niscaya kami belum tiba di sini sekarang! Inilah cucu Puang, terimalah bangsawan muda ini," kata DaEng Pole seraya meletakkan Bakhtiar kepangkuan Petta Unga.

"Wahai, sungguh macam..."

"Seperti mahadewa benar, Puang," ujar DaEng Pole mendahului perkataan Patta Unga.

"Macam anak dapat saja engkau perbuat cucuku ini," kata Petta Unga meneruskan perkataannya, "lihatlah, engkau telanjangi saja dia, tidak bergelang kaki, tidak bergelang tangan, tidak berpakaian yang indah-indah..."

"Pada sangka kami, Puang," ujar DaEng Pole, "kami tak pantas melekatkan perhiasan pada cucu Puang itu; kalau salah pasanginya, tak kami taruh pada tempatnya, tentu Petta jua yang dicela orang.

Petta Unga diam; jawab DaEng Pole itu dibenarkannya dalam hatinya. Iapun berdiri, lalu didukungnya Bakhtiar ke atas rumah dan dibacakannya beberapa doa serta mentera yang sakti-sakti. Nuripah tak menoleh sedikit jua kepada mentuanya, melainkan ia terus saja ke dalam, disongsong oleh kedua anak tirinya, yakni Khatijah dan BaEndang.

Dua malam DaEng Pole bermalam di Mallawa, hendak menghiburkan hati Nuripah; tapi selama dia di sana, tidak pernah dia berjumpa dengan menantunya. Arung sedang pergi komisi ke suatu daerah pegunungan.

Pada suatu hari tiba-tiba Nuripah terbangun dari tidurnya, sebab terkejut mendengar tangis anaknya. Setelah dilihatnya anaknya itu, iapun marahlah seraya berkata.

"Astaga, siapa pula gerangan yang segila ini, menyakiti anak kecil? Pantaskah bayi yang baharu berusia dua bulan ini, dihiasi dengan emas intan yang sekian beratnya?

Dengan segera ditinggalkannya gelang kaki dan gelang tangan itu, serta perhiasan yang lain-lain dari badan anaknya. Barang yang berat-berat itu diberikannyalah kepada BaEndang, supaya disimpannya.

Ketika hari telah siang, maka Bakhtiar akan dimandikan oleh neneknya. Bukan main marah Petta Unga, sebab dilihatnya cucunya itu telah bertelanjang bulat pula. Segala pakaian dan perhiasan yang baharu sehari dilekatkannya, tak ada lagi. Dengan keras iapun berseru kepada BaEndang, serta berkata dengan menyindir-nyindir,

"Sungguhlah engkau amat nakal, BaEndang. Mentang-mentang engkau tahu, bahwa adikmu kurang berbangsa, rendah asalnya, Belanda tanggung dan ratu tidak berkayangan, engkau telanjangi pula dia! Tak senang rupanya hatimu, kalau aku hiasi adikmu secara orang baik-baik."

Baharu habis Petta Unga berkata demikian, kedengaranlah lantung-

lantung di ruang tengah. Kursi digulingkan, meja dan barang yang lain-lain diperempas-empaskan, sehingga bergelimpangan di tengah rumah. Suara Nuripah kedengaran berkata dengan marah:

”Walaupun aku tidak berasal seperti engkau di sini, tapi aku bukan orang bebal dan dungu, melekatkan perhiasan tidak pada tempatnya. Aku dikawini oleh anakmu dengan cara kehormatan, tidak dipungutnya saja di tengah jalan. Bukannya aku ini babu gajianmu, kenapa aku akan engkau hina-hinakan saja?”

”Apa pula artinya itu, BaEndang?” tanya Arung Mallawa ketika tiba ke rumah, serta melihat barang-barang itu tidak berketentuan letaknya.

Dengan berbisik BaEndang dan Khatijah mengatakan kejadian tadi itu kepada ayahnya; takut ia mengeraskan suaranya, kalau-kalau terdengar kepada kedua belah pihak. Sebab kalau ia berpihak kepada neneknya, tak dapat tidak ibu tirinya akan marah kepadanya; dan jika dibenarkannya perbuatan Nuripah itu, tentu mereka takkan mendapat tegur manis dari neneknya.

Mujur tiap-tiap perselisihan yang kecil-kecil seperti itu, selalu dapat diselesaikan oleh Arung dengan baik.

Demikianlah keadaan Petta Unga semenjak bermenentukan Nuripah; hanya sebulan dua bulan saja mereka itu dapat berbaur sebagai ibu dengan anak. Kemudian dari pada itu sebagai ibu dengan anak. Kemudian daripada itu sebagai minyak dengan air saja pergaulan keduanya dalam rumah besar itu. Kadang-kadang sampai dua tiga bulan mentua dan menantu itu tidak sapa-menyapa sedikit jua.

Nuripah dibenci oleh mentuanya.

Nuripah agak ramah jua menerima tamu di rumahnya, kalau tamu-tamu itu golongan pegawai kantor, nyonya-nyonya dan orang yang terpelajar. Acapkali Nuripah menerima tamu seorang diri dengan ramah serta gembira, jika suaminya tak ada di rumah. Tapi kalau tamunya cuma anak negeri itu saja, walaupun pamili suaminya, hampir tiada dipedulikannya: jangankan akan duduk berhadap-hadapan dengan mereka itu, menegurpun ia tak mau.

Hal yang demikian menimbulkan benci hati Petta Unga pula. Katanya Nuripah tidak berbudi, tidak bermalu, rendah pekerti, kelakian serta menyalahi adat dan merendahkan derajat bangsawan.

Jika hal itu disampaikan oleh Petta Unga kepada anaknya dan bila Arung Mallawa memberi nasihat kepada isterinya, supaya diubahnya perangai yang di luar batas kesopanan adat-istiadatnya, Nuripah selalu salah terima. Ia menjawab dengan panjang lebar, keras serta dengan

bengisnya.

"Ah," katanya. Urusan yang demikian itu pula hendak Puang hiraukan? Tak pantaskah saya menghormati tamu-tamu Puang di rumah ini? Pada hemat saya, lebih jatuhlah martabat Puang kalau datang tuan jaksa dan sesamanya, tapi tidak saya acuhkan, sedang Puang tak ada di rumah. Puang sendiri tahu keadaan saya, bukan?

Terutama cara saya dalam pergaulan, saya mesti berlaku demikian menurut kesopanan zaman sekarang. Cara menerima tamu semacam itu belum seberapa lagi, Puang, belum seperseribu kebebasan dan kemerdekaan diri saya menurut pendidikan saya, tetapi Puang dan ibu Puang, sudah seperti ular kena palu... Memang sempit dunia saya selama dalam tangan Puang ini, tak ubah seperti dalam penjara saya rasanya.

"Tentang hal itu usahlah engkau bangkit-bangkit pula." kata Arung dengan sabar. Yang saya nasihatkan hanyalah, supaya engkau indahkan tingkah laku yang janggal-janggal di mata orang di sini. Cara kota tak mungkin dicobakan di negeri pegunungan ini. Di sini ada pula adat-istiadat, yang harus engkau peliharakan dan muliakan. Saya harap, jangan engkau lukai hati dan perasaan anak negeri dan kaum keluargaku, hendaklah engkau terima kedatangan mereka itu dengan baik.

"Oh, Puang harap supaya saya terima segala isi gunung ini dengan khidmat, supaya mereka sekalian saya hadapi tiap-tiap datang ke sini? Wahai, tak kuat saya Puang," ujar Nuripah seraya tersenyum memandang suaminya." Aku tak kuat duduk sepanjang waktu berdiri lutut; duduk menghadapi segala raja-raja dan puteri-puteri dengan berkeputusan datang ke mari, serta tiada berwaktu jadi tamu.

Arung Mallawa termenung. Ketika ia hendak menjawab Nuripah menyambung perkataannya.

"Lagi pula, Puang, tiap-tiap orang yang datang itu, walaupun tampan dan patut rupanya, gaya serta bagus pakaiannya, bodoh dan bebal belaka, lebih utama lagi orang sembarangan di kampungku daripada mereka itu; walaupun mereka disebutkan putri atau mahadewi belaka. Ampun, Puang, maafkan saya, tak sanggup saya memenuhi kehendak Puang... Lebih baik Puang cahari saja perempuan yang lebih pandir dan dungu dari saya, supaya sesuai... supaya senang hidup Puang berumah tangga.

Hilang kesabaran Arung Mallawa mendengar perkataan Nuripah yang demikian. Darahnya mulai mendidih, mukanya telah merah berapi-api. Sungguhpun begitu ia dapat jua menahan hati dengan segera, sebab

ia amat malu akan bertengkar mulut dengan isterinya. Istimewa pula kalau pertengkaran itu terdengar oleh orang lain. Sejurus ia berdiam saja, menyuratkan nafsu marah. Akhirnya dapatlah ia berkata dengan lemah-lembut; ujarnya.

”Jangan engkau terlampau pendorong, Nuripah. Kata sepatah harus dipikirkan, sebelum dikeluarkan. Takkan berbahagia engkau hidup di dunia ini, kalau tidak pandai meletakkan sesuatu di atas tempatnya. Di kota lain di dusun lain, sebab itu hendaklah engkau usah piil pekertimu, sehingga engkau dapat bergaul dengan baik dengan siapa juapun. Ilmu bergaul itu, agaknya, akan lebih berpaedah kepada dirimu, daripada segala ilmu yang engkau pelajari di bangku sekolah itu, tetapi tidak engkau amalkan...”

## V. PERTENGGARAN YANG TAK DISANGKA-SANGKA.

Pada suatu hari Ahad. Arung sedang tiada bekerja. Ia duduk-duduk dengan isterinya dan anaknya di dalam kamar. Nuripah duduk di atas kursi dan membaca sebuah buku. Arung mendengarkan dengan sabar. Sekali-sekali diartikan isi buku itu oleh Nuripah kepada suaminya dengan bahasa Bugis. Akan tetapi apabila Arung Mallawa tiada mengerti akan keterangannya dan bertanya beberapa kali, berkatalah Nuripah dengan sombongnya:

"Sia-sia saja aku membaca. Rupanya suatupun isi buku ini tiada masuk ke hati Puang, tak tahu Puang ujud dan maksudnya! Memang orang kampung takkan dapat menurunkan arus kemajuan..."

"Sangkamu Nur," ujar Arung, aku tiada suka akan kemajuan? Tak engkau lihatkah sekolah-sekolah yang telah kudirikan dalam daerahku?"

"Sekolah desa itukah, Puang?"

"Ya, sekolah yang semacam itulah jalan yang pertama-tama akan mendidik rakyatku, supaya mereka itu pandai membaca dan menulis."

"Benarlah perkataan Puang," jawab Nuripah dengan tersenyum, tapi tak ada hasilnya. Belum tampak lagi buah pendidikan sekolah desa itu, belum berbekas pada rakyat Puang. Ibu bapa di sini masih ganas terhadap kepada anak perempuan. Betul anak-anak gadis sudah mulai disuruh bersekolah, akan tetapi setelah mereka itu tamat belajar, disiksa dan dihinakan pula. Mereka itu dikurung dalam rumah dan dipaksa mengerjakan segala macam buatan."

Jadi sangkamu, kami menghinakan bangsa perempuan?"

"Puang dan segala bangsa kita! Lihat saja saya ini, — menerima paksaan orang tua!"

"Hai, ke mana saja terkelok perkataanmu, Nuripah?" tanya Arung dengan tertawa. "Tetapi nir kuturutkan kehendakmu..... .. Paksaan orang tua! Hm, paksaankah namanya, kalau kami menjaga kebenaran dan ketertiban kaum perempuan? Akan engkau katakankah kami menyia-nyiaikan perempuan, bengis terhadap kepada kaum perempuan, kalau kami berusaha membimbing kaum itu, supaya jangan terlepas dari sifat tertib perempuan?"

"Usaha demikian itulah yang saya katakan naraka Puang."

"Neraka?"

"Memang," jawab Nuripah dengan keras. "Coba Puang pikir: anak Puang yang laki-laki Puang biarkan leluasa masuk dan keluar

rumah, berjalan kian ke mari menurut kemauannya dan bergaul dengan siapa yang disukainya. Tetapi anak perempuan Puang, mengapa Puang kurung dalam rumah? Mengapa tidak diberikan pula haknya, sebagai anak laki-laki itu? Pada sangka Puang, kami bangsa perempuan ini hanya sebagai patung bernyawa saja?"

"Jadi maksudmu, supaya perempuan itu kelaki-lakian, atau supaya perempuan itu tak menurut perintah laki-laki, dan supaya dia bebas berlaku sekehendak hatinya?" tanya Arung dengan tersenyum masam.

"Ha, ha," gelak Nuripah seraya menutup bukunya, lalu diletakkannya di atas meja. Memang sejak tadi saya katakan, bahwa sia-sia saja isi buku itu saya paparkan kepada Puang, sebab Puang takkan mengerti maksudnya, gelap-gulita saja bagi Puang."

"Engkau kira aku tak tahu hak?" ujar Arung seraya menentang muka isterinya, sebab dia amat marah disangka bodoh.

"Tapi hak saya selalu dirampas, Puang," ujar Nuripah pula. "Mula-mula oleh ayah bundaku, dan kemudian... di sini."

"Adakah hartamu yang kupunahkan?"

"Lebih dari harta!" jawab Nuripah. Bukankah selama saya di sini kebebasan saya telah hilang? Segala-galanya mesti dengan izin. Saya tak bebas lagi beramah-ramahan dengan handai-taulan, istimewa saya tidak boleh bergaul dengan tuan-tuan pegawai tuan Petor dan sebagainya; sekalian langkah sudah dibatasi! Usah pula saya sebutkan, kalau tuan-tuan itu bertandang ke rumah,... bagaikan kiamat dunia di sini!"

"Itu bukan hakmu, ujar Arung." Engkau tiada berhak melakukan semacam itu selama engkau jadi isteriku, sebab melanggar adat dan agama.

"Jika begitu Puang masih kuno," kata Nuripah seraya tertawa.

"Kalau aku masih kuno, takkan engkau yang kupilih jadi isteriku. Sebab aku tidak berasa kuno, atau dengan perkataan lain; sebab aku hendak modern maka aku kawini perempuan yang ke luar dari sekolah... tinggi."

"Eh, itu Bakhtiar telah buang air pula," pekik Nuripah seraya menunjuk anaknya.

"Di mana BaEndang?" tanya Arung.

"Dia lagi mencuci di sumur," jawab Nuripah.

"Engkau nakal. Tiar," kata Arung kepada anaknya seraya berdiri mengambil cerek yang terletak dekat pintu; Nuripah duduk pula di kursi, seraya bersandar dan membaca bukunya.

Tengah Arung membasuh kencing Bakhtiar di seperai kasur, tiba-tiba datanglah Petta Unga menghardik dengan suara lantang. Telah

lama diintaikannya perangai anaknya suami isteri itu.

"Cis, anak dayus, tidak harga diri! Engkau membasuh kencing anakmu, sedang isterimu, si congkak yang tidak berasal itu, berjantai kaki di atas kursinya? Sudah takluk benar rupanya engkau kepada nyonya Belanda tanggung itu.

"Bunda," seru Arung Mallawa dengan terperanjat, sebagai orang yang disambar halilintar, seraya memegang tangan ibunya. Dengan segera Petta Unga ditarikkannya ke ruang tengah. "Apa pula yang Bunda perbuat itu? Rupanya bunda selalu berbuat ceroboh, berkata terdorong-dorong."

"Terdorong pula aku katamu?"

"Duduklah Bunda dahulu, supaya darah bunda agak dingin."

"Katamu aku terdorong pula mencerca isterimu yang tidak beradat itu. Heran aku akan halmu, Pawelai. Tiap-tiap aku membela engkau dari penghinaan orang lain, dan tiap-tiap aku menunjuki orang yang membuat cucuku sebagai orang kebanyakan saja, engkau katakan aku bersalah, ceroboh dan terdorong. Ketahuilah olehmu, Pawelai, aku tak suka melihat engkau dihinakannya, si BaEndang serta Khatijah dijadikan dayang-dayang, diperbuatnya selaku orang gajian."

Tidak jangan saya engkau bujuk-bujuk juga. Kini hanya sebuah kupinta kepadamu, ceraikan dia, usir kepada orang tuanya, aku tak sudi lagi berbaur dengan dia. Besok engkau boleh kukawinkan dengan puteri...

"Jangan terburu nafsu, Bunda," kata Arung dengan perlahan-lahan; hendaklah hal itu kita bicarakan dengan tenang. Pada masa dia mengandung, telah timbul cedera antara aku dengan dia, aku suruh dia pulang. Maksud saya, supaya ia bercerai dari padaku selama-lamanya. Tetapi setelah ia beranak, Bunda desak aku, supaya kuminta dia pulang ke mari. Bunda yang mengirim surat kepadanya. Sekarang menantu dan cucu Bunda sudah ada di sini, hendak Bunda usir pula. Lebih baik Bunda berpikir baik-baik dahulu. Sebab cucu Bunda dan anak saya itu bukan tanggungan orang lain."

"Tak peduli, ceraikan sekarang juga. Memang engkau dayus, laju telinga, di bawah perintah bini. Dan sayapun salah tampa, — bukan sebagai dia itu yang kuingini. Dia bukan orang terpelajar tulen. Ceraikan lekas! Sebagai tak laku engkau kepada perempuan tapak kakimu. Ceraikan jahanam itu kini jua, kini jua!"

"Bunda! Perlahan-lahan bertutur, malu kita kedengaran kepada orang. Jika kutalaki dia karena hal demikian itu, niscaya jatuh namaku, rendah derajatku sebagai Arung. Lebih baik perkara itu kita per-

cakapkan dengan sabar, supaya kedua belah pihak jangan menyesal kelak...

”Wahai, sungguh engkau sudah termakan guna-guna nyonya Belanda tanggung itu. Meskipun kehormatan dirimu sudah diinjakinjaknya, meskipun engkau sudah dijadikannya budak belian, tukang hapus kencing anaknya, hendak engkau dewa-dewakan juga dia!”

”Sabar dahulu, Bunda! Biar saya jelaskan baik-baik. Sudah tentu saya mesti menurut kehendak Ibu, kalau perlu, dia mesti saya ceraikan. Tetapi saya tak suka berbuat menurutkan hawa-nafsu setan, tidak berpikir. Kalau tak ada alasan yang benar, yang sah, bagaimana dapat kita menceraikan isteri?”

”Itu bukan alasan yang sah, — engkau seorang Arung, seorang raja dalam negeri ini, disuruhnya dan diperintahkannya mencuci air kencing anaknya?”

”Bunda,” kata Arung Mallawa dengan sungguh-sungguh, lupa sudah bunda bahwa Bakhtiar itu anakku, cucu kandungmu; cucu laki-laki, yang selalu Bunda idam-idamkan.”

Petta Unga tiada menjawab dengan lekas, supaya agak tersurut hatinya. Ketika ia berkata pula, tiada keras benar lagi suaranya dan perkataannyapun tak tentu lagi ujud dan maksudnya, tak berujung berpangkal lagi. Dalam pada itu Arung berkata pula dengan perlahan-lahan:

”Sekarang Bunda sudah tahu pendirian anakda. Jangan terburu nafsu, sabarkanlah hati Bunda yang panas itu.”

Petta Unga bersungut-sungut saja, tak kuasa lagi berkata keras-keras. Akhirnya iapun berjalan ke belakang, dan Arung berbalik ke kamar mendapatkan isterinya dan anaknya.

## VI. BERALIH TEMPAT

Baharu saja ia tiba di sisi Nuripah, isterinya itupun berkata dengan tangis yang amat sedih.

"Kini hendaklah Puang kembalikan saya kepada orang tuaku, tak tertanggung lagi olehku penghinaan Bunda Puang; atau kalau Puang belum mau menceraikan saya, biarlah saya menghadap tuan Petor. Akan saya adukan Bunda Puang, sebab beliau menghinakan saya dengan jalan yang tiada layak.

Saya bukan gundik dan bukan budak belian, saya Puang kawini dengan sah, bukan isteri pungutan di tepi jalan. Mengapa saya diperbuatnya semacam itu!

"Nuripah," ujar Arung dengan suara yang lemah-lembut, berdebar-debar jantungnya dan amat terharu perasaannya mendengar lagam Nuripah berkata-kata itu. Suaranya gemetar dan tiada nyata kedengaran; lama baharu maka diteruskannya perkataannya sebab dicari-carinya dahulu kata-kata yang baik dan menarik hati, supaya terhibur perasaan isterinya.

"Nuripah," serunya sekali lagi seraya mendekati isterinya, "saya amat: cinta dan sayang kepadamu, dan saya misalkan engkau mustikaku. Tak betah saya hidup jika tiada dengan engkau. Engkaulah pelita hatiku, dan engkau jualah tajuk mahkotaku. Ketahuilah, Nur! Semenjak engkau masih kecil, masa ayahmu mengajar di sekolah di negeri ini, engkau memang telah kuidamkan dalam hati, sebab aku tahu sudah menurut ramalanku, bahwa keselamatan diriku ada tergantung kepadamu. Tatkala engkau masih di Jawa menuntut pelajaran engkau telah kupinang kepada ayahmu. Tahukah engkau apa sebabnya aku berlaku demikian? Tidak lain, melainkan pertama akan menyampaikan idam-idamanku dahulu itu, dan kedua karena aku berhajatkan bantuan seorang isteri yang terpelajar dalam pekerjaanku sebagai kepala negeri. Sebab meskipun aku sendiri orang kuno sebagai katamu selalu hari — tetapi aku tahu, bahwa orang yang memerintah itu mesti terpelajar, mesti berilmu pengetahuan, supaya rakyatnya beroleh kemajuan dan negerinya aman makmur. Padaku tak ada sekalian itu, maka kuharapkan bantuan daripada isteriku, dari engkau, Nur, sebab kian hari kian berat dan sulit kerjaku dan tanggunganku. Jadi engkaulah yang kuharapkan akan menuntun rakyatku dan keturunanku ke arah kemajuan, sebagai kemauan masyarakat sekarang ini. Dengan demikian, moga-moga anak negeri beroleh martabat yang mulia karena

pimpinanmu. Sampai hatikah engkau akan mengecewakan pengharapanku yang mulia itu?

"Tapi Bunda Puang sangat benci kepada saya, tak sedikit jua saya dihargainya," sahut Nuripah dengan berbisik, tak kuasa berkata keras, sebab sudah hilang marahnya kena bujukan suaminya itu. Air matanya bertambah banyak ke luar membasahi pipinya.

"Hal yang demikian usah engkau hiraukan, dan pandang sajalah beliau itu sebagai seorang tua nyinyir yang baik hatinya," kata Arung seraya memegang bahu isterinya." Oleh sebab itu, jika engkau masih kasihan kepadaku, janganlah engkau teruskan niatmu itu.

"Tapi... ah," kata Nuripah seraya menjatuhkan dirinya ke atas ranjang dan menangkap ke bantal guling. Sedianya dia hendak berkata mengeluarkan perasaan hatinya, tapi suaranya serak, napasnya sesak dan dadanya penuh dengan perasaan sedih. Maka Arung menurutkan dia pula, lalu duduk di belakangnya.

"Ya, Nuripah, hendaklah engkau pikirkan hal itu tenang-tenang," kata Arung pula, sebab kalau kuceraikan dan kuantarkan engkau kepada orang tuamu, tentu berlain hati dengan lidahku, berlain perbuatanku dengan pengharapanku selama ini. Dan jika bundaku engkau adukan kepada tuan Petor, wahai, ke manakah lagi mukaku akan ku sembunyikan? Tidak. Nur, aku yakin, bahwa engkau akan sudi menjaga namaku daripada noda. Aku percaya bahwa engkau takkan mungkin sampai hati menghilangkan cita-citaku, suamimu yang bebal ini. Meskipun engkau tak kasih kepadaku, tetapi aku percaya bahwa engkau sebagai seorang perempuan yang terpelajar, arif dan bijaksana, akan menaruh kasihan kepada suamimu yang malang ini."

Semakin lemahlah nafsu Nuripah yang berkobar dalam dadanya mendengarkan perkataan suaminya yang amat lemah-lambat dan manis bagai tengguli itu.

"Kalau benar Puang masih cinta kepadaku," katanya tiba-tiba, dan kalau sungguh Puang mengharapkan tenagaku, usahakanlah, Puang, supaya saya dengan ibu Puang tidak berbaur lagi selama-lamanya."

"Pindah kita dari sini, Nur," kata Arung dengan suara tetap, "kita pindah ke rumah jurutulis yang kosong itu. Tapi berjanjilah engkau, selama kita di sana, hendaklah engkau berhemat serta berhati-hati menjaga diri dan nama kita. Sukakah engkau memenuhi permintaanku itu?"

"Baiklah, Puang," jawab Nuripah dengan riang, sebab ia akan berumah tangga sendiri.

\* \*  
\*

Demi ia telah beralih tempat, baharu pulalah agak aman pikiran Arung. Semenjak ia telah pindah tempat ke rumah jurutulisnya, tak kerap lagi dia mendengar perselisihan ibunya dengan isterinya.

Selama ini berat amat tanggungannya menjaga keamanan rumah tangga; sebab dua pihak, yakni bundanya dan isterinya, selalu bertikai paham dan bertentangan kemauan. Itulah yang selalu dikemudikannya dengan hemat dan cermat, agar supaya retak jangan sampai pecah.

Arung Mallawa telah berusia 40 tahun lebih, dan telah 15 tahun lamanya memangku jabatan negeri. Tapi beliau memegang pekerjaan itu bukanlah karena ketinggian pelajarannya. Bahkan selama hidupnya, belum pernah ia menduduki bangku sekolah. Beliau pandai membaca serta menulis serba sedikit, hanya karena rajin, belajar sementara menjalankan pekerjaan. Otaknya tajam dan budi pekertinya baik. Dalam perkara memerintah negeri ia masuk bilangan orang yang cakap jua.

Beliau memerintah di negeri itu, sebab pemerintahan itu telah menjadi pusaka turun-temurun kepadanya; datuk poyangnya telah jadi raja di Mallawa sejak dari zaman dahulu.

Ia telah tiga kali beristeri, yaitu dengan perempuan yang disukai oleh ibunya. Pertama dengan bunda Khatijah, yang telah berpulang ke rahmatullah. Kedua dengan ibu BaEndang yang masih hidup juga, tapi telah jarang dipulangnya, dan ketiga dengan Sitti Nuripah DaEng Tonji itu, anak DaEng Pole, guru sekolah Melayu yang telah pensiun di Silayar.

Ia kawin dengan Nuripah, tatkala bunda Khatijah telah wafat. Ketika itu ia berkata kepada bundanya, bahwa dia ingin hendak beristerikan perempuan terpelajar. Bermula bundanya membantah kemauannya itu, sebab pada hematnya, kurang pantaslah negeri pegunungan itu didiami oleh perempuan yang sebagai nona-nona Eropa. Tetapi setelah Arung memberi keterangan, bahwa perkara keadaan tempat itu takkan jadi alangan, asal hati perempuan itu dipelihara baik-baik, keinginannya itupun disetujui jua oleh Petta Unga dengan tulus.

"Lagi pula," kata Arung Mallawa kepada ibunya, menilik keadaan sanak-saudara kita sekarang ini, bahkan rakyat kita sekalianya, perlulah mereka dituntun oleh seorang bangsanya. Itulah sebabnya saya ingin beristerikan perempuan terpelajar, agar kaum isteri di negeri ini dapat dipimpin ke arah kemajuan, dan dijadikan contoh teladan bagi rakyat sekalian."

"Baik," kata bundanya, lalu dicaharinya yang diinginkan anaknya itu. Maka terpilih Nuripah, sebab dialah yang dikenalnya kecil; lagipun tampanya memadai juga, parasnya cantik serta jelita.

Cara kehidupan Arung Mallawa sangat sederhana, beliau hemat serta cermat dalam segala perkara. Sekali-kali ia tak setuju mengeluarkan belanja yang tak perlu-perlu. Tetapi bagi sesuatu keperluan yang penting, tak segan-segan ia mengeluarkan uang walau banyak sekalipun. Ia sayang kepada isterinya, kepada Nuripah yang terpelajar itu. Tetapi sungguhpun demikian tidak segala kehendak Nuripah dapat diturutinya. Terutama perkara uang tidak, sebab Nuripah agak boros rupanya.

Tiap-tiap bulan Nuripah menambah perkakas, dan tidak sedikit belanja yang dikeluarkannya untuk pakaiannya serta untuk anak tirinya. Luntur sedikit saja ragi kainnya atau bajunya, niscaya digantinya dengan yang baharu. Rupanya tentang hias-menghiasi rumah dan diri itu rajin benar perempuan muda itu. Ia tidak memandang uang, asal saja hatinya lepas dan puas.

Pada suatu hari, ketika Arung berbalik dari torne, dan masuk ke halamannya BaEndang serta Khatijah berlari-lari menyongsong dia. Mereka itu berpakaian baru, demikian pula Bakhtiar yang didukung oleh Khatijah. Melihat keadaan itu Arung berubah warna mukanya.

Tatkala ia masuk, tak ajublah ia melihat kerapian letak perkakas dalam rumahnya; baharu dan bagus sekaliannya. Nuripahpun datang pula menyongsong dengan senyumnya.

"Bagaimana pemandangan Puang tentang rumah kita?" tanyanya.

"Senang benar hatiku, Nur," jawab Arung. "Tapi anak-anak kita telah engkau ajar berlebih-lebihan, sehingga engkau tentu sudah banyak pula mengeluarkan uang dengan tiada perlu."

"Yang manakah Puang katakan tak perlu?" tanya Nuripah.

"Cobalah engkau lihat anak-anak kita itu, pakaian ke perjamuan dipakainya sehari-hari. Dan kursi serta lemari yang sebanyak itu, apakah gunanya? Lain tidak akan jadi sarap <sup>x)</sup> rumah saja!"

Nuripah termenung, — agak luka hatinya. Dalam pada itu Arung meneruskan perkataannya,

"Kalau uang harga barang yang berlebih-lebihan itu engkau tabungkan, alangkah baiknya; boleh dipergunakan untuk belanja Bakhtiar menuntut ilmu kelak."

"Puang rupanya belum mengerti, bahwa kita mesti berbeda dengan orang lain," ujar Nuripah seraya mengerenyutkan keningnya. "Pakaian anak-anak kita mesti berbeda dengan pakaian orang kebanyakan, rumah tangga kita mesti lebih pula dari rumah orang dusun. Jika telah

---

x) sarap = sampah

demikian, baharulah sepadan keadaan kita dengan keadaan yang sepatutnya sebagai pemimpin anak negeri.

"Pikiranku, bukan pada perhiasan yang berlebih-lebihan itu terletak nama pemimpin, Nur," ujar Arung. "Yang perlu bagi kita: budi yang utama, teguh memegang kebenaran."

"Puang rupanya selalu saja mencari-cari kesalahan saya," kata Nuripah pula dengan merajuk. Apa saja yang saya lakukan Puang cela belaka, tak ada yang Puang setuju. Berjalan ke luar rumah aku tidak lagi, bergaul dengan orang-orang terpelajar sudah kukurangi; sedapat-dapatnya sudah kupadankan rumah ini akan tempat kesukaan hatiku, kujadikan surga kebenaran diriku dan anak-anak kita, tetapi hajatku yang sedikit itupun Puang pandang telah berlebih-lebihan. Bahkan usahaku untuk meninggikan derajat kita bersama, bukan, semata-mata untuk memelihara nama Puang sebagai raja, pun Puang cegah pula. Sungguh aku masuk naraka di sini; baharu saja terlepas daripada pandangan sebagai babu dan budak belian, sekarang timbul pula azab lain.

"Jangan salah mengerti, Nur," kata Arung seraya mendekati isterinya dengan maksud hendak membujuk dia. Tapi Nuripah telah melompat ke kamarnya dengan hati yang terharu pula; dan Arung menurutkan dia ke dalam, lalu berkata pula,

"Engkau rupanya selalu salah tampa, Nur, tak mau memikirkan apa maksudku! Cobalah engkau tenangkan sedikit pikiranmu. Kita pindah ke rumah ini ialah akan melepaskan engkau daripada duka nestapa. Tadi aku hanya memberi ingat kepadamu, supaya engkau agak berhemat, usah mengeluarkan uang dengan berlebih-lebihan, sebab keperluan kita masih banyak yang terpenting lagi. Engkau ingat akan peribahasa, "Hemat pangkal kaya, cermat pangkal mulia."

"Telah berpuluh-puluh kali Puang berkata demikian," kata Nuripah seraya menangis, "tapi tiap-tiap aku mengerjakan sesuatu buatan, selalu saja Puang bantah. Tidak, aku tidak tahan lagi; lebih baik Puang pulangkan saja saya kepada orang tuaku, sebagai dalam neraka aku di rumah ini. Kalau aku tidak di sini lagi, boleh Puang bawa ke mari isteri Puang yang elok dan pandai itu."

"Tiap-tiap berselisih paham, selalu engkau hendak berpanjang-panjang," kata Arung seraya mengeluh. Tiba-tiba naik darahnya terbit hawa jantan dalam tubuhnya. Iapun berkata dengan agak keras, "Apa benar kehendakmu? Belum habis tuduhan yang pertama sudah engkau timbulkan pula yang lain-lain dengan tiada disusul diperiksa lebih dahulu. Seakan-akan engkau hendak mencari-cari jalan.

"Jalan apa? Memang..." kata Nuripah dengan keras. Tetapi ia

segera berdiam diri, demi dilihatnya mata Arung telah berapi-apinya; sebagai mata harimau yang hendak menerkam mangsanya. Maka ditutupnya mukanya dengan kedua belah tangannya, sambil menangis sedu-sedan. Hatinya dan pikirannya sangat kusut, hampir tak dapat diselesaikan lagi. Sebentar mau dia lari dari rumah suaminya itu tetapi sebentar lagi berubah pula niatnya. Ia tiada tahu jalan mana yang akan diturutnya, sedang ia selalu mencari jalan supaya diceraikan oleh suaminya.

Dalam pada itu BaEndang datang mendukung Bakhtiar, yang menangis dengan keras. Rupanya anak itu telah lapar, sudah lama tiada menyusu.

"Tetekkan anakmu Nur," ujar Arung kepada isterinya. Tapi Nuripah tiada menjawab, hatinya sedang terharu benar-benar. Tangis anak yang keras minta disusui itu rupanya tiada berdaya akan mengingatkan ibunya kepada kewajibannya. Akhirnya Bakhtiar diletakkan saja oleh Arung di samping bundanya. Arung berdiri lalu berjalan ke kamar makan, sambil mengurut dadanya. Khatijah telah menyajikan makanannya. Tetapi ia tidak makan, melainkan duduk bermenung saja.

"Sesungguhnya laku dan perangai Nuripah ini telah berlebihan, tak ada lagi hormatnya kepadaku," pikir Arung dengan sabar pula. "Harapanku besar terhadap kepadanya. Tetapi lain yang dimaksud, lain hasilnya. Cita-citaku beristerikan seorang perempuan terpelajar, supaya ia dapat menolong aku dalam pekerjaan dan kehidupanku, tetapi kebalikannya... Kalau tidak dikerasi ibu meminta dia datang kembali, sudah bebas aku..."

Arung Mallawa menggaruk-garuk kepalanya, sebab tertumbuk pahamnya.

"Tapi, ya, apa boleh buat," katanya pula. "aku sudah berputera dengan dia. Baiklah aku sabarkan saja hatiku tentang perangnya dan aku usahakanlah memimpin dia setipu daya, agar supaya perangnya yang buruk berubah. Moga-moga berhasil jua cita-citaku dapat apa-apa yang kuingini."

Setelah berpikir demikian, agak lapanglah rasa dadanya. Iapun mulai makan dengan perlahan-lahan dan berdiam diri saja.

## VII. KENALAN LAMA

Risau dan selalu bermuram durja, lebih banyak bermenung dari pada tersenyum, demikian keadaan Nuripah sejak terjadi perselisihan dengan suaminya itu. Santap tak kenyang, tidur tak lelap, sehingga badannya telah kurus kering; mukanya suram dan matanya telah cekung sebab banyak menumpahkan air mata.

Malam hari ia kurang tidur. Meskipun ia berbaring dan memicingkan mata, tetapi pikirannya selalu melayang kian-kemari.

Kehidupannya masa yang lampau, cita-cita serta angan-angannya selalu terbayang di hatinya. Hidup merdeka, bebas sebagai burung di udara, menurunkan kata hati saja, — begitu cita-citanya semasa gadis.

Sejak ia menduduki kelas 7 H.I.S. sehingga ke Mulo dan sampai pula ke A.M.S., dua tahun di tanah Jawa, selama itulah diturutnya kata hatinya; tiba-tiba sekalian itu tertahan, teralang belaka; ia sudah seakan-akan terjermus ke dalam penjara.

Akan obat sesalnya dan menghilangkan kesal hatinya, ditimpakannya sajalah kesalahan itu kepada orang tuanya. "Oleh karena ayah-bundaku maka aku menderita sedemikian," keluhnya; mereka itulah yang merebut hakku, memperkosa kemerdekaanku, dan mereka itulah yang menyerahkan diriku ke tangan algojo yang kejam ini. Tapi, katanya pula, mengapa aku sebodoh dan sedungu ini, berlaku sebagai orang pandir? Apa sebabnya aku mau saja dipaksa orang, tinggal terpenjara di pegunungan ini? Tidak, sekali-kali aku tidak sudi lagi bergantung kepada orang lain. Aku terpelajar, aku dapat berdiri sendiri, bekerja sendiri buat kehidupanku. Walaupun aku tak berdiploma A.M.S. tapi diploma Mulo yang ada padaku cukup sudah akan memudahkan aku mencari pekerjaan," pikir Nuripah beberapa lamanya, sehingga ia lupa seketika akan kesedihan hatinya. Akan tetapi apabila terdengar olehnya jerit Bakhtiar, baharulah ia insaf akan keadaan dirinya yang sebenarnya.

"Wahai, Buah hatiku, akan engkau tahankah bundamu, Nak? Janganlah engkau alangi kehendak bundamu, janganlah engkau rantai kakiku dalam neraka ini: Engkau tetap anakku, wahai Bakhtiar, engkau buah hati dan belahan nyawaku; air susukulah yang jadi darah dagingmu. Tetapi....

Demikian pula ratap Nuripah ketika mengusap-usap kepala anaknya dalam pangkuannya; setelah itu dibaringkannya Bakhtiar di atas tempat tidur dan iapun tertidur di sisinya.

Pada keesokan harinya, tatkala hatinya telah mengerawang pula mencari-cahari jalan akan menyampaikan niatnya, maka tiba-tiba datanglah Kamboja memberi tahukan, bahwa di luar ada seorang tuan menanyakan Arung. Dengan segera Nuripah berdiri dan berjalan ke luar akan melihat orang itu. Demi nyata kepadanya rupa orang itu, iapun terpekik karena riang.

"Mondouw...!"

"Nuripah!"

"Tak salahkah pelihatanku, Tuan?"

"Sayapun demikian pula," ujar tamu itu, "maafkanlah nyonya, sekiranya saya khilaf."

Seketika itu juga kedua tangan mereka telah terkempa menjadi satu dengan eratnya, dan diguncang-guncang kuat-kuat. Keempat biji matapun bertemu lagi, sama-sama enggan menarik diri, seakan-akan jiwa beserta jasadnya yang telah lama berpisah, bertemu pula dengan rindunya.

Dalam pada itu Mondouw ditariknya ke dalam serta didudukkannya di atas sebuah kursi; baharu saja mereka sama-sama duduk berhadap-hadapan, maka bertubi-tubilah pertanyaan mereka masing-masing sehingga tak bertentu lagi, mana yang ditanya dan siapa yang menjawab. Sekonyong-konyong BaEndang bertanya dari balik pintu; kalau tidak, mungkin Nuripah tak ingat akan dirinya karena keriang.

"Apa saya perbuat, Ibu?" tanya BaEndang.

"Oh, ya, Anak manis, kita bertemu, ya, Anak," ujar Nuripah dengan kemalu-maluan seraya duduk pada kursi yang lain.

"Mau apa, Tuan?" tanyanya dengan lucunya kepada tamu itu.

"Bir, limonade, teh, kopi, air jeruk? Apa yang Tuan sukai?"

"Dengan es?" sahut Mondouw sambil tertawa.

"Ha, ha, di mana diperoleh es di pegunungan ini? Ini bukan Jakarta sobat. Kopi, ya?"

"Mana yang rela hatimu memberikan kepadaku."

"Baik. Buat sajalah teh susu," kata Nuripah kepada anak tirinya itu.

"Tak kusangka, Nur, bahwa kita akan bersua di sini," jawab Nuripah dengan riang. Tapi bila engkau ke mari?"

"Baharu seminggu, sayalah yang menggantikan tuan Landbouw yang dipindahkan ke Kendari."

"Mujurlah," ujar Nuripah, dan engkau akan menetap di Maros, bukan?"

"Ya!"

"Jika engkau bekerja di sini, kuharap engkau kerap kali datang, akan menghiburku hatiku yang selalu gundah gulana, serta menyentosaikan sukma, yang tak sunyi dari duka nestapa."

"Apakah sebabnya engkau diam di sini, dan dengan siapakah engkau ke mari?" tanya Mondouw dengan heran.

"Sudah garu cendana pula, sudah tahu bertanya pula! Agaknya kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu," jawab Nuripah seraya tersenyum masam.

"Haram, sungguh mati, Nur, sekali-kali aku tak tahu keadaanmu, tetapi menurut penglihatanku, rupanya engkau baharu sembuh dari sakit, atau jatuh melarat..."

"Tidak, Mondouw," jawab Nuripah seraya menggeleng-gelengkan kepalanya; dan matanya yang cekung itupun selalu menentang muka Mondouw dengan sedih. "Sampai begitu belum lagi! Kebalikannya aku beroleh bahagia, tapi ya, dalam pada itu aral dan kemalangan selalu pula meliputi bahagia itu."

"Ingin aku hendak mengetahui halmu."

"Kalau ada minatmu, boleh kuuraikan dan paparkan nasibku kepadamu."

"Baiklah," ujar Mondouw seraya mengangsur kursinya ke dekat Nuripah.

"Barangkali engkau masih ingat, Mondouw, aku berkirim surat kepada ayahku, ketika sudah sah aku dikeluarkan dari sekolah," kata Nuripah memulai bicaranya. Kebetulan ketika suratku itu diterima ayah, di Mengkasar orang sedang beramai-ramai memuliakan dan merayakan kedatangan Tuan Besar Gubernur Jenderal. Pelbagai ragam permainan anak negeri dipertunjukkan di kota itu. Tuan Besar disongsong orang dengan barisan berkuda anak negeri, dikepalai oleh raja-raja di Selebes Selatan. Demikian pula Arung di negeri ini, beliaupun tidak ketinggalan.

"Oleh sebab ia telah berkenalan jua sejak dahulu dengan ayahku, maka tatkala ayahku bersua dengan Arung sehabis beliau mengepalai barisannya, diajaknyalah beliau bermalam ke rumahnya.

"Pada masa itulah Arung Mallawa mengabarkan kepada ayah, bahwa isterinya telah berpulang kerahmatullah. Lain daripada itu diterangkannya pula, bahwa ia bercita-cita hendak beristerikan perempuan yang terpelajar. Entah bagaimana gerangan kecek mereka ketika itu, tiba-tiba janji telah dipadunya: aku sudah diperbuat sebagai seekor lembu yang diperjual-belikan dengan kontrak.

"Demi aku tiba di Mengkasar, dikatakan oleh ayah, bahwa aku telah dipertunangkannya dengan seorang raja di negeri Bugis."

"Oh,..." kata Mondouw, dengan heran.

"Hal itu, Mondouw, usah engkau sangka aku terima saja dengan riang serta tersenyum! Tidak, sekali-kali tidak! Saya bantah dengan keras, dengan alasan yang jelas dan penting. Saya terangkan kepada ayah, bahwa orang itu tidak saya kenal, belum tentu dia berkenan di hatiku."

"Apa kata ayahmu?"

"Ya, maklumlah engkau, Mondouw, kalbu ayah dan bundaku masih tebal disaputi awan gelap-gulita, belum tahu menyelami perasaan anaknya yang malang ini. Maka dijalankannya saya tipu muslihatnya berbagai ragam kepadaku; terkadang dengan lemah-lembut beliau memujuk aku, dan terkadang dengan keras dan paksa."

"Jadi engkau dipaksanya kawin dengan orang itu? Kasihan... Tetapi bersuamikan raja, apalagi yang lebih dari itu bagi seorang perempuan?"

"Benar, kalau saya engkau samakan saja dengan sekalian perempuan," kata Nuripah dengan keras dan mengumpat, serta membelalakkan matanya. Ya, saya tak dapat berbuat apa-apa lagi. Perapatan dilangsungkan saja oleh orang tuaku, dan aku dikawinkannya dengan paksa.

Nuripah berhenti menguraikan nasibnya. Tiba-tiba ditutupnya mukanya dengan kedua belah tangannya, lalu ia menangis dengan sedih, sebab hancur-luluh rasa hatinya.

Mondouw berasa menyesal mengeluarkan perkataan tadi itu. Ia kuatir, kalau-kalau Nuripah menangis itu bukan karena kawin paksa itu saja, tetapi karena sakit hati juga sebab mendengar perkataannya. Seakan-akan ia tiada tahu akan hatinya dan perasaannya! Kawin dengan paksa! Hal itu saja sudah dapat menunjukkan kepada Mondouw, bahwa Nuripah tiada suka kepada suaminya, walau ia raja sekalipun. Ia berkata dengan lemah-lembut, seakan-akan hendak memperbaiki katanya yang terdorong itu;

"Begitu benar engkau diperbuat mereka itu, Nur? Sampai hati ibu bapakmu..."

"Demikian nasibku yang malang ini," kata Nuripah dengan cepat, sambil mengeringkan air matanya. Dan selama saya di sini, tak seorangpun tempat saya berlindung. Kerapkali berkacau-balau pikiranku, hendak mencahari jalan melepaskan diri, tapi apa dayaku, sebab awak sebatang kara serta dilingkungi pula oleh suatu kekuatan yang maha agkasa."

Ini teh, Ibu," kata BaEndang dengan agak gugup melihat hal

Nuripah itu.

"Oh, ya," katanya, seraya menegakkan kepalanya. "Letakkan baik-baik di atas meja ini, Nak. Sebuah dihadapan Tuan... ya, dan sebuah lagi... di sini. ya, baik. Terima kasih, Nak."

"Manis benar budimu kepada... anak itu, kata Mondouw, setelah BaEndang berjalan ke belakang pula. "Siapa itu?..

"Sst minum, Tuan!" kata Nuripah dengan cepat.

"Untuk kesehatan dan bahagiamu," kata Mandouw; dan mereka itupun minum teh bersama-sama.

"Benar-benarkah engkau berniat hendak melepaskan dirimu?" tanya Mondouw dengan hati berdebar-debar, sambil meletakkan cangkirnya di atas meja.

"Engkau tahu, Mondouw, bahwa aku dilahirkan di tengah-tengah masyarakat kesentosaan, serta dididik dengan cara yang jauh berbeda dengan cara kehidupan dan pergaulan di sini. Sekali-kali tak ingin aku, tak ada cita-citaku akan hidup sebagai ini. Tetapi apa boleh buat, nasibku malang! Seorangpun di muka bumi takkan mau lagi menerima diriku yang buruk ini. Buruk, malang, celaka, dan terkungkung dalam tangan algojo pula.

"Benar-benarkah engkau mengharapkan bantuan orang lain?" tanya Mondouw, didorong oleh suatu pengharapan yang timbul dalam hatinya, sehingga tiada terlintas pada pikirannya hendak menanyakan apa keburukan, kemalangan dan kecelakaan nasib perempuan itu. "Jika benar, katakan saja kepadaku terus terang, aku akan berusaha membantu engkau dengan... ikhlas."

"Tak berubahkah pendirianmu sejak dahulu, Mondouw?"

"Tidak, Nur!" sahut Mondouw seraya memandangi muka Nuripah tenang-tenang, "aku tetap jadi sahabatmu, engkau telah tersisip dalam kalbuku."

"Tapi engkau harus engkau ingat, Mondouw, bahwa kasih mesramu kepadaku itu, jika engkau buktikan sekarang, akan banyak bencananya. Tentu menyusahkan kita semata-mata! Oleh sebab itu, sebelum terlanjur, pikirkanlah baik-baik. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna."

"Aku takkan menyesal, Nur, Walau apa juapun yang akan menimpa diriku, jawab Mondouw, asal engkau tulus kepadaku, hatimu masih tetap macam dahulu!"

"Ikhlas, Mondouw, hatiku belum berubah!"

"Kini marilah kita perkatakan jalannya."

"Lain hari saja kita perkatakan, Mondouw," kata Nuripah, sebab

suaminya telah tampak olehnya dari jauh.

"Baiklah," jawab Mondouw dengan ringkas, setelah kelihatan pula olehnya seorang laki-laki menuju ke sana. Orang itu berbadan tegap dan tinggi, berkumis panjang dan jauh langkahnya amat cepat; pakainnya sederhana, sebagai orang perempuan saja rupanya.

"Ini Tuan Landbouw yang baharu, Puang, kata Nuripah kepada suaminya, tatkala Arung telah tiba, "dia telah sejak tahadi menantikan Arung di sini."

"Maafkanlah saya, tuan Arung," kata Mondouw seraya berdiri dari kursinya memberi hormat, "saya telah sejak tahadi dengan nyonya di sini; dan saya memang telah kenal kepadanya semasa sama-sama bersekolah di Jakarta dahulu."

"Sahabat saya, Puang," ujar Nuripah pula, "dia amat banyak menolong saya masa saya bersekolah."

"Terima kasih, Tuan Landbouw," jawab Arung seraya melihat muka Mondouw dengan sudut matanya. Tersirap darah Arung melihat muka orang itu amat pucat. "Memang saya telah mendengar khabar, bahwa tuan Arifin telah pindah. Tuan kiranya yang menggantikan dia. Silakan duduk, saya akan ke dalam sebentar."

Setelah lepas Arung ke dalam, Nuripah berkejam-kejapan mata dengan Mondouw, seraya berkata berbisik-bisik dalam bahasa Belanda. Arungpun berbisik pula di dalam dengan BaEndang.

Demi mereka telah duduk berhadapan-hadapan, maka Mondouw mulai membuka bicara, katanya. Saya mendengar dari Tuan Arifin, bahwa Tuan Arung mempunyai kebun raja. Benarkah Tuan?"

"Benar," sahut Arung.

"Kalau demikian, saya bersedia akan menolong Tuan menyelenggarakan kebun itu, supaya lekas mendatangkan hasil dan dapat jadi contoh kepada anak negeri."

"Tapi hanya kebun kecil, Tuan, tak seberapa tanaman di dalamnya; dan cara memelihara kebun itupun telah cukup diajarkan oleh Tuan Arifin."

"Tapi kini amat banyak cara pemeliharaan baru, Tuan," kata Mondouw.

Baharu saja Arung akan berkata pula, Nuripahpun tibalah mempersilakan mereka ke dalam, sebab hidangan telah tersedia. Maka Mondouw masuklah bersama Arung ke kamar makan.

Di meja makan tak banyak mereka berkata-kata, kecuali Nuripah yang amat ramah mempersilakan tamunya. Arung hanya berkata dengan ringkas, bahwa dia tak kuat makan banyak jika sedang sibuk

menyelesaikan pekerjaan.

Demi Mondouw telah berangkat dari rumah itu, Arung lalu bertanya kepada isterinya, karib benar agaknya persahabatanmu dengan orang itu, Nur?"

"Karib benar tidak pula, Puang; tapi maklumlah, jika awak sama bersekolah di negeri lain. Tapi apakah sebabnya Puang bertanya demikian?"

Sebab melihat orang itu amat bebas benar rupanya."

"Itu cara orang terpelajar, Puang, tak boleh kaku dalam pergaulan, jawab Nuripah dengan tersenyum.

"Tapi hendaklah awak berhati-hati benar," ujar Arung seraya menundukkan kepalanya, sebab saya telah banyak benar berpiutang kepada orang lain, yang manis tutur katanya dan bebas dalam pergaulan; hingga kini belum ada yang membayar utangnya itu.

Nuripah tak menjawab, dia terus ke dapur akan menyelesaikan pekerjaannya.

## VIII. MONDOUW DENGAN TUAN PETOR

Sekali peristiwa Mondouw dipanggil oleh tuan Petor akan datang ke kantornya. Akan tetapi baharu Mondouw tiba di sana, tuan Petor lalu mengajak dia ke rumahnya.

"Mondouw," ujar tuan Petor setelah ia duduk berdua saja dengan tuan Landhouw itu, lain dari hajatku akan minta bantuan kepadamu tentang pekerjaan saya sendiri, ada pula beberapa hal yang patut saya bicarakan dengan engkau saja."

Mondouw memandang kepada tuan sepunya dengan tenang tiada menjawab sepatah jua.

"Ya," kata tuan Petor lagi, "sebab engkau baharu beberapa bulan saja di sini, niscaya sipat-sipat dan adat-istiadat anak negeri belum engkau kenal benar."

"Saya. Tuan," jawab Mondouw dengan perlahan-lahan.

"Sudah berapa kali engkau pergi ke Camba dan Tanralilik?"

"Baru dua kali, Tuan."

"KaraEng Camba dan Tanralilik memberitahukan kepadaku, bahwa engkau jarang sekali datang ke sana; hanya ke Mallawa engkau berulang-ulang."

"Benar, Tuan," jawab Mondouw, sebab keadaan yang memaksa."

"Keadaan yang memaksa?" tanya tuan Petor.

"Benar, Tuan," sahut Mondouw, sebab Camba dan Tanralilik tak perlu saya ulang-ulangi. Di sana tak ada bibit baharu. Istimewa pula KaraEng di sana telah arif dan bijak memberi perintah kepada rakyatnya, sebab terpelajar; lain halnya dengan Mallawa."

"Sebab Arung di sana tidak terpelajar, niscaya demikian maksudmu, bukan?" tanya tuan Petor seraya menentang muka Mondouw.

"Dan di sana ada dua macam bibit percobaan; itulah yang perlu saya periksa acap kali."

"Usah engkau pandang rendah orang yang tiada bersekolah, terutama Arung Mallawa itu. Ia sudah 15 tahun jadi arung; pengalamannya telah banyak. Coba engkau lihat," kata tuan Petor sambil membakar tembakau pipanya, kemarin saya menerima surat dari Arung, bahwa pekerjaanmu di sana terbengkalai saja, tidak menurut aturan... Jangan engkau menjawab dahulu," ujar tuan Petor lagi, ketika Mondouw akan berkata. "Dengarkan dahulu saja baca surat Arung itu."

Tuan Petor mengeluarkan sehelai surat dari koceknnya, lalu dibacanya,

"Padi Sukanandi ditanamnya di sawah yang dalam, dan padi Bao

ditanamnya di sawah yang tidak berpupuk. Dan pupuk telah disiasikannya, sebab ditaburkannya pada masa air pesamaan sedang genang.”

”Nah ke mana saja engkau tujukan ingatanmu?”

”Hal itu telah semestinya, Tuan,” jawab Mondouw. ”sebab padi Sukanandi tahan air dan lekas berbuah; sedang padi Bao terlalu banyak beranak dan lama baharu terbit buahnya. Jika ditanam di sawah yang gemuk, kecil harapan akan mendapat hasilnya dengan baik. Tentang pupuk itu, bukanlah kesalahan saya, sebab setelah ia ditaburkan, bapung tiba. Hujan lebat niscaya hamba tak kuasa menahan.”

”Tetapi,” ujar tuan Petor pula, ”hal itu tak usah kita percakapkan panjang lebar, engkau lebih... dan hanya sekadar pembuka kata saja. Ada beberapa hal yang patut diingatkan kepadamu, supaya engkau berhati-hati benar kalau ke Mallawa. Engkau tahu sudah, bahwa Arung di sana beristerikan perempuan terpelajar lagi muda remaja, bukan? Dan isterinya itu bekerja keras akan mengubah tabiat suaminya sekaum sekeluarga: dari kuno ke modern! Ia hendak menyapakan segala kepercayaan serta tingkah laku yang tidak selaras dengan kemauan zaman.

”Hal itu ada saya dengan, Tuan,” kata Mondouw dengan perlahan-lahan.

”Tetapi tiada berhasil, bukan? Ia mendapat rintangan yang hebat dari pihak suaminya, terutama dari mentuanya sendiri. Tahukah engkau, Mondouw, apa sebabnya maka demikian? Sebab suaminya dan mentuanya itu amat kukuh memegang adat. Dan isterinya itu terburu nafsu hendak mengubah dan meruntuhkan adat itu dengan cepat. Mana dapat? Bahkan karena perbuatan isterinya yang tergesa-gesa itu, mereka itu bertambah giat pula hendak membangunkan adat-istiadat yang telah usang yang sudah lapuk dan tak dapat lagi diketengahkan pada masyarakat zaman ini. Kasihan, karena itu niscaya, jangankan maju bertambah surut ke abad yang telah jauh lampau. Mereka benci akan segala yang bernama ”modern” itu, demi dilihatnya piil perangai isterinya yang ”terpelajar” itu. Oleh sebab itu, jika engkau ke Mallawa, usahlah selalu bertandang ke rumahnya. Sekali-kali jangan bercakap berdua-dua saja dengan isterinya.”

”Tapi saya telah berkenalan sejak dahulu dengan dia, Tuan.” kata Mondouw dengan tiba-tiba.

”Hal itu telah saya ketahui,” ujar Tuan Petor seraya tersenyum, dan karena hal itu pula kelak engkau akan beroleh bencana; sebab di sana tak dilazimkan orang, seorang perempuan beramah-ramahan dengan laki-laki lain. Perbuatan itu melanggar adat. Agaknya engkau akan

berkata, bahwa pergaulanmu semacam itu telah engkau lakukan dengan Nuripah di tanah Jawa, bukan? Saya perbuat sedemikian di Mallawa, niscaya Arung dan sanak-saudaranya akan cemburuan kepadamu. Akhirnya engkau beroleh bencana, mengerti?"

Mondouw berdiam diri. Kepalanya ditundukkannya dan hatinya selalu berdebar-debar. "Ada-ada saja," pikirnya.

"Nah," ujar Tuan Petor pula, "sekarang engkau tahu sudah. Tentu engkau akan cakap menjaga kehormatanmu dan dirimu. Saya berasa wajib mengingatkan hal itu kepadamu, sebagai orang tua kepada sekalian orang yang bekerja di bawah kuasaku. Kini perkara kedua, hajatku sendiri. Pada malam Ahad 31 Desember di muka ini, saya bermaksud hendak mengadakan pesta di rumahku ini, karena ketika itu hari lahir saya. Kepada engkau serta klerk saya serahkan urusan itu, tolonglah saya melengkapkan segala keperluannya. Sekarang engkau boleh pulang, selamat!"

Baru Mondouw tiba di rumah, bujangnya memberikan sepucuk surat ke tangannya. Kata bujang itu, surat itu dari seorang perempuan di Mallawa. Mondouw masuk ke kamarnya, akan membaca surat itu! Demikian bunyinya,

Mondouw yang kucinta!

"Kedatanganmu ke mari yang telah berulang-ulang itu, walaupun aku sendiri memandang sebagai sitawar sidingin, pengobat rusuk dan duka-nestapaku, tapi bagi pihak lain rupanya telah menerbitkan cemburuan. Hal itu seolah-olah akan jadi bencana pada diriku.

"Kini keadaanku tak ubah sebagai seorang hukuman; aku dijaga serta dimata-matai; kedatanganmu kemaripun selalu diintaikan orang. Bukan itu saja, Mondouw, bahkan segala surat-suratku yang dari pos, sudah dibuka belaka oleh Arung atau jurutulisnya.

"Buat saya, Mondouw, sikapnya yang demikian itu sungguh menyesakkan naoas. Tetapi jangan engkau sangka, akan berubah pendirianku karena itu terhadap kepadamu. Bahkan, menyebabkan keras hatiku... asal engkau kurun memegang janji.

Nuripah."

Suram muka Mondouw setelah habis membaca surat itu. Akhirnya iapun tersenyum dan menggaruk kepala, serta berpikir-pikir.

”Bagaimana kelak nasibku ini?”

Iapun menjatuhkan dirinya ke atas ranjang.

Tiga hari kemudian pergilah Mondouw menghadap Tuan Petor. Beralaskan keterangan Tuan Petor dahulu dimintanyalah pindah ke negeri lain.

Kata Tuan Petor kepadanya, ”Nantikan selesai perayaanku. Saya usahakan, jika ada tempat lain terbuka.”

## IX. BENCANA DALAM PESTA

Ragu hati Arung Mallowa akan menghadiri pesta besar itu, ketika ia suami-isteri diundang pula oleh Tuan Petor. Tapi sebab Nuripah selalu mendesak dia, sedang ia sendiripun tak pula ingin hendak menyalakan pendiriannya dengan terus terang, diturutnyalah kehendak Nuripah itu. Dengan riang Nuripah bersiap dan berpakai-pakai. Ia berkata kepada suaminya.

"Sekali ini saya harap Puang memakai dengan seindah-indahnya, supaya kegagahan Puang jangan kalah oleh orang lain."

"Sudahlah, Nur," kata Arung, usah saya engkau hiraukan pula; cukup sudah kegagahanku di matamu saja." Dan iapun mengenakan pantalon putih.

"Wahai campakkan dahulu sugi Puang," ujar Nuripah seraya mendekati suaminya. "Nah, ini telah kenan ludah sirih, ih, kotor," katanya pula, seraya menjentik bintik-bintik merah di celana Arung itu.

"Nyalah engkau, Nur," kata Arung, "biarlah BaEndang mengikat tali celanaku di belakang," Iapun berjalan ke dalam. BaEndang, tolong Ayah," katanya.

Gadis itu bekerja.

"Erat-erat, BaEndang."

"Berapa kalikah dia ke mari dalam bulan ini?" tanya Arung kepada BaEndang, sementara anaknya mengikat tali celananya.

"Tiga kali Ayah, dan yang akhir sekali amat lama dia di sini!"

"Engkau tak beranjak, bukan?" bisik Arung dengan perlahan-lahan.

"Mana ikat pinggang Ayah, Ibu?" tanya BaEndang, ketika dilihatnya Nuripah masuk ke dalam.

"Ambil di kamar," jawab Nuripah, dan iapun mengikat rambutnya di muka cermin besar.

"Benar, Ayah, saya tidak beranjak," kata BaEndang setelah berbalik dari kamar. "Tapi pada masa itu, kalau tak datang suruhan nenek, agaknya dia bermalam pula!"

"Bermalam? Engkau dengan percakapannya?"

"Ada saya dengarkan, Ayah, tapi saya tak mengerti, sebab mereka berbahasa Belanda."

"Romannya?... " oh, ya, kaus yang dipasang dahulu, benar Nur," kata dia dari luar. "Romannya bagaimana tampak olehmu?"

"Pada mulanya sama-sama tertawa, Ayah, dan suaranya

kedengaran oleh Nenek, lalu disuruhnya orang ke mari akan melarang ingar-bingar itu. Tak boleh orang hiruk-pikuk, kalau ayah tidak di rumah," katanya.

"Setelah itu?... ke marikan dahulu bajuku."

"Setelah itu, ibu menangis, Ayah, dan orang itu termenung pula."

"Saya telah selesai, Puang, seru Nuripah, seraya datang ke muka suaminya.

"Akupun telah siap pula, kata Arung. Wah, alangkah cantik rupamu, Nur, lebih dari masa engkau gadis... Percayalah engkau, Tuan Petor sendiripun akan tak ajub melihat tampangmu!"

"Tapi kecantikanu bagi Puang saja, bukan?" ujar Nuripah seraya mengerling suaminya.

"Niscaya bukan untukku sendiri!"

"Bagi diriku, Puang dan anakku!"

"Anakmu laki-laki, bukan?"

"Tapi air susu yang diminumnya, Puang; tak boleh dia menyangkal kehendak saya."

"Mari kita berjalan," ujar Arung memutuskan bicaranya, oto telah lama menanti."

Nuripahpun berjalanlah menurutkan suaminya, dengan pikiran yang gundah gulana. Sakit hatinya mendengar perkataan Arung itu. Cemburuan... Dan Arungpun tiada riang, selalu menundukkan kepala serta berjalan terhuyung-huyung, sebab ia berkata-kata dalam hatinya.

\* \*

\*

Malam itu amat ramai di rumah Tuan Petor, sebab sekalian tamu yang diundang telah datang dengan riang dan gembira. Rumah itu diterangi dengan lampu gasolin seterang-terangnya, serta dihiasi pula dengan tanglung dan lampu kodok-kodok yang gemerlapan cahayanya, berkelip-kelip; kalau dilihat dari jauh, tak ubah seperti bintang di langit yang panggil-memanggil layaknya.

Bunyi musik dan biola amat merdu, mengharu-birukan hati asyik dan masyuk.

Arung-arung dan KaraEng-KaraEng, sedaerah itu sudah datang berpasang-pasangan, masing-masing dengan isterinya. Tuan-tuan dan nyonya-nyonya dari Mengkasarpun tiada ketinggalan, berpuluh-puluh kelihatan dalam pesta yang ramai itu.

Ramah benar Tuan Petor serta nyonya menerima tamunya, senyum

manis tidak berkeputusan. Masing-masing diajaknya bercengkrama dengan riang; habis seorang ditemuinya yang lain. Akhirnya duduklah ia di dekat Arung Mallawa serta beberapa Arung lain-lain. Sementara mereka mendengarkan lagu musik dan melihat ragam orang berdansa, mereka itupun bercakap dengan gurau-sendanya.

"Di antara Tuan-tuan yang hadir ini niscaya ada jua yang suka berdansa, bukan?" tanya Tuan Petor dengan riang.

"Saya tak pandai, Tuan," jawab seorang Arung.

"Sebab Tuan tak belajar, bukan?"

"Awak telah tua, Tuan, telah janggal berguru pada orang muda, ujar yang lain.

"Bukan perkara belajar agaknya," kata Tuan Petor dengan senyumnya." Sebab kalau mau belajar, bila saja tak ada alangannya. Cuma barangkali tuan tidak suka berdansa, sebab tidak diadakan. Tapi Arung Mallawa, beliau boleh belajar di rumah saja; guru yang pandai ada, dan keluaran Jakarta pula," kata Tuan Petor serta tertawa. Arung yang lain-lainpun tertawa bersama-sama dengan maksud hendak meramaikan pesta itu dan menggembirakan Tuan Petor dua laki-isteri itu. Hanya Arung Mallawa sendiri yang tersenyum masam serta menundukkan kepalanya, sebab kemalu-maluan.

"Maukah Tuan berdansa?" tanya Tuan Petor dengan bergurau kepada Arung Mallawa itu. Kalau Tuan suka, silakan berdansa dengan nyonya."

"Ma'af Tuan, terima kasih banyak," jawab Arung itu dengan sungguh-sungguh. "Tak bisa, Tuan."

Tuan Petor tertawa pula, seraya mengerlingkan mata kepada Nuripah yang duduk jauh dari tempat suaminya. Ia tegak berdiri dan berbisik sejour dengan nyonya. Setelah itu iapun pergi ke dekat tamu yang lain-lain.

Sementara itu orang telah mulai berdansa, laki-laki perempuan telah berpasang-pasangan. Tiap-tiap pasangan itupun berayun-ayun umpama merpati dua sejoli, berputar mengelilingi serambi yang luas serta lebar itu. Gerak mereka itu sekaliannya, ayun langkahnya, disesuaikan belaka dengan bunyi musik yang nyaring itu, dengan lagu yang merdu dan menarik hati itu. Oleh karena itu tak ubah keadaan tiap-tiap pasangan itu sebagai bahtera yang dilamun gelombang di tengah tasik.

Melihat dansa yang seembira itu Nuripah amat tertarik hatinya, sehingga tak terasa lagi olehnya, ujung selopnya telah bermain dengan sendirinya; berdetak-dentum bunyi ujung selopnya itu mengenai ubin, menurunkan lagu musik, seolah-olah bunyi ujung selopnya itu gendang

dan tambur bagi musik itu.

Ketika itu isteri-isteri Arung bercubit-cubitan dan tersenyum sambil menundukkan kepalanya, sebab geli hatinya melihat perbuatan Nuripah itu. Dalam pada itu datanglah Nyonya Petor ke hadapan Arung Mallawa serta berkata dengan hormatnya.

"Arung tentu tidak keberatan, jika saya berdansa dengan Nuripah."

"Nyonya akan berdansa?"

"Ya, kalau boleh saya dengan hormat untuk keselamatan pesta Tuan Petor, supaya saya berdansa dengan isteri Arung."

Termenung Arung Mallawa sejurus memikirkan apa akan jawabnya. Tapi sebelum diangkatkannya kepalanya, Nyonya Petorpun bertanya pula,

"Arung tidak berkeberatan, bukan?"

"Kalau dengan Nyonya...!"

"Baharu saja begitu kata Arung, Nuripah telah berdiri mendapatkan Nyonya Petor. Dengan segera tangannya disambut oleh Nyonya Petor, dibawanya ke punggungnya, sedang tangannya sendiri memeluk pinggang Nuripah. Tidak lama kemudian hanyutlah mereka ke tengah-tengah orang banyak itu, hilang-hilang timbul pada pemandangan orang banyak, seolah-olah sebuah kapal yang dipermainkan gelombang di tengah-tengah lautan Samudera yang luas.

Sejurus kemudian tiba-tiba orang gempar, dansa berhenti, musik diam, dan tamu-tamu yang banyak itupun berdiri dari tempat duduk masing-masing.

Apa sebabnya? Dengan tak disangka-sangka Arung Mallawa melompat ke tengah-tengah orang berdansa itu. Dihelanya Nuripah kuat-kuat, sehingga terlepas dari pelukan Mondouw, lalu Mondouw diterjangkannya sekeras-kerasnya, sampai tersungkur ke tepi serambi.

"Apa artinya ini, perbuatan apa ini?" seru Tuan Petor, tatkala ia tiba di tempat itu. Arung Mallawa lalu dipegangnya, dan Mondouw dibawa orang ke ruang tengah, sedang tamu yang lain-lain menyingkirkan diri jauh-jauh.

"Engkau rusakkan pestaku, Arung, dan engkau gemparkan orang waktu aku bersenang-senang dengan segala tamuku," kata Tuan Petor dengan bengis.

"Maaf Tuan, kata Arung Mallawa dengan suara gemetar, matanyapun merah berapi-api. Hamba diberi malu orang, Tuan, isteri hamba dipeluknya di tengah-tengah keramaian. Hal yang begitu pantangan hamba, sekali-kali tak hamba izinkan."

”Bukankah dengan Nyonya Nuripah berdansa, serta dengan izinmu pula?”

”Pada mulanya memang dengan saya,” kata Nyonya yang telah tiba pula di tempat itu. ”tapi ketika kami sampai ke sudut sebelah sana, babu yang datang mengatakan, bahwa sinyo menangis dan sakit perut. Nuripah saya lepaskan, dan apa yang terjadi sesudah itu saya tak tahu lagi.”

Sebenarnya masa Nuripah dilepaskan oleh Nyonya Petor, undurlah ia ke tepi mengelakkan dirinya. Ia hendak duduk di kursi yang kosong di sudut. Akan tetapi ketika ia sampai ke situ, matanya beradu dengan Mondouw. Hampir ia menjerit sebab riang bersua dengan sahabatnya itu, sebab memang sejak bermula sudah dicari-carinya.

Ketika tangan Mondouw disambutnya, sebab Mondouw akan bersalam dengan dia, maka tangan itupun ditariknya kuat-kuat sehingga Mondouw tegak berdiri. Dan... tiba-tiba saja mereka berpeluk-pelukan serta mencampungkan diri ke tengah-tengah orang yang berdansa itu.

Bukan buatan murka Tuan Petor, sebab pestanya diganggu dan dinodai semacam itu. Kesenangannya hilang, kegembiraannya tamu-tamu terbang ke langit hijau...

Bermula Tuan Petor marah kepada Arung dan benci kepada Nuripah, hampir diusirnya seketika itu juga. Tetapi setelah ditekur ditengahkannya, ditimbang-timbangannya hal itu baik-baik, iapun tak jadi menambah kacau-balau pesta itu. Ya, Arung itu pecik pengetahuannya, tak tahu aturan berdansa,” kata Tuan Petor dalam hatinya, serta Nuripahpun terdorong pula oleh gembira dan kebiasaannya. Patut mereka itu diberi maaf dan nasihat.

Dengan lemah-lembut dan senyum-simpul Tuan Petor dua laki isteri itu menyilakan tamu-tamu duduk ke tempat masing-masing kembali, dan berharap pula, supaya dansa dan musik diteruskan. Tentu perintah itu diperkenankan orang dengan patuh, akan tetapi kegembiraan tidak ada lagi, bahkan banyak pula tamu yang pulang dengan diam-diam.

Pada malam itu Arung Mallawa suami-isteri diantarkan oleh Tuan Petor sendiri ke rumahnya.

## X. PERSELISIHAN YANG PENGHABISAN

Semenjak bencana dalam pesta itu hati Nuripah tak aman sedikit jua lagi. Ia selalu masgul dan bermuram durja. Jika ada pertikaian sedikit saja dengan suaminya, terjadilah pertengkaran besar. Bertambah hebat lagi karena mentuanya telah campur tangan pula. Cari makinya dan niscaya bukan main kejinya terhadap kepada menantunya.

Maki dan nista itu tidak pernah didiamkan saja oleh Nuripah, walaupun dari pihak suaminya sekalipun, apa saja dijawabnya dengan keras dan pedas. Pikirannya telah tetap akan meninggalkan suaminya, tetapi jalannya dan masanya belum dapat ditentukannya.

Bermula terpikir dihatinya, akan minta dijemput dia oleh ayahnya, atau dengan perantaraan orang tuanya mereka bercerai. Tapi pikiran yang demikian itu tidak dilangsungkannya, sebab ia kuatir, kalau-kalau orang tuanya tidak setuju; dan iapun kelak akan dipaksa-paksa pula.

"Tidak, sekali-kali tidak," katanya. "Saya tak ingin lagi dipaksa-paksa, takkan kubiarkan lagi hakku diperkosa orang. Aku tidak dungu dan pandir!"

Dalam ia berpikir-pikir itu, teringatlah olehnya surat Mondouw yang baharu diterimanya. Maka berdirilah ia mengambil surat itu, lalu dibacanya sekali lagi dengan sungguh-sungguh.

Mondouw menerangkan kepadanya, bahwa ia akan dipindahkan ke negeri lain. Dalam pada itu tuan Petor telah memberi perintah kepadanya, supaya negeri Maros ditinggalkannya; di Mengkasar boleh dinantikannya beslit pindah itu.

Lain daripada itu diterangkan jua oleh Mondouw, bahwa ia suka membawa Nuripah, apabila ia suka meninggalkan suaminya. Dengan cara demikian rasa-rasa akan tertutup malunya, karena perbuatan Arung Mallawa dalam pesta tuan Petor itu.

Hal itu dipikirkan oleh Nuripah masak-masak. Demi telah direnungkannya buruk-baiknya, ditetapkannyalah akan menurutkan Mondouw ke negeri lain. Tetapi demi terlintas Bakhtiar dalam ingatannya, buah hati belahan nyawanya itu, bimbanglah hatinya. Akan dibawanyakah anaknya, atau ditinggalkannya?

Mula-mula terpikir olehnya akan membawa anaknya, tapi kemudian pikiran sedemikian ditolaknyanya. Ia kuatir kalau ia sengsara dalam kehidupannya, tentu anaknya itupun akan terbawa-bawa melarat; setidak-tidaknya Bakhtiar tentu akan merintanginya dia dalam perjalanan.

"Tak usah kubawa dia, biar tinggal dengan ayahnya," pikir

Nuripah. "Aku boleh leluasa, tak ada diganggu dan dialangi apa-apa menurutkan kemauan. Tinggallah engkau, Tiar, dan... tinggallah!"

Sementara itu pulanglah suaminya. Ia datang ke dekatnya, seraya berkata dengan suara keras,

"Kini tentu engkau sudah menyesal, Nur, akan piil perangaimu yang buruk itu; niscaya hingga ini ke atas akan berubah lagi, bukan?"

"Apa yang akan berubah, dan mana yang akan kusesalkan? tanya Nuripah menentang suaminya.

"Piil pekertimu yang keji itu. Dan engkau tentu menyesal akan dirimu, akan perbuatanmu, karena engkau telah malumu mukaku dengan orang dimuka orang ramai."

"Hai, tak insafkah Puang, bahwa sendiri yang mencoreng mukaku di tengah-tengah pesta dan keramaian itu? Siapa yang keji, siapa yang patut menyesal dalam hal itu?"

"Engkau yang memberikan dirimu,... akan berdansa dengan orang lain dengan tidak seizinku. Engkaulah yang berbuat aib, mengerti?"

"Tapi Puang perlihatkan benar kekerasan Puang kepadaku di tengah-tengah orang banyak itu!"

"Sebab engkau tidak bermalu, sebab engkau selalu hendak menginjak-injak kepalaku, sejak kenalanmu itu ada di sini."

"Tapi aku tidak menyesal, Puang," ujar Nuripah, dan memang aku telah lama minta cerai kepada Puang, telah berulang-ulang aku minta supaya saya dikembalikan kepada orang tuaku, tetapi... Puang hendak merajam saya di sini."

"Sangkamu, aku suka menahan engkau jua di rumahku ini? Cis! Telah lama terniat dihatiku hendak menceraikan engkau, hendak mengembalikan engkau kepada orang tuamu," kata Arung dengan mengkal hatinya. Mula-mula karena kebaikan hatiku, hendak kuantarkan engkau ke Mengkasar dengan baik. Tetapi, sekarang, hum, rasai olehmu... kugantung engkau di awang-awang. Setapak engkau tak boleh pergi dari sini, kalau tidak seizinku. Tinggal di sini, jaga anakmu dan tanggungkan siksaanku!"

"Aku tak sudi lagi kepadamu," ujar Nuripah dengan bengis.

"Tapi aku berkuasa atas dirimu" kata Arung dengan pendek.

"Aku boleh minta cerai, — dan ceraikan saya sekarang ini jua!"

"Tak tahu rupanya engkau akan kekuasaanku yang terutama atas dirimu. Rumah ayahmu di kampung Wajo yang tergadai f 3500,— kepada Kapitan Mayor itu, sudah aku tebus, bukan? Uang itu jadi utang ayahmu kepadaku. Kalau engkau dapat membayar uang itu, ya, sekarang ini jua boleh engkau angkat kaki dari sini!"

Nuripah tak dapat menjawab lagi. Ia menangis dengan sedih, sambil merebahkan dirinya ke lantai.

Ketika Arung melihat keadaan isterinya demikian itu, terbitlah pula belas kasihan hatinya. Istimewa pula ketika dilihatnya Bakhtiar datang menangis meraung-raung, seolah-olah meratapi ibunya yang tengah dalam sekaratulmaut. Bengisnya yang berkobar-kobar itupun kian lama kian reda, seakan-akan api yang sedang menyala disiram dengan air. Ia duduk ke dekat isterinya, lalu dibujuknya Nuripah dengan kata-kata yang lemah-lembut,

"Usah engkau muramkan durjamu, Nur, tenangkanlah balik pikiranmu.

Sekalian yang kukatakan itu, hanya dorongan hawa-nafsu belaka, sebuahpun tak ada yang kutaruh dalam hati; hanya saja, supaya hal yang terjadi itu menjadi pengajaran kepadamu."

"Pikirkan olehmu, Nur," ujar Arung lagi, "tak mungkin aku akan berlaku ganas benar kepada isteriku yang kucintai. Masakan kunilai engkau dengan harta seribu dua ribu? Tidak, sekali-kali tidak!"

Tangis Nuripah kian menjadi.

"Hanya saya minta sekali lagi kepadamu," ujar Arung, supaya piilmu engkau ubah, agar perbauran kita kukuh dan sejahtera, hidup rukun, sepahit dan semanis kita mengasuh anak kita yang seorang ini!"

Sepatahpun Nuripah tidak berkata, tidak menjawab, melainkan terus menangis beriba-iba. Arung berdiri dari samping Nuripah, akan meninggalkan dia seorang diri, agar supaya tenang pikirannya.

Memang Arung cinta kepada Nuripah, dan iapun selalu menaruh belas kasihan. Sesudah ia marah karena perbuatan Nuripah yang sangat menyakitkan hatinya, selalu timbul sesalnya, demi dilihatnya perempuan itu berurai air mata. Sebenarnya tak sampai hatinya hendak berlaku keras kepada isterinya. Tetapi karena bencana yang ditimbulkan Mondou itu, senantiasa Nuripah dimata-matainya.

Pada suatu hari Nuripah mendapat sepucuk surat dari pos. Surat itu diterima oleh Arung, lalu disuruhnya baca kepada jurutulisnya.

"Surat dari tuan Landbou, Puang," kata jurutulis setelah membuka surat itu.

Dari Mondou jahanam itu? Bukankah ia telah pindah? tanya Arung dengan heran.

"Benar. Puang," jawab jurutulis, "tapi boleh jadi surat ini dikirimnya dari tengah jalan."

"Apa katanya?"

"Dia minta maaf kepada Nuripah dan berharap kepadanya, supaya

dipohonkan dia maaf kepada Puang...”

”Kepadaku dia minta maaf? Setan, Iblis!”

”Dan dia telah dipindahkan, katanya. Maka diharapkan supaya Nuripah hidup manis kembali dengan Puang; dan sangat besar harapannya kepada Puang, supaya persangkaan Puang yang jauh dari kebenaran itu, Puang hilangkan.”

Arung menarik surat itu dengan cepat, lalu dibungkusnya kembali sebagai semula; setelah itu disuruhnya antarkan kepada Nuripah.

Semenjak itu terharulah pikiran Arung, menyesal dia akan dirinya, karena ia betul salah sangka rupanya. Arung percaya akan bunyi surat itu.

Nuripah tidak dijaganya dan dimata-matainya benar lagi. Bahkan seboleh-bolehnya hendak dibujuk dan dicumbuinya perempuan itu, supaya senang pula hatinya. Akan tetapi Nuripah keluh-kesah sangat menerima surat itu. Ia mengumpat-umpat dan memandang Mondouw rendah budinya, sebab mungkir akan janji. Mau ia rasanya menggantung diri, mengenangkan hal yang mengecewakan hatinya itu. Maka dibacanyalah surat Mondouw selembat-selembat beberapa kali; serta diperhatikannya dengan baik-baik, kalau-kalau ia salah memahami isinya.

”Tidak mungkin Mondouw akan berdusta kepadaku, mungkirkan janji demikian saja,” kata Nuripah seraya menyeka air matanya.

## IX. MELARIKAN DIRI

Pada suatu malam hari gelap-gulita, hujan rintik-rintik turun pula. Sekali-sekali guruh menderu, disela-sela oleh sinar kilat yang berapi-api.

Kampung itu amat sunyi, jalannya lengang; tak seorang jua yang keluar dari rumahnya, sebab hawa amat sejuk. Kecuali orang ronda yang menjaga rumah Arung, yang merintih kedinginan.

Nuripah pada masa itu sedang gelisah dalam kamarnya. Sebentar ia berbaring dekat Bakhtiar, dan sebentar bangun pula. Nyala lampu dikecilkannya, dan kerap kali ia berdiri mengintai ke celah-celah dinding, seakan-akan ada yang dinanti-nantikannya.

Tidak lama kemudian darahnya pun tersirap sebab mendengar suatu suara yang menderum dari jauh, hilang-hilang timbul, diantara bunyi gurun yang bergelora itu.

Bunyi itupun diperhatikannya tenang-tenang, tapi mukanya telah suram hatinya berdebar-debar, dan kedua tangannya selalu ditekannya ke dadanya. Sesak napasnya, gerak jantungnya kian hebat.

"Tur, tur, tur, tur....!" bunyi tuter oto dari jauh kedengaran. Tapi kian lama dekat juga bunyi itu, serta tidak pula putus-putus. Selalu kedengaran berulang-ulang... Tur, tur, turr, tu terrr....!"

Gemetar badan Nuripah; setelah nyata kepadanya bunyi tuter itu, ialah oto Mondouw. Dia telah berjanji kepada Nuripah dalam suratnya yang akhir sekali, bahwa pada malam itulah dia akan datang menjemput perempuan itu. Otonya akan dijalankannya lambat-lambat masa melintasi hadapan rumah Nuripah, dan tuternya pun akan dibunyikannya berulang-ulang.

Niscaya dialah itu," kata Nuripah dalam hatinya. Dan oto itupun telah berhenti membunyikan tuter. Sunyi senyap, seakan-akan oto itu sudah jauh berjalan! Pada hal kendaraan itu diperhentikan di sudut jalan di tentang penurunan.

Nuripah bekerja. Dengan cepat dikemasinyalah pakaiannya masuk tas besar. Setelah selesai pekerjaannya, berjalanlah ia sejurus keluar. Ia mengintai ke jendela muka, kalau-kalau suaminya telah pulang. Setelah nyata kepadanya, bahwa tak ada seorang jua kedengaran datang ke sana, kecuali suara orang ronda, yang masih menyumpah-nyumpahi supir oto yang berbuat ingar-bingar tadi itu, berbaliklah Nuripah ke dalam.

Maka didekatinya Bakhtiar, direnunginya muka anaknya itu. Ia tegak berdiri, tiada sampai hatinya hendak meraba Bakhtiar yang sedang

nyenyak tidur itu. Air matanyapun jatuh berdarah, sedih akan meninggalkan anaknya. Mau tak mau dijinjingnyalah tasnya, dan iapun melangkah ke luar dari pintu belakang.

Akan tetapi baharu dua tiga langkah ia maju ke pintu itu, iapun berhenti. Letih seluruh anggotanya, seakan-akan patah tulang sendinya sehingga tas yang dijinjingnya itu terlepas tangannya.

Bakhtiar, anaknya! Ia berpaling ke belakang, lalu masuk ke dalam bilik kembali. Anak itupun ditelangkupinya dan diciumnya berulang-ulang. Ia menangis dengan sedih.

"Wahai, anakku, sayang," ratapnya perlahan-lahan, "anak kandung jiwa bunda. Tinggallah engkau, wahai biji mataku, jantung hatiku! Tinggallah engkau, anakku, biarkanlah bunda melepaskan diri dari siksa yang tak dapat lagi bunda perikan. Tinggallah engkau, rupawan dan... — tinggallah!"

Setelah diciumnya Bakhtiar sekali lagi, iapun berdiri dengan sekuat-kuat tenaganya. Tas dijinjingnya pula, dan iapun lenyap dalam gelap-gulita.

"Lama benar engkau berkemas, telah penat awak menanti," kata Mondouw seraya mengambil tas yang dijinjing Nuripah itu. Dan perempuan itupun dibimbingnya ke dalam otonya.

"Cepat, Bir, perintah Mondouw kepada supir setelah duduk di sisi Nuripah, dan oto itu berjalan dengan kencang.

"Nyaris aku putus asa, Mondouw," kata Nuripah dengan berbisik, setelah menoleh ke belakang sebab kuatir, kalau-kalau orang jaga mengejar mereka itu.

"Apa sebabnya?" tanya Mondouw, seraya mendekatkan dirinya kepada Nuripah.

"Setelah menerima surat yang kaukirim dengan pos."

Mondouw tertawa, sebab geli hatinya mengenangkan surat itu; kemudian iapun berkata, "Begitulah akal pencuri, Nur! Jika tak kuabui mata Arung dengan surat itu, masakah semudah itu benar engkau meninggalkan rumahmu?"

"Benar," jawab Nuripah, "dan tadipun telah engkau tipu pula orang jaganya. Tentu sangkanya oto yang berbuat ingar-bingar di hadapan rumahku tadi itu, telah jauh berangkat, — takut akan ditangkapnya. Mereka menyumpah-nyumpah tadi, hm, pintar engkau, dan tentang suratmu itu... — Setelah surat itu aku terima, aku tidak di-jaga lagi dengan keras. Di rumahku hanya ada orang ronda biasa saja lagi.

"Aku ketahui hal itu," kata Mondouw pula, setelah engkau

beritahukan dengan surat. Jadi setelah kukirimkan surat itu, ia sudah percaya benar, bahwa isi suratku itu betul belaka, bukan? Sebab itu tak syak lagi hatinya meninggalkan engkau di rumah... Tapi mana anakmu?"

"Tak usah engkau tanyakan lagi, telah kuucapkan selamat tinggal kepadanya," kata Nuripah dengan sedih. Jadi ke mana maksudmu membawa saya ini?

"Ke rumah ayahmu."

"Jangan, Mondouw! Kalau engkau bawa saya ke sana, niscaya kita bercerai kelak, Sudah tentu beliau paksa pula saya kembali ke Mellawa, tak dapat kita bersenang-senang!"

"Di mana Tuan akan turun?" tanya supir tatkala telah tiba di Mengkasar.

"Di hotel Surabaya, Tempelsstraat," jawab Mondouw dengan cepat.

Setiba di sana, turunlah kedua asyik dan maksyuk itu dari dalam oto itu, lalu masuk ke dalam sebuah kamar yang besar.

\* \*  
\*

Hari telah siang, Bakhtiar pun telah jaga dari tidurnya. Maka dilayangkannya pemandangan ke kiri dan ke kanan, seraya meraba-raba mencahari ibunya. Tatkala diketahuinya Nuripah tak ada di dekatnya iapun menangis menjerit-jerit dengan hebatnya.

Demi didengar Kamboja pekik Bakhtiar itu, iapun langsung ke kamar, sebab sangkanya Nuripah masih tidur.

Tetapi tempat tidur perempuan itu kosong.

"Ke mana ibu sepagi ini, Tiar?" tanya Kamboja seraya mendukung anak itu berjalan ke luar. Ia terus ke kamar mandi akan melihat Nuripah. Tak ada. Dicarinya di tempat lain, — tak ada jua. Setelah puas ia mencahari di mana-mana, tapi Nuripah tak tersua jua, iapun memekik pula. Lebih keras jeritnya dari jerit Bakhtiar. BaEndang bangun dan orang yang lain-lain datang tergopoh-gopoh.

"Petta Makkunrai tidak ada," jawab Kamboja, ketika ditanya oleh BaEndang dan orang lain-lain.

BaEndang berlari pula ke kamar akan memeriksa sendiri, sebab pada hematnya, Kamboja salah tampa. Tetapi iapun menjerit pula, lebih deras dari pekik Kamboja dan jerit Bakhtiar, tatkala dilihatnya lemari terbuka dan isinya tak ada lagi.

"Benarlah ibu telah lenyap, ke mana gerangan perginya!" pekik

BaEndang seraya menangis.

Pada saat itu juga disuruhlah orang memacu kuda, akan menyampaikan berita buruk itu kepada Arung.

## XII. BERPISAH PULA

Telah seminggu Nuripah di Hotel Surabaya. Selama itu pula dia berkurung, takut akan keluar dan segan memperlihatkan diri kepada orang banyak. Akan tetapi dalam hotel itu ia selalu bersenang hati, hidup merdeka dan leluasa, sedang Mondouw selalu ada disisinya. Keadaan anaknya dan rumah tangganya yang sangat mengharukannya masa akan ditinggalkannya, telah hampir gaib dari ingatannya. Benar sekali-sekali ada jua ia ingat akan suaminya dan anak buah hatinya itu, tetapi sekalian hal itu lekas disaputi kasih birahi dan bujuk cumbuan Mondouw yang selalu menating dia sebagai minyak penuh.

Mondouw belum mendapat tempat yang tetap, belum ada kedudukan yang terbuka baginya. Sebab itu ia disuruh saja bekerja di kantor besar di Mengkasar dahulu. Dan iapun tetap menumpang di hotel Surabaya itu, sekediaman dengan Nuripah.

Dari sehari kesehari malu dan segan Nuripah memperlihatkan diri kepada orang banyak itupun berkurang-kurang jua. Ia sudah mulai berani keluar dari hotel, berjalan-jalan keberanda muka akan menyadap hawa udara dan suasana alam yang nikmat.

Dari beranda itu ia menoleh ke kiri dan ke kanan, akan melihat-lihat gaya orang yang lalu-lintas di hadapan hotel itu. Kalau ada anak muda-muda atau gadis-gadis yang dikenalnya kelihatan, cepatlah ia melengah menyembunyikan mukanya. Akan tetapi kian hari kian bertambah jua beraninya. Ia tak segan-segan lagi keluar dari hotel malam hari, berjalan-jalan dalam taman, bahkan pergi menonton bioskop bersama-sama dengan Mondouw. Cuma karibnya dan kenalannya dan sanak-saudaranya yang masih dielak-elakkannya. Takut dan gentar jua ia akan bersua dengan mereka itu.

Lain daripada itu memang perasaannya telah mulai senang benar, hatinya telah merdeka, tak teralang menurutkan hawa-nafsunya!

Pada suatu hari, ketika Mondouw pulang dari kantor, diajaknyaiah Nuripah duduk kedalam kamar. Sementara bergurau menyenangkan hati, dikatakanlah oleh Mondouw kepada Nuripah, bahwa dia telah ke tempatnya yang baharu.

"Ya, ke sanalah kita, Nur," ujar Mondouw dengan riang seraya memegang tangan Nuripah dan menentang mukanya dengan penuh pengharapan. "Di sana kita akan tinggal. Aku disuruh menurutkan Kolonisatie: niscaya di sana kelak hidup kita bertambah senang, sentosa dan leluasa, sebab tak ada yang kita segani lagi "

"Ah," kata Nuripah seraya menarik tangannya yang dipegang Mondouw itu, masakan di negeri yang sekecil itu akan senang? Di sana tak ada bioskop yang akan ditonton, teman-teman kita jauh, tempat berjalan-jalanpun tak ada pula. Taman bunga-bunga buat menghiburkan hati tentu jauh sekali dari situ. Sunyi pulau Muna itu dari gelanggang keramaian."

"Demikian anggapanmu?" tanya Mondouw dengan heran.

"Sudah tentu," jawan Nuripah dengan tertawa, "siapakah yang mengatakan pulau Muna itu besar dan ramai?"

"Bukan itu yang saya maksud," ujar Mondouw, "melainkan, rupanya engkau lebih mengutamakan keramaian daripada saya. Lebih suka engkau kepada tontonan daripada akan daku! Seakan-akan segala kata-kata yang keluar dari mulutnya selama ini, mengaku, bahwa engkau cinta dan kasih kepadaku, dusta semata-mata! Rintihmu dan keluh-kesahmu itu rupanya main-main saja, sekadar akan menerbitkan belas kasihan hatiku, supaya aku lepaskan engkau dari tangan suamimu."

"Jangan berkata sekeras itu, sobat manis!" kata Nuripah, seraya tersenyum masam. "Belum tentu lagi ujung pangkalnya, engkau sudah membangkit-bangkit."

"Sedangkan belum ada aral yang melintang di antara kita, engkau sudah hendak belot. Baharu ke negeri yang sunyi akan kubawa engkau, sudah enggan. Konon pula ke lautan api, sebagai kerap kali diucapkan perempuan yang bercinta. Manakah bukti cintamu itu?"

"Mondouw!" seru Nuripah dengan tertawa, seraya memegang bahu kekasihnya itu. "Engkau amat cemas, dan salah tanpa kepadaku."

"Menurut perkataanmu tadi, Nur," ujar Mondouw dengan sedih.

"Tapi engkau salah mengerti, Mondouw manis! Saya berkata demikian, bukankah karena tak ingin menurunkan engkau; ke mana saja engkau akan kuikutkan, ya, lamun ke laut api sekalipun akan kuturutkan juga. Tetapi harus engkau timbang pula perasaanku dan pemandanganku tentang negeri baru itu."

Mondouw berdiam diri saja, seraya memandangi gerak bibir Nuripah berkata-kata. Dadanya kembang kempis, sebab hatinya terharu mendengar perkataan perempuan itu. Entah memang berlain mulut dengan hatinya.

Nuripah agak menyesal jua mengeluarkan timbangan yang kurang dipikirkan lebih dahulu itu. Ia kuatir, kalau-kalau Mondouw berkecil hati, sebab itu iapun berusaha hendak membujuk-bujuk serta

menghiburkan hatinya.

Sejurus antaranya berkatalah Mondouw dengan perlahan-lahan, "Bagaimana sekarang? Sukakah engkau berangkat pada hari Minggu yang akan datang ini bersama-sama dengan daku?"

"Tunggu dahulu, kekasihku jangan tergesa-gesa. Engkau tahu, sebenarnya aku belum bebas lagi daripada Arung, bukan? aku ingin hendak mengetahui pendiriannya dahulu, terutama sekali hendak mengetahui peri keadaan Bakhtiar. Oleh sebab itu lebih baik engkau berangkat sendiri seorang diri dahulu ke sana, nanti, aku susul."

"Ya," kata Mondouw dengan sesak napasnya. "Tetapi, — barangkali cintamu akan daku sudah berubah."

"Tentang itu jangan kuatir! Sekali-kali tidak, Kekasihku!"

"Tetapi mengapa engkau tak mau berangkat bersama-sama dengan daku?"

"Tak dapatkah kauundurkan waktunya?"

"Tak dapat lagi. Telah dipastikan oleh sepku."

"Kalau begitu," ujar Nuripah, usahlah engkau desak aku supaya berangkat bersama-sama jua. Biarlah aku menyusul kemudian. Sebab aku hendak bersua dahulu dengan ayahku."

"Apakah gunanya engkau jumpai beliau? Tak kuatirkah engkau, beliau akan marah kepadamu?"

"Jangan kuatir! Ayah amat sayang kepadaku ini, niscaya ayah akan berpihak kepadaku dan membenarkan sikapku."

"Tapi masa kita mula-mula tiba di sini, engkau kuatir, kalau-kalau engkau dipaksanya pulang ke Mellawa kembali," kata Mondouw dengan bimbang.

"Bundaku yang aku kuatiri, Mondouw. Engkau salah dengar, bukan ayahku! Hendak kuceritakan halku terus-terang kepadanya, kuminta izin hendak kawin dengan engkau. Niscaya diberinya izin itu, bahkan uang dan harta juga. Jika berhasil ikhtiarku itu, tentu hidup kita akan lebih senang, bukan?"

Termenung Mondouw mendengarkan perkataan Nuripah yang demikian. Berat hatinya akan mengiakan. Sudah mulai ragu ia akan sifat tabiat perempuan itu. Dalam benar entah ada dusta! Setelah berpikir sejurus panjang, iapun mengangkatkan kepala serta menentang muka Nuripah, lalu bertanya.

"Jadi, bila engkau akan menyusul aku ke sana?"

"Jika urusanku dengan ayah telah selesai, dan setelah mendapat khabar daripadamu, bahwa engkau beroleh tempat kediaman yang tetap."

"Sungguhkan janjimu itu?" tanya Mondouw. "Tidak berlain mulut dengan hati? Dan kalau engkau lama tinggal di sini, di Mengkasar ini, tak kuatirah engkau akan dijerat suamimu kembali?"

"Sungguh, ujar Nuripah. "Tentang hal suamiku itu usah pula engkau kuatir; jeratnya akan dapat kuelakkan. Takkan dua kali orang tua kehilangan tongkat, Kekasihku!"

Setelah itu keduanya berteguh-teguhan janji, seorang akan setia kepada seorang. Sepekan kemudian berangkatlah Mondouw ke tempat pekerjaannya yang baru itu.

### XIII. URUSAN DAENG POLE

Demi didengar Arung Mallowa hal isterinya lari itu, iapun berbalik pulang dengan cepat. Sungguh didapatinya seisi rumahnya tengah menangis meraung-raung. Bakhtiar diratapi orang sebagai anak yang kematian ibu. Bukan alang-kepalang marah Arung melihat laku yang demikian. Sekalian orang itu dihalaunya, diusirnya seorang demi seorang, seraya katanya dengan hardiknya.

"Cis, tak bermula kamu sekalian. Apa pula yang kamu ratapi dan tangisi? Biar dia mampu, aku tak peduli. Tutup mulut! Kalau tidak, kuhantam semuanya."

Setelah berhenti ratap tangis itu dan Bakhtiar telah didukung dan dibawa orang ke belakang, Arung Mallowa masuk ke dalam biliknya. Ia duduk terperanjak di tepi tempat tidur, serta memandangi lemari pakaian yang telah kosong itu. Geram dan berang hatinya, tetapi tiba-tiba ia tersenyum, bangkit berdiri dan berjalan ke ruang tengah lambat-lambat.

"Apa yang kurusuhkan ditinggalkan perempuan yang semacam itu?" pikirnya. Kuharapkan dia jadi contoh teladan kepada anak negeriku, kiranya dia sendiri berbuat buruk... Biar dia lari, biar mampu, asal anakku ditinggalkannya. Dalam pada itu iapun terus berjalan ke belakang, lalu didukungnya Bakhtiar dan dibawanya kepada neneknya.

Benarkah Arung Mallowa tiada peduli, benarkah ia tiada rusuh ditinggalkan Nuripah macam itu? Sesungguhnya bukan buatan sakit hatinya, marahnya kepada perempuan itu. Kalau Nuripah bersua olehnya ketika itu, niscaya dibunuhnya. Demikian kecewanya dan putus harapnya. Akan tetapi ia pandai menahan hati. Sungguh beramuk dalam hati, di muka tidak kelihatan! Pepatah itu dapat dipergunakannya dalam halnya itu.

"Apa yang kukatakan kepadamu sejak dahulu?" ujar Petta Unga kepadanya, setelah Bakhtiar diambilnya. "Telah lama kukatakan kepadamu, ceraikan dia, ceraikan bangsat itu! Tapi engkau tak percaya kepadaku, selalu saja aku kausalahkan. Bahkan engkau katakan saja bulan-bulanan. Kini, rasailah olehmu!"

Arung tiada menjawab, melainkan ia pergi ke kantornya. Setelah tiba di sana, disuruhnya jurutulis merapokan hal itu kepada Tuan Petor dan menyuruh Matowa Bira ke Mengkasar, supaya diselesaikannya urusan dengan DaEng Pole suami-isteri.

Tidak lama kemudian datanglah Tuan Petor bertanya kepada Arung, kalau-kalau hal itu akan dijadikannya perkara. Kata Tuan Petor, "Arung berhak menuntut isteri tuan ke muka pengadilan."

Arung berpikir sejeurus. Kemudian iapun berkata dengan senyumnya, "Tidak guna, Tuan, lebih utama didiamkan saja perkara itu."

"Ada harta benda Tuan yang dibawanya?"

"Tidak, — cuma pakaiannya. Tak perlu saya pikirkan panjang-panjang dimisalkan saja dia telah mati, habis perkara!"

"Bagus," ujar Tuan Petor dengan tersenyum, sendirian saya dengan Arung. Dia tak sudi lagi kepada kita, walaupun dia dituntut dan dikembalikan ke mari, tentu takkan selamat jua. Orang yang tidak berbudi bahasa itu lebih baik jauh daripada kita... Mudah-mudahan Arung sabar selamanya.

"Terima kasih, Tuan," kata Arung dengan tersenyum, tak kusam air mukanya, bahkan riang serta gembira rupanya.

DaEng Pole, ketika menerima berita itu, bukan main sakit hatinya. Warna mukanya merah padam, dan iapun berkata dengan bengis, "Akan kucari jahanam itu sampai dapat, dan kuserahkan dia kepada polisi. Biar dia, dihukum, supaya dirasainya...."

"Tidak usah Tuan berpayah-payah," kata Matowa Bira, "sebab Arung tak menghiraukan dia lagi. Sudah bosan dia berurusan dengan anak Tuan yang "sangat terpelajar" itu. Demikian katanya kepada saya, dan ia berharap kepada Tuan, supaya sangkut-pautnya dengan Tuan sendiri diselesaikan dengan segera."

"Oleh karena sangkut-paut itulah maka perlu benar anak jahanam itu dicari; telah habis hartaku olehnya, punah mas perak di rumah ini diangkutnya. Biarlah saya cari dia hingga dapat, dan saya antarkan kepada suaminya, agar disiksanya, diperbuatnya sebagai orang hukuman. Jika sudah sampai demikian, baru dia jera! Saya dengan Arung tak sedikit jua berselisih, mengerti, Matowa?"

"Tiga ribu lima ratus rupiah, Tuan, ujar Arung kepadaku, dan uang itu harus Tuan bayar kembali kepadanya. Tantang anak Tuan itu tak menjadi sebutan lagi akan dia. Baik ia akan Tuan cari, baikpun tidak, — itu perkara tuan. Sekarang uang itu, tiga ribu lima ratus rupiah..."

"Lebih dari itu, Matowa," kata DaEng Pole dengan suara keras serta meninju meja sebagai orang gila, 'tak tahu lagi saya. Entah berapa gerangan jumlah uangku yang dihabiskannya. Tiap-tiap dia ke mari, uang diangkutnya, dan ia bersalin di rumah sakit, habis pula uang beratus-ratus." Iapun menggelengkan kepalanya dan membelalakkan

matanya. "Lebih dari sekian, Matowa, terangkan jelas-jelas kepada Arung... Tentu saja isterinya yang hilang itu mesti saya cari, suruh sabar saja dia dahulu. Kasihan Arung, tinggalkan isterinya... Nuripah mesti saya cari."

Matowa Bira tak dapat berkata, sebab DaEng Pole bertutur berkepanjangan, berulas-ulas tiada berkeputusan. Sangka Matowa, sungguh ia telah gila... sebab terkejut kehilangan anak yang sangat dikasihinya! DaEng Tongngiji, isterinya, amat gelisah di ruang tengah. Akan tetapi ia amat benci rupanya mendengar kata-kata suaminya, yang berlaku sebagai orang gila itu. Tentang kabar kehilangan Nuripah, sedikit pun tak tersirap darahnya.

Demi Matowa telah pergi, maka datanglah DaEng Tongngiji mendapatkan suaminya. Setelah berhadap-hadapan, katanya, "Apakah gunanya awak berkata demikian, dan apakah paedahnya Kakanda berjanji akan mencahari anak Kakanda yang tiada bermalu itu?"

"Anakku..."

"Usah Kakanda cahari dia, dan jangan dibawa ke mari; aku tak sudi lagi melihat mukanya."

"Gila engkau?" kata DaEng Pole dengan bengis. "Anak hilang tak dicari? Batu engkau agaknya. Nuripah, anakku."

"Jika Kakanda akan turut tidak bermalu dengan dia, carilah! Tetapi aku jangan dibawa-bawa, — sudah kenyang... dengan laku perangnya. Tetapi sekalian itu tidak lain karena kesalahan Kakanda jua; salah kakanda semata-mata mengerti? Selalu dia Kakanda beri hati, selalu, selalu... Sekarang carilah, turutkanlah anak awak yang durjana itu..."

"Engkau sesali aku ini?"

"Sebab Kakanda tiada bermalu lagi. Senantiasa anak Kakanda itu kakanda bela, meskipun telah dicorengnya muka kita dengan arang. Apakah gunanya anak yang demikian diakui jua?"

"Kalau aku tidak bermalu," ujar DaEng Pole pula, dungu dan pandir engkau. Yang lahir saja tampak olehmu, tak engkau pikirkan perkara yang tersembunyi di balik perkara anak kita itu. Bagaimana juapun engkau mengatakan Nuripah bukan anakmu, ia akan tetap anakmu. Dan tak engkau ingat pula, bahwa kita bersangkut f 3500,— dengan suaminya. Coba kita diam saja, dan saya tidak bersikap seperti tadi itu, tentu hal itu dijadikannya perkara. Jadi kita jatuh diimpit jangan pandir!"

"Biarlah aku pandir," jawab isterinya, tapi aku bermalu. Jangan diterima ia datang ke mari, tak sudi saya melihatnya."

"Tak sudi engkau melihat anakmu sendiri, anak yang engkau lahirkan dari kandunganmu sendiri?"

"Apa gunanya kepadaku anak yang tak berbudi itu, anak yang telah rusak akhlakunya.

"Engkaulah yang merusakkan akhlakunya, dan engkaulah yang merendahkan budinya, sebab anakmu yang terpelajar itu engkau samakan saja dengan anak kebanyakan, dengan anak kampung. Selalu engkau kerasi dia!"

"Aku...?" ujar DaEng Tongngiji dengan bengisnya, hampir terhambur dari mulutnya kata-kata yang keji, sebab dadanya telah penuh dengan nafsu kemarahan. Tapi DaEng Pole telah berdiri, lalu berjalan; tak diacuhkannya lagi isterinya, dितolehnyapun tidak.

Benar-benar DaEng Pole pergi mencari anaknya; dijalaninya sekalian kenalan Nuripah serta ditanyakannya ke seluruh kota Mengkasar, tapi Nuripah tak tersua. Akhirnya pergilah ia melaporkan hal itu kepada polisi; dimintanya pertolongan kepada pembesar polisi itu, supaya dicahari anaknya itu dan diserahkan kepada suaminya kembali.

Sesungguhnya polisi sudah beroleh keterangan, telah mengetahui hal itu. Tambahan pula polisi sudah bertanya kepada Arung sendiri, akan dijadikannya perkarakah kelakuan isterinya itu, atau tidak. Baru-baru ini kami telah mendapat jawab," kata polisi kepada DaEng Pole, bahwa Arung telah berlepas tangan. Ia tak mau tahu lagi akan Nuripah, karena ia telah ditalaknya. Kini anak Tuan itu terserah kepada Tuan sendiri. Kalau akan Tuan panggil, panggillah; jika tidak, sekehendak hati Tuanlah. Hanya saja, menurut pendapat kami, sebaik-baiknya Tuan panggil jua dia pulang."

"Di mana dia sekarang?" tanya DaEng Pole dengan kesal hatinya.

Polisi mengangkat bahu. "Belum kami cari. Kalau Tuan kehendaki, boleh kami suruh cari. Tetapi Tuan harus ingat, kalau Nuripah pulang dengan perantaraan polisi tentu Tuan mendapat malu besar. Sebab itu kami nasihatkan kepada Tuan, hendaklah Tuan cari ikhtiar supaya pulang sendiri. Tentu ia ada di dalam kota ini."

DaEng Pole balik ke rumahnya dengan masgul hatinya. Ia sangat sayang dan kasih akan anaknya, tapi karena kelakuan Nuripah yang keji itu, marah jua ia kepadanya. Tak tentu yang akan diperbuatnya. Karena marah, mau ia membiarkan Nuripah dengan nasibnya. Biar ia menjadi... Tetapi perasaan bapak tiada mengizinkan dia berbuat demikian. Nuripah mesti dicarinya. Tetapi akan membawa dia pulang, akan memperserumahkan Nuripah dengan ibunya, waktu itu tak

mungkin pada pikirannya. Lain daripada itu ada lagi alasan besar. Kalau Nuripah sudah tinggal dengan dia, tentu Matowa Bira datang menagih utangnya. Serba salah! Dan sedangkan Nuripah tidak ada dengan dia, Matowa itupun datang jua menagih. Maka DaEng Pole terpaksa berlaku seperti orang gila pula, sehingga si penagih utang itu tiada berani mencekati dia!

#### XIV. HIDUP MERDEKA

Tiga bulan telah lampau, semenjak Nuripah meninggalkan rumahnya, anaknya dan suaminya, selama itu pulalah dia tinggal di hotel Surabaya. Selama Mondouw masih ada bersama dengan dia di hotel itu, walaupun pergaulannya dengan Mondouw tidak sebagai dengan orang lain lagi, telah sebagai suami isteri, tapi ia masih segan-segan mengenalkan diri kepada orang banyak. Istimewa orang yang bersangkutan-paut dengan pamilinya, masih dielak-elakkannya dan di-jauhinya.

Akan tetapi setelah Mondouw berangkat tak ada lagi keseganannya, bahkan telah dua tiga orang kenalannya yang dijumpainya; dan setengahnya pula dikiriminya surat, supaya mereka datang mengunjungi dia ke hotel itu. Tambahan pula perasaannyapun telah bebas benar, sebab sangkutannya dengan suaminya telah selesai, telah putus; talak telah dijatuhkan Arung akan dia.

Nuripah telah merdeka.

Ada jua seorang dua orang pamilinya yang memberi nasihat, supaya dia suka rujuk kepada suaminya dan kembali minta ampun kepada orang tuanya. Tapi segala nasihat itu bagai hujan di padang pasir saja, sepeatahpun tak diacuhkan oleh Nuripah, bahkan kadang-kadang ia berkata,

"Apa gunanya ilmu pengetahuanku, apa gunanya aku bersekolah melebihi orang lain, jika aku mau jua bersuamikan si kuno itu? Kalau aku kembali kepadanya, tentu aku akan jadi hantu bilik dan penjara dapur pula sebagai hamba sahaya. Tidak aku mesti merdeka, mesti hidup dengan sesuka hatiku.

Dalam pada itu janjinya kepada Mondouw hampir dilupakannya. Ya, memang telah berat hatinya akan menuruti Mondouw ke pulau Muna. Sudah kerap kali timbul pikirannya demikian, "Kalau aku turutkan Mondouw dan masuk ke dalam genggamannya, setali tiga uang saja keadaanku dengan dahulu itu. Setidak-tidaknya tentu aku mesti menurut kemauannya. Jadi aku terkongkong juga tidak merdeka!"

Tapi pada masa ia berpikir demikian itu, timbul pula suatu ingatan lain, "Siapa tahu, barangkali Mondouw dapat kujadikan jambatan akan mencapai cita-citaku. Tentu terlebih baik lagi, kalau ia sendiri dapat meluluskan segala keinginan hatiku." Tetapi kemudian ia mengeluh serta berkata pula, "Tak mungkin agaknya. Cintanya sendirinyapun belum dapat kutentukan, entah ikhlas entah tidak. Sekaliannya mungkin ter-

jadi, kalau-kalau ia hanya seperti kebanyakan orang pula habis manis sepah dibuang.”

Pendek kata, pikiran Nuripah belum tetap lagi terhadap kepada orang muda itu.

Sebulan lamanya setelah surat itu dikirimkannya, tibalah balasan-nya. Surat itu amat sedih turut katanya, dan tulisannya hampir tidak kelihatan, sebab berbecak-becak bekas titikan air mata.

Mondouw menerangkan dalam suratnya, bahwa janjinya tak dapat ditepatinya, sebab ketika ia sampai ke Muna, datang pula kawat dari bundanya di Menado. Ibunya menerangkan, bahwa ia akan datang membawa isterinya ke sana.

”Ada saya usahakan, Nur, kata Mondouw lagi dalam suratnya, ”supaya niatnya diurungkannya, tapi apa dayaku, seminggu kemudian isterinya datang! Tak dapat ditolak lagi. Apa boleh buat, rupanya suratan kita tidak ada akan bercampur dengan kekal, sebagai suami isteri. Saya harap supaya engkau usahakan dirimu ke jalan keselamatan, tinggal di dunia yang banyak berduri ini.”

”Mujur, pucuk dicinta ulam tiba,” ujar Nuripah tatkala membaca surat itu, sebab dia riang dan gembira. ”Belum sampai aku terperosok: keluar dari mulut harimau, masuk ke mulut buaya. Laki-laki...”

Pada masa itu hati Nuripah kian bebas rasanya, tak ada lagi yang diseganinya dan tak ada yang mengikat dirinya. Iapun berusaha hendak mencari sebuah rumah tempat kediaman, sebab tinggal di hotel itu belum bebas benar pada perasaannya.

Maka diperolehnya sebuah rumah di kampung Renggang, rumah Bakareng yang kaya-raya di negeri itu. Sebelum ia pindah ke rumah se-waan itu, iapun datang dahulu mengunjungi ayahnya.

Pada masa itu kebetulan DaEng Tongngiji tak ada di rumah. Karena itu bebaslah kedua beranak itu menguraikan kesedihan hati masing-masing. Bukan main terharu pikiran DaEng Pole, ketika lehernya tiba-tiba dipeluk oleh Nuripah dengan tangisnya.

”Wahai Ayahku,” kata Nuripah dengan sedih. Ma’afkan saya, Ayah, ampuni dosa anakmu yang durhaka ini. Kini baru ananda datang mengunjungi ayah, semenjak kehendak ayah dan ibu saya lalui.”

DaEng Pole tinggal diam, air matanya telah jatuh, bagai air hujan yang bertitik-titik dari cucuran atap.

”Cucu ayah saya tinggalkan,” kata Nuripah lagi, ketika dilihatnya ayahnya berdiam diri, ”ananda taruh pada ayahnya; biarlah dia sendiri mengasuh anaknya, sebab kesukaan kita berlain dengan dia.”

”Tapi engkau meracun hatiku,” kata DaEng Pole dengan sedih,

seraya melepaskan dirinya dari pelukan Nuripah. "Engkau coreng mukaku dengan arang, sehingga namaku tiada berharga lagi di mata orang baik-baik."

"Demikian sangka Ayah? Kata ayah ananda menurunkan derajat ayah? Jauh sekali dari itu, Ayah! Malahan ananda mempertahankan nama ayah serta bunda; dan ananda bela diri ananda sebagai seorang terpelajar."

"Sebaliknya, Nur, jauh dari kebenaran kata-katamu itu."

"Rupanya ayah tak tahu atau tak mau tahu, bagaimana orang menghinakan ananda dan memandang ananda sebagai budak belian. Apakah gunanya ayah didik ananda ini sampai ke sekolah menengah, kalau ayah suka jua, ananda diperbudak orang? Kalau ayahanda beringin jua, supaya saya menurut dan mengekor saja kepada orang bodoh? Ananda mesti mempertahankan hak dan kebenaran."

"Benar, tapi terutama engkau harus menenggang hati orang tuamu, harus menjaga mereka itu daripada aib dan cela, harus mempertahankan namamu dan derajat kaum keluargamu. Lain daripada itu engkau harus berusaha, supaya peri kehidupanmu selamat dan sentosa, derajatmu bertambah-tambah tinggi. Itu yang hak, itu yang bernama kebenaran, Nuripah."

"Benar, ayah, itulah pendirian ananda yang pertama-tama," jawab Nuripah. "Bukankah telah ayah persaksikan dengan mata sendiri, bahwa selama ananda dalam perkara ini, tak pernah saya mengusik ayahanda walaupun sekali? Bukankah hal itu suatu bukti, bahwa ananda tahu akan hak dan kebenaran diri ananda, bahwa ananda telah cakup membela diri ananda sendiri; Kini ananda akan bekerja, akan ananda usahakan suatu pekerjaan yang sepadan dengan kepandaian ananda. Akan ananda balas budi Ayah."

"Di mana engkau tinggal selama ini?"

"Di hotel, — dan sekarang hendak menyewa rumah sendiri."

"Nuripah," kata ayahnya dengan mengumpat. "Dapatkah engkau mempertahankan perbuatanmu yang demikian?"

"Ananda mesti belajar berdiri sendiri. Kalau ananda datang kepada ayah, tinggal dengan ayah, apalagi bercampur dengan bunda pula, tentu ananda sebagai lepas dari perangkap masuk ke dalam perangkap pula."

"Oh, jadi engkau hendak bebas dan bergaul dengan sekalian orang."

"Hendak bebas, dan bergaul..."

"Tetapi pergaulanmu dengan segala bangsa dengan tidak terbatas, sekali-kali tidak ayah setujui. Insafilah engkau, Nuripah; perbuatanmu

sudah jauh daripada nama kesopanan, menyimpang daripada adat-istiadat dan agama kita. Ayah tak suka, kalau engkau selalu memper-tuturkan kata hatimu saja. Lagi pula siapa tahu, kalau-kalau suamimu membalaskan dendam kusumat kepadamu.”

”Usah Ayah cemaskan hal itu, ananda lebih arif menjaga diri.”

Setelah berkata demikian, Nuripah bermohon diri kepada ayahnya. DaEng Pole tidak berkata-kata lagi, hanya ia menggeleng-gelengkan kepala saja, Rupanya kecewa benar ia akan tingkah-laku dan perbuatan Nuripah, yang dipuji-pujinya dan dikasihinya selama ini.

Sehari sebelum Nuripah pindah ke rumah yang akan didiaminya, sekonyong-konyong datanglah seorang laki-laki mengunjungi dia ke hotel itu. Heran benar Nuripah akan kedatangan orang itu, sebab orang itu tak dikenalnya. Tapi tingkah laku orang itu bebas benar, tak ada malu serta segannya kepada Nuripah. Demi orang itu telah duduk berhadap-hadapan dengan Nuripah, iapun berkata,

”Sungguh pada hematku, tak baik tempat bagimu, janggal engkau tinggal di hotel ini.”

”Besok saya akan pindah, Tuan,” sahut Nuripah dengan hormat.

”Bagus,” kata orang itu seraya menoleh ke kiri dan ke kanan. Tapi tempat yang ramai tak pula elok bagimu, sebab awak agak segan berulang-ulang ke sana.” Dan iapun memandang kepada Nuripah dengan senyumnya.

”Di Renggang Dua, Tuan,” ujar Nuripah. ”Tapi apakah sebabnya Tuan berkata demikian kepada saya? Bila Tuan kenal kepada saya?”

”Saya...?”

”Ya, dimana Tuan tahu bahwa saya ada di sini?”

”Aku selalu memperhatikan engkau, selama engkau dalam tangan si tua bangka itu. Tapi engkau tentu tahu, tak pernah melihat saya, sebab saya, jika datang ke Mallawa, hanya hingga kantor Arung saja. Engkau selalu dikurungnya, bukan?”

”Benar,” kata Nuripah dengan heran. ”Tapi nama Tuan?”

”Namaku...?” Orang itu lalu berdiri dan berbisik ke telinga Nuripah, seolah-olah ia amat takut namanya itu akan didengar orang lain.

”Jadi Tuan ini sanaknya?” ujar Nuripah dengan heran serta ketakutan.

”Ya, tapi apa peduliku akan dia? Sanak tinggal sanak, kehendak hati itu mesti sama-sama dipenuhi, bukan?”

Nuripah tercengang memandang orang itu.

”Selama ini, tak berani aku mendekati engkau,” kata orang itu

lagi, "sebab ada dua orang musuh yang sangat kutakuti. Pertama isteriku, dan kedua dia. Itu sebabnya maka saya ke mari, sebab engkau telah jauh dari mereka itu. Adakah engkau sudi berkenalan dengan saya?"

Bimbang hati Nuripah akan menjawab darahnya tersirap dan hatinya berdetak kalau-kalau ada suatu hal yang mengerikan tersembunyi pada kedatangan orang itu. Tapi akhirnya iapun berkata, "Berkenalan itu, Tuan, adalah hak kita bersama; hanya tentang karib dan renggangnya, tergantung pada budi kita masing-masing."

"Terima kasih," ujar orang itu dengan tersenyum seraya mengulurkan tangan kepada Nuripah, akan berjabat salam.

Kemudian setelah agak lama mereka bercakap-cakap, orang itupun berdirilah dari kursinya; dan tatkala dia akan pergi, diberinya Nuripah dua helai uang kertas £ 10,—. "Ini sekadar penambah-nambah ongkosmu pindah rumah.

Ia bersalam sekali lagi dengan Nuripah, seraya tersenyum manis, seolah-olah menyatakan suatu pengharapan hatinya.

## XV. MASUK PERANGKAP

Pada suatu hari berhentilah sebuah oto di hadapan sebuah rumah di Renggang Dua. Seorang laki-laki ke luar dari dalam kendaraan itu, dan langsung berjalan masuk ke dalam pekarangan rumah itu. Baharu saja ia hendak bertanya, keluarlah Nuripah menyongsong dia serta berkata dengan riang,

"Mengapa sekarang baru Andi Sila datang ke mari? Aku kira Tuan telah lupa kepadaku!"

"Lupa di mulut, DaEng Tonji, tapi di hati tak kunjung hilang."

"Benarkah begitu?" tanya Nuripah dengan tersenyum seraya mempersilakan A. Sila duduk ke kursi. Iapun duduk pula di hadapannya, lalu berkata, "Rupanya Tuan balik berjalan jauh."

"Tidak, DaEng Tonji," jawab A. Sila. "Aku hanya berbalik ke kampung sebentar, dan di sana berbuat dusta, aku katakan kepada isteriku, bahwa aku akan berjalan-jalan ke Jawa."

"Ha, ha," gelak Nuripah. "Tuan berdusta; dan akan ke tanah Jawa pula!"

"Apa salahnya. DaEng Tonji! Biarlah ke laut api sekalipun, asal memenuhi kehendak hati, bukan?"

Termenung Nuripah sejurus, tapi hatinya riang dan mukanya berseri-seri mendengar nama negeri Jawa; memang ia amat ingin hendak menginjak negeri itu sekali lagi.

"Sayang sekali, Tuan," kata Nuripah dengan tiba-tiba, "seandainya bulan yang silam kita pergi, dapat kita melihat Pasar Gambir di Betawi."

"Hal itu tak saya hiraukan, DaEng Tonji, sebab berdua dengan DaEng lebih daripada Pasar Gambir ramainya, dan senang hati saya.

"Ha, ha," kata Nuripah dengan sukacita. "Pandai benar Tuan memuji-muji., Tetapi benarkah Tuan hendak ke tanah Jawa?"

Asal hayat ada dikandung badan, tanah Jawa akan tercapai juga. Tetapi maksud saya datang ke mari..."

Oh, ujar Nuripah dengan riang. "Kalau begitu berbalik-baliklah tuan ke mari."

"Memang demikian niatku, DaEng Tonji, dan telah acapkali rumahmu ini saya kunjungi; Tapi setiba saya di hadapan rumahmu, saya mundur pula, tak jadi saya ke dalam. Sebab tiap-tiap saya ke mari, tamumu selalu banyak; rumahmu tak kunjung sunyi."

"Apa salahnya Tuan terus saja ke dalam? Tentu Tuan dapat pula

berkenalan dengan sahabat-sahabatku itu. Sekalian orang yang kerap kali bertandang ke rumah ini, bukannya orang kebanyakan saja; orang baik-baik dan kaya-kaya belaka. Gadis-gadis pun tak lurang, Tuan," kata Nuripah seraya mengerling tamunya dengan ekor matanya.

A. Sila menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak ada gadis tempat hatiku, lain dari... engkau. Maaf, terdorong mulutku!"

Nuripah hanya tersenyum menundukkan kepalanya.

"Oleh sebab itu, DaEng Tonji," kata A. Sila lagi, jika engkau sudi bergaul serta bercakap-cakap dengan saya agak lama, marilah kita berjalan-jalan."

"Ke Jawa maksud Tuan?" tanya Nuripah dengan minatnya, seraya tertawa menentang muka orang itu, yakni laki-laki yang datang beberapa hari dahulu.

"Ke Jawa itu urusan lain, DaEng Tonji," jawab A. Sila dengan tersenyum. "Kalau ke sana tujuan kita, harus kita lengkapkan modal lebih dahulu, supaya perjalanan kita tidak kepalang. Mula-mula kita pergi saja ke tempat yang dekat-dekat dahulu."

"Ke Bantinmurung, Tuan?" tanya Nuripah. "Dan bilakah kita, pergi?"

"Bila saja kehendak hati DaEng Tonji!"

"Benar?" kata Nuripah dengan gembira. "Hari, hari... tanggal..."

"Atau," kata A. Sila memutuskan perkataan Nuripah, "lebih baik nantikan saja saya di sini, nanti aku kirim berita."

"Baik."

Setelah erat janjinya, A. Sila pergi. Nuripah diberinya pula uang sebanyak di hotel dahulu.

"Kampun pula rupanya orang itu," kata hati Nuripah ketika A. Sila telah hilang dari matanya.

\* \*  
\*

Rumah Nuripah tiada kunjung sunyi, pagi dan petang ramai saja dikunjungi sahabat kenalannya. Anak-anak muda dan gadis-gadis tiap-tiap hari datang ke situ, lebih-lebih malam Ahad, — waktu itu sangat ramai dan biola dan gitar gegap-gempita bunyinya, Nyanyi dan tepuk tangan pun tiada terperikan.

Di jalan raya, di hadapan rumah itu, orang menonton, berdesak-desakan melihat orang berdansa dan mendengar lagu dan nyanyi yang amat merdu itu.

Di antara mereka itu ada dua orang yang agak lain perangnya. Mereka berdiri agak jauh dari kumpulan orang banyak itu, sambil berkata berbisik-bisik. Rupanya ada perkara yang amat penting dan sulit diperhatikannya.

"Adakah dia di dalam?" tanya seorang kepada temannya.

"Ada saya lihat, sejak dari tadi dia masuk... itu dia di sudut kata orang itu lagi, setelah berdiri sejeurus dan menunjuk ke dalam.

"Tapi, saya amat kuatir, kalau-kalau tak dapat diumpannya dengan uang."

"Kalau tidak, apa pikiranmu?"

"Dilakukan perintah yang kedua."

"Perintah itu amat kejam. Tetapi mudah-mudahan tak sampai demikian."

"Apa katanya kepadamu?"

"Dia telah dapat diumpannya, telah kerap kali diberinya uang; hatinya tiada curiga lagi. Dan kemarin telah dikatakannya, bahwa ia akan pergi berjalan-jalan dengan Tuan kita itu. Lebih baik kita nantikan saja perintah dahulu. Malam ini akan ditentukannya, bila ia akan pergi berjalan-jalan.

"Hanya saya harap kepadamu, Teman! walau apa saja kelak yang terjadi atas diri kita, dimisalkan kita tertangkap atau dibuang, nama beliau harus dirahasiakan benar-benar. Jangan dikatakan kepada siapa jua pun."

"Sudah tentu begitu," ujar yang seorang pula, seraya mengajak temannya ke tempatnya, sebab tamu-tamu Nuripah telah banyak ke luar.

Tiga hari kemudian kira-kira pukul 7 malam, A. Sila telah hadir pula di rumah Nuripah itu. Nuripah telah berpakaian-pakai serta berhias sebaik-baiknya.

"Kinikah kita berangkat, Tuan?" tanya Nuripah dengan senyum manis.

"Ya! Itu oto saya sudah menanti di halaman," kata A. Sila seraya menunjuk ke halaman.

"Mengapa tidak besok saja?"

"Engkau tahu halku, DaEng Tonji," jawab A. Sila dengan senyumnya. "Aku amat malu dilihat orang, istimewa pula melalui Maros, sebab di sana banyak kenalanku. Marilah kita berangkat kini jua."

Baharu saja Nuripah berjalan menuju ke oto, tiba-tiba ia tegak berdiri dan berkata, "dalam oto ada orang saya lihat! Siapa itu?"

"Kawan saya peladang bodoh, tak tahu menahu dia akan urusan

kita; nanti saya turunkan dia di Daya.”

Demi Nuripah telah duduk dalam oto itu, berjalanlah kendaraan itu dengan cepatnya, sebagai burung terbang lajunya. Dalam sesaat saja lewatlah kampung Mangkurak. Tatkala Nuripah menoleh keluar, iapun heran serta ketakutan, lalu bertanya, dengan suara gemetar,

”Bukankah kita ke Bantimurung, Tuan?”

”Ya, — ke sana kaukehendaki, bukan?”

”Tapi mengapa ke selatan tujuan kita? Nah, ini telah Jongaya pula kita lalui.”

”Lebih baik engkau tutup saja mulutmu,” ujar A. Sila dengan ringkas. Suaranya telah berubah, bukan halus dan manis sebagai sediakala lagi, melainkan telah kasar dan keras.

Nuripah berasa kecut, ngeri dan menyesal menurutkan orang itu. Telah insaf ia akan dirinya, bahwa ia tertipu sudah.

Setelah terlampau Sunggu Minasa dan ketika melalui Bonto Manai yang sunyi dan lengang itu, tiba-tiba Nuripah membuka pintu oto dan bersiap hendak terjun. Tapi baharu saja ia bergerak, tangannyapun dipegang kuat-kuat oleh A. Sila, dengan pertolongan orang peladang yang ”bodoh” itu.

”Akan engkau pengapakan aku?” tanya Nuripah serta menjerit.

”Akan engkau bunuh?”

”Diam! Masakan engkau akan dibunuh,” ujar A. Sila. ”Engkau perempuan yang cantik serta jelita, yang menawan hatiku dan mengharu-biru sukma.”

”Ke mana kaubawa saya ini?”

”Akan kusembunyikan jauh-jauh. Aku amat cemburu jika engkau diam di kota, benci hatiku melihat kenal-kenalanmu yang sebanyak itu.”

”Berhenti, Supir!” teriak Nuripah serta bergerak hendak berdiri tapi pegangan orang itu bertambah erat. Iapun ditarik oleh A. Sila kuat-kuat, sehingga terduduk pula.

”Sumbat mulutnya,” perintah A. Sila, ”supaya dia jangan berteriak juga.”

Dengan segera tangan dan kaki Nuripah diikat, mulutnya disumbat dengan sapatangan matanya saja yang tinggal terbuka. Tapi pemandangannya telah kabur, sebab air matanya telah bercucuran, karena ngeri dan nyesal akan kelengahannya.

”Rasai olehmu, hai perempuan durjana,” kata A. Sila seraya menentang muka Nuripah, ”Inilah balasannya, jika perempuan memberi malu dan menjatuhkan martabat suaminya dengan tidak

semena-mena!”

Nuripah telah pingsan, tak insaf lagi akan dirinya.

”Mengapa engkau berhenti?” tanya A. Sila kepada supir, ketika oto telah diam saja.

”Tak dapat maju lagi, Tuan, jalan sempit,” jawab supir.

”O, ya,” kata A. Sila setelah menengok keluar, ”memang di sini tukang kuda tunggang telah tiba, dinaikkannyalah Nuripah ke punggungnya. Ia dijaga oleh dua orang kiri dan kanan, supaya jangan jatuh. Andi Sila menunggang kuda pula, mengirimkan dia di belakang.

Masa itu tengah malam, bintang-bintang sedang gemerlapan di langit dengan indahnya, berkelip-kelipan, seolah-olah heran dan berdukacita jua melihat kejadian yang ngeri itu.

## XVI. DAENG POLE DENGAN BAKARENG

Dinihari Bakareng telah tiba di kampung Renggang. Ia berjalan hilir mudik di hadapan rumah Nuripah dengan gelisah.

Akan tetapi meskipun hari telah tinggi, dan ia telah penat berjalan semacam itu, pintu Nuripah tiada jua terbuka.

"Masih tidur dia," kata Bakareng dalam hatinya, seraya masuk ke halaman rumah itu. "Lebih baik kuketuk pintunya."

Setelah pintu itu diketuknya dua tiga kali, lalu terbuka. Seorang perempuan tua kelihatan berdiri di dalam.

"Saya hendak bersua dengan DaEng Tonji," kata Bakareng dari luar.

"Tidak ada, Tuan," kata perempuan itu. "Siapa Tuan?"

"Bakareng, yang punya rumah ini. Ke mana tuanmu sepagi ini?"

Mm, tak ada di rumah... Akal saja, telah tiga bulan tak dibayarnya..." Sambil berkata demikian, Bakareng melayangkan mata ke dalam, kemudian ke loteng dan ke dinding. Iapun berkata pula, mencomel dengan kesal, Coba engkau lihat, atap telah bocor, dinding dan lantai telah rusak, tapi sewanya telah tiga bulan tidak dibayarnya. Aku tak sabar lagi, sekarang juga... Ke mana tuanmu itu?"

"Wahai, Tuan," kata bujang itu dengan cemas, "saya tidak tahu telah tiga malam DaEng Tonji tidak pulang."

"Hai, engkau hendak menipu aku?" kata Bakareng. "Tentu tuanmu itu sengaja mengelakkan aku, kalau-kalau telah diberitahukan dahulu oleh kuasakan, bahwa aku akan datang hari ini."

"Sungguh mati, Tuan! DaEng tak ada di rumah, sudah tiga malam."

"Tuanmu itu amat pandai memanah hati orang, kuasaku sudah patah siku berhadapan dengan dia. Tetapi dengan daku... mana Daeng Tonji yang cantik itu?"

"Benar-benar, Tuan," kata bujang itu seraya menyorongkan sebuah kursi kepada Bakareng. Silakan Tuan duduk dahulu. Ya, Tuan, hati kami sangat cemas sekarang ini, belum pernah DaEng Tonji berhal demikian. Biasanya jika ia akan bermalam di mana-mana, dikatakannya kepada kami; tapi sekali ini, tidak, Tuan! Hilang saja, sudah tiga malam, Tuan. Duduk Tuan dahulu, penat berdiri dan hilir mudik saja."

"Ke mana dia pergi?" tanya Bakareng, seraya duduk di kursi itu.

"Katanya ke Bantimurung. Tapi kemarin pagi Baba Liong kenalannya yang kaya-raya itu, telah berbalik mencahari dia dari sana. Sia-sia,

ditanyakannya kepada sekalian orang di negeri itu, tak seorang jua yang melihat DaEng Tonji di sana, Tuan.”

”Di tempat yang lain-lain, seperti di Tonasa, di Boloci atau di WaE Puttang di Segeri?”

”Tak ada jua, Tuan Bakareng,” ujar bujang itu dengan masgul. ”Kami kuatir, kalau-kalau dia dibunuh orang.”

”Mudah-mudahan tidak, sebelum sewa rumahku dilunaskannya,” kata Bakareng dengan berbisik, ”tapi sudahkah hal ini engkau khabarkan kepada ayahnya?”

”Belum lagi, Tuan!”

”Khabarkan dengan cepat, usah dilalaikan! Katakan kepadanya: telah tiga bulan, mengerti?”

”Baharu tiga hari, Tuan Bakareng.”

”Tiga bulan! Sudah tiga bulan sewa rumahku ini tidak dibayar DaEng... anaknya itu. Katakan demikian supaya dibayarnya. Kalau tidak...”

... Lebih baik Tuan sendiri datang kepadanya, Tuan Bakareng,” kata bujang itu dengan hormatnya. ”Tolonglah kami, Tuan, telah tiga malam dia tak pulang! Takut saya mengabarkan kepada ayahnya. Tiga malam, hilang, jangan-jangan kami didakwa polisi. Wahai, tolong kami, Tuan.”

Tentu saya sampaikan berita ini kepada ayahnya,” ujar Bakareng sambil berdiri mempertingkat payungnya. ... Dan... dan jika tuanmu lenyap terus, dengan dia aku berhadapan, bukan, tentu dengan engkau terutama sekali, sebab engkau yang tinggal di sini, mengerti?”

”Ampun, Tuan.”

Tetapi perkataan itu tak terdengar lagi oleh Bakareng, sebab ia telah jauh.

Ketika DaEng Pole mendengar berita itu, darahnya tersirap, pikirannya gundah gulana, sebab sangkanya tak dapat tidak anaknya itu telah dianiaya orang. Ketika itu tak sendiri jua terbayang pada air matanya, bahwa ia benci akan anaknya, sebab Nuripah tiada menurut nasihatnya. Kata ”hilang” itu telah membangkitkan kasih bapak kepada anak. Keburukan tingkah laku Nuripah hilang semata-mata dari hatinya, disaputi oleh kasih sayang. Dengan hati terharu, iapun bertanya kepada Bakareng,

”Telah berapa lamanya, Tuan Bakareng?”

”Telah tiga bulan,” ujar Bakareng sambil menghitung-hitung jarinya.

”Tiga bulan? Tidak mungkin. Tuan Bakareng! Sepekan yang lalu

masih kulihat dia mengendarai kereta angin di jalan..."

"Benar, Tuan guru, tidak lebih dan tidak kurang," jawab Bakareng. "Sejak Juni, Juli dan kini bulan Agustus, jadi tiga bulan betul!"

"Berolok-olok rupanya Tuan," kata Daeng Pole dengan bengis. "Sengaja Tuan menyirap-nyirapkan darah saya pagi ini. Apa sebenarnya maksud Tuan datang sepagi ini. Tuan Bakareng? Silakan duduk."

"Sungguh, Tuan guru telah tiga bulan sewa rumah saya tidak dibayarnya. Dia anak Tuan, utangnya harus Tuan bayar, sebab dia telah hilang lenyap; kata bujangnya, sudah tiga malam dia tak pulang."

"Wahai, anakku," kata Daeng Pole seraya bangkit berdiri dan berjalan dengan cepat ke rumah Nuripah, diiringkan oleh Bakareng yang hanya mementingkan uang saja. "Sudah tiga malam, ke mana ia pergi? Kalau-kalau dianiaya bekas suaminya..."

Sejurus kemudian DaEng Pole sampai ke kampung Renggang. Dengan terengah-engah iapun bertanya kepada perempuan, yang tengah menyapu di beranda muka rumah anaknya:

"Dengan siapa tuanmu pergi?"

Dengan seorang muda, Tuan."

"Namanya?"

"Hamba tak tahu, tapi tuan muda itu gagah dan kaya raya rupanya."

"Apa sebabnya engkau ketahui, bahwa dia orang kaya?"

"Dia biasa memberi uang kepada kami, terutama kepada tuan hamba."

"Nah," bisik Bakareng dengan tiba-tiba kepada bujang itu, "engkau harus membayar uang tuanmu itu, sebab engkau ada beruang."

"Sudah habis Tuan," kata suami perempuan itu dengan cepat.

Oleh karena DaEng Pole tiada mendapat keterangan yang jelas dari pada bujang laki-isteri itu, iapun marah dan putus asa. Ia masuk ke dalam kamar, sudah itu keluar pula, serta berkata dengan tak keruan. Di balik meja, di balik, di sudut-sudut bilik Nuripah dicarinya. Bahkan di balik dan di dalam lemariapun dicarinya juga. Tetapi tiada bertemu, malah hatinya bertambah kesal. Barang-barang dalam rumah itupun diperserak-serakkannya, ditunggang balikkannya — tak ubah sebagai orang gila lakunya.

Kemudian iapun berlari ke bawah, seraya berkata "Awat kamu — anakku hilang, sembunyikan... Aku adukan kepada polisi."

"Sebaik-baiknya, tuan guru," kata Bakareng, sambil mengejar

DaEng Pole dari belakang. "Kita adukan kepada polisi, sewa rumahku tiga bulan tidak dibayarnya."

Bujang Nuripah suami-istri sangat marah, sebab melihat segala barang dalam rumah itu telah centang-perenang. "Macam orang gila lakunya," berungut bujang itu, seraya memperbaiki letak barang-barang itu. "Dan Bakareng, yang gila duit itu, — moga-moga mampus digiling kendaraan."

Setelah diketahui polisi kehilangan Nuripah itu segeralah di-jalankannya pemeriksaan dengan teliti. Sekalian orang yang biasa bergaul dengan dia, dicahari dan ditanyai. Tapi tak seorang jua yang tahu dimana Nuripah dewasa itu.

Terutama orang kaya-kaya yang disebut bujang Nuripah itu dicari dengan seksama, baik di dalam kota, baikpun di Bantimurung. Tetapi tak berhasil.

Akhirnya sekali diulang pemeriksaan ke rumah Nuripah. Maka nyata, bahwa harta benda Nuripah tak ada yang kurang, dan segala sesuatu masih tetap di tempatnya masing-masing. Sangka polisi, Nuripah tak dianiaya orang, melainkan pergi pesiar menurutkan kemauannya. Tingkah lakunya sudah diketahui polisi belaka. Sungguhpun demikian sekadar akan menyenangkan hati DaEng Pole, polisi bertanya jua kepadanya,

"Adakah Tuan menaruh curiga kepada seseorang?"

"DaEng Pole lalu berjalan ke hadapan polisi; dengan muka yang pucat iapun membisikkan suatu nama ke telinga pegawai polisi itu.

"Ya," kata polisi seraya mengangguk-anggukkan kepalanya, "boleh jadi, tapi kita belum berani membenarkan. Harus kita selidiki dahulu. Tetapi guru jangan kuatir, tentu dia tidak dianiaya orang. Anak tuan suka pelesir, bukan? Hm, tentu ia... tamasya. Tetapi Bakareng, — rupanya engkau hendak berkata. Bagaimana pikiranmu?"

"Menilik keadaan barang-barang ini. Tuan...?"

"Bagaimana pendapat Bakareng barang-barangnya? Ada yang menunjukkan suatu penganiayaan?"

"Menurut taksiran hamba. Tuan, niscaya hamba tiada rugi; walaupun telah tiga bulan, dan 5 ringgit sebulan..."

"Apa katamu?"

"Bukankah Tuan menaksir harga barang-barang di rumah ini? Hambapun menghitung piutang hamba, Tuan."

"Ha, ha," gelak polisi, "kamu sesat rupanya. Kami tidak memperkatakan sewa rumah. Tetapi, sudah berapa bulan sewa rumah Bakareng tidak dibayarnya?"

”Tiga bulan, Tuan. Tiga kali 5 ringgit... Cukup barang-barang ini sekian. Kurang sedikit tak apa, dan supaya Tuan ketahui, barang-barang ini hendak saya angkut pulang, Tuan.”

”Sabar, Bakareng,” kata polisi dengan senyumnya. Ia telah tahu perangai Bakareng, yang gila uang itu. ”Tunggu dia pulang dahulu.”

”Kalau begitu, baiklah, Tuan, Saya tarik pengaduan saya kembali.”

Setelah selesai pemeriksaan polisi kepada bujang Nuripah dan lain-lain, iapun berbalik ke kantornya. Ia berpesan supaya kejadian itu dirahasiakan saja dahulu.

DaEng Polepun baliklah ke rumahnya dengan muka suram karena sangat masgul.

## XVII. MELEPASKAN DIRI

Setelah sehari semalam lamanya Nuripah dipenjarakan orang ditaruh di tengah-tengah hutan di atas pegunungan, dalam sebuah pondok peladang di lereng gunung Lompobattang, baharulah dia sadar akan dirinya.

Bukan buatan tak ajub hatinya, demi dilayangkannya pandangannya berkeliling. Di sisinya duduk orang peladang itu suami-isteri, selalu mengamat-amati mukanya. Nuripah gemetar seluruh tubuhnya, karena ngeri dan takut melihat orang itu.

"Telah nyamankah perasaan Tuan?" tanya orang itu perlahan-lahan.

Oleh karena suara orang itu lemah-lembut serta hormat bunyinya, agak lapang dada Nuripah sedikit. Pemandangannya yang kabur dan gelap gulita itupun agak terang. Ia hendak berkata, tetapi lidahnya kaku rasanya.

"Usah Tuan takut," ujar orang itu pula dengan manis. "Suamiku?" tanya Nuripah perlahan-lahan dengan heran.

"Ya, suami Tuan..."

"Usah engkau dekati aku," perintah dengan suara putus-putus sebab orang itu bergerak hendak membantu Nuripah, supaya duduk.

"Suami Tuan memerintah kami dengan keras, supaya Tuan kami jaga baik-baik, selama Tuan beristirahat mengambil hawa di sini. Biar kami bantu Tuan."

"Jangan," kata Nuripah seraya bangun dengan sekuat-kuatnya.

"Makanan dan belanja ada pula diberikannya kepada kami untuk persediaan Tuan. Beliau berbalik ke kota mencahari obat."

Tidak habis-habis heran Nuripah mendengar keterangan itu. Maka ditentanginya muka orang itu tenang-tenang serta mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ditundukkannya kepalanya. Ia berpikir, sangat heran, apa sebabnya orang itu mengatakan suaminya? Benarkah Arung Mallawa... Iapun bertanya dengan siasat,

"Ke manakah suamiku itu, dan apakah yang dikerjakannya di sini?"

"Bulan yang lalu suami Tuan itu telah pernah ke mari. Katanya kepada ia beristirahat di tempat yang sejuk hawanya. Kemarin malam iapun tiba di sini dengan Tuan serta beberapa orang kawannya. Tapi beliau tidak tinggal di sini, sebab perlu berbalik ke kota mengambil obat dan tabib. Untuk keperluan Tuan ditinggalkannya beras dan belanja.

Tuan disuruhnya jaga baik-baik, tak boleh turun tanah."

Demi didengar Nuripah keterangan orang peladang itu, iapun bertambah-tambah heran. "Niscaya aku ini akan dibinasakan oleh A. Sila lancung itu," pikirnya. "Aku isterinya, dan gila! Bagaimana nasibku ini, jika ia datang pula?"

Kian lama kian muram durja. Tetapi ia selalu mencari daya upaya hendak melepaskan diri.

"Berkeras tak mungkin," kata hatinya, "mesti dengan tipu muslihat yang halus. Kalau tidak, mati aku di tengah-tengah hutan lebat ini. Kepada siapa hendak minta tolong." Dan iapun berkata dengan senyumnya,

"Baik benar budi Bapak! Tentu girang benar suamiku kelak, kalau ia berbalik dari kota. Ia amat cinta kepadaku, Bapak! Sekarang aku sudah sembuh rasanya. Ingatkanku, telah tumbuh sebagai bermula, sudah tenang, karena pertolongan Bapa suami isteri."

"Benar, Tuan," sahut peladang itu dengan riang, "masa Tuan baru tiba, ingatan Tuan masih kacau, Tuan mengigau berkepanjangan. Tak insaf sedikit jua Tuan akan diri."

"Telah berapa harikah saya di sini, Bapa?"

"Baharu sehari semalam, Tuan."

"Suami saya bilakah akan balik ke mari?"

"Katanya lima hari lagi."

"Bagus," ujar Nuripah, "mudah-mudahan saya telah sembuh benar, bila ia sampai ke mari."

Nuripah hendak berdiri perlahan-lahan; setelah lurus tegaknya, tiba-tiba dompetnya jatuh dan uangnya terserak. Peladang suami-isteri itupun majulah memungut uang itu dengan cepat.

"Wahai," kata Nuripah dengan riang, "benarlah suamiku itu amat sayang kepadaku. Cobalah Bapak lihat, ditaruhnya pula, uang padaku! Ambillah bagi Bapak seringgit seorang, lebihnya masukkan ke dalam dompet kembali," kata Nuripah pula, tatkala peladang itu mengunjuk-kan uang yang dipungutnya.

Telah tiga hari Nuripah di tempat itu, dan selama itu pula ia mencahari jalan akan lari melepaskan dirinya. Dua hari lagi tentu A. Sila akan tiba dengan kawan-kawannya. Kalau ia tidak dapat lari sebelum itu, tentu ia binasa! Nuripah mengeluh dengan amat sedih. "Wahai, sekarang agaknya ajalku sampai," seraya menyeka air matanya.

Pada masa itu datanglah isteri peladang itu membawakan dia jagung panggang, serta berkata dengan hormat,

"Silakan makan, Tuan."

"Nuripah menerima jagung itu dengan riang serta tersenyum. Kemudian iapun berkata dengan ramah, seolah-olah ia tiada berdukacita sedikit jua, "Senang amat hati saya makan jagung ini, Enak. Rasanya manis dan enak. Tapi alangkah segarnya perasaanku, jika kita duduk bersama-sama di halaman."

"Suami Tuan melarang," kata isterinya peladang itu.

"Kalau saya kurang sehat, bukan? Tapi kini perasaanku amat sentosa dan segar, niscaya tak beralangan apa-apa lagi, Emak!"

"Turunlah ke mari!" seru peladang laki-laki dari bawah, membenarkan kehendak Nuripah.

Setelah Nuripah turun, duduklah ia di atas balai-balai di halaman pondok itu. Sedang mengunyah-ngunyah jagung, iapun bertanya:

"Di manakah aku sekarang, Bapak?"

"Ladang ini masuk bilangan Mallino atau Lappara, di bawah kuasa KaraEng Parigi," sahut peladang itu. "Tempat yang putih berkelompok-kelompok itu — peladang itu berdiri seraya menunjuk arah ke barat — Lombasang namanya. Lihat asapnya naik bergumpal-gumpal. Di situ orang sedang membuat negeri baharu ramai benar orang bekerja."

"Itu negeri Lombasang, Bapak?" ujar Nuripah dengan minatnya, seraya berdiri memandang ke tempat itu. "Itu negeri Lombasang?"

"Ya. Lombasang, negeri yang tengah dibesarkan," ujar peladang itu pula. "Dari sini setengah hari berjalan ke sana, baru sampai, jika orang mengendarai kuda."

Nuripah berpikir sejeurus, Kemudian iapun berkata pula dengan cepat, "Agaknya suami saya sudah lupa akan tempat itu. Ia tidak ke sana, pada hal dukun saya diam di sana. Yolong saya, Bapak. Antarkan saya ke sana, akan mengambil obat dari tabib itu."

Peladang itu berpandang-pandangan dengan isterinya. Mereka takut akan mengabulkan kehendak Nuripah itu.

"Ini, ambil untuk Bapak," ujar Nuripah seraya memberikan uang ringgit empat buah kepada peladang itu. "Ambillah, Bapak. Sewa kuda biarlah saya bayar kelak. Marilah kini jua kita berangkat, Bapak!"

Peladang itu masih diam juga.

"Betapalah riangnya suami saya, Bapak, jika dilihatnya saya sudah sembuh benar, ketika ia sampai ke mari," kata Nuripah kepada peladang itu dengan ramah. "Niscaya tak terperikan besar terimakasihnya kepada Bapak suami isteri. Carilah kuda, Bapak, kita berangkat ke situ sebentar."

"Kuatkah Tuan berkuda, pulang balik dalam sehari?"

"Kuat, Bapak, usah kuatir!"

Setelah bersepakat peladang itu suami isteri, maka pergilah ia mencahari kuda tunggang untuk Nuripah.

"Tuan akan balik hari ini juga, bukan?" tanya isteri peladang itu, tatkala Nuripah akan menunggang kudanya.

"Sudah tentu, Emak saya akan balik hari ini. Selamat tinggal!"

"Selamat jalan! Mudah-mudahan Tuan selamat."

Baharu saja Nuripah sampai ke tempat itu, nampaklah olehnya sebuah oto besar. Ia tahu, oto yang tengah membongkar muatan itu kepunyaan Landschap. Dengan segera Nuripah pergi ke tempat itu.

Demi Nuripah tiba di sana, tercenganglah kuli-kuli yang bekerja. Heran mereka itu melihat seorang nona diantarkan oleh peladang dari hutan belantara. Nuripah berkata-kata dengan supir, menerangkan sekalian halnya.

"Niscaya Nona akan dibunuhnya, kalau tidak ditebus oleh orang tua Nona," kata supir itu dengan heran.

"Boleh jadi. Sebab itu saya harap sungguh-sungguh kepada Tuan, supaya sudi menolong saya. Bawalah saya dengan oto ini."

"Sudah tentu, Nona, kini jua kita berangkat!"

Tatkala mesin oto telah menderu akan berangkat, datanglah peladang itu mendapatkan Nuripah, lalu bertanya,

"Hendak mengapa Tuan?"

"Aku akan balik ke kota menurut perintah tabib. Katakan saja besok kepada suamiku, bahwa aku telah sembuh."

Oto berjalan dengan kencang. Peladang itu termangu-mangu. Tetapi tak lama antaranya, dipacunya lah kudanya berbalik pulang ke ladang dengan ketakutan.

Pada keesokan harinya A. Sila datang ke ladang itu dengan kawan-kawannya. Bagaimana heran dan sakit hatinya melihat Nuripah tak ada lagi, tak dapat diperikan. Istimewa pula orang peladang dua laki isteri itupun tak ada lagi di situ, telah lenyap. Kenapa siapa hendak dilepaskannya marah, mengkal dan kecewa hatinya?

## XVIII. TUA BANGKA KENA JEBAK

“Seandainya tampak olehku orang itu, niscaya aku kenal, Tuan.”

”Ya, tapi tentu muskil jua mencahari orang yang memakai nama lancung itu. Sangkamu, engkau dilarikannya dengan kehendaknya sendiri?”

”Tidak, Tuan, niscaya ada orang lain yang menyuruh dia.”

”Siapa yang engkau sangka?”

”Tidak lain dari pada Tuan... Arung Mallawa, bekas suamiku.”

”Apa sebabnya engkau bersangka demikian? Padahal engkau ditalakinya dengan suka hatinya?”

”Suka, karena terpaksa, Tuan.” Lalu diceriterakan oleh Nuripah pergaulannya dengan suaminya. ”Sebab itu dialah, Tuan, yang punya perbuatan itu. Bukan orang lain. Dia menaruh dendam kepadaku, sebab sangkanya aku memberi malu akan dia; padahal dialah yang membencaai diriku.”

”Persangkaanmu itu jauh dari kebenaran. Dia telah pernah kami siasat. Menurut pendapat kami, Arung Mallawa baik hati, tak menaruh dendam kesumat. Kepadamu tak sedikit jua ia menaruh sakit hati, demikian katanya di hadapan Tuan Petor.”

”Tuan percaya akan katanya itu?” tanya Nuripah dengan kesal. Lebih baik engkau cabut dakwaan yang tak beralasan itu.”

Nuripah memberi beberapa keterangan lagi akan menguatkan tuduhannya. Tapi tak sebuah jua yang dapat dijadikan bukti. Akhirnya polisi berkata pula kepadanya,

”Lebih baik engkau pulang saja ke rumahmu. Jaga diri baik-baik. Orang telah melarikan engkau itu, tentu selalu akan kami intip. Sekali lagi kukatakan, jaga dirimu dan nama keturunanmu baik-baik. Engkau terpelajar, bukan? Pegang teguh derajat ilmu pengetahuanmu yang telah engkau tuntut bertahun-tahun dalam sekolah itu. Jangan suka main... Ya, pulanglah, selamat!”

”Tuan,” kata Nuripah dengan mendesak, sebab ia berasa dihinakan, ”tentu saja saya sebagai orang terpelajar” akan menjaga diriku, namaku dan sanak familiku. Tetapi, kalau laki-laki hendak merajalela senantiasa kepada perempuan, bagaimana daya saya?”

”Peliharakan diri, kata saya tadi. Walau bagaimana juapun cerdik serta kuat kami menjaga dirimu, kalau engkau sendiri tidak berhati-hati, tentu kecerdikan dan kekuatan kami itu takkan berpaedah bagimu. Pertama piil perangaimu harus engkau ubah, supaya terjaga namamu dari

cacat dan cela, terutama nama baik orang tuamu.”

Nuripah pulang dengan sedih dan panas hati.

Semenjak itu perasaannya tak aman lagi. Tiap-tiap yang mendekati dia dicurigainya.

Kota Mengkasar sudah sempit baginya. Senantiasa terbayang-bayang di matanya malapetaka yang akan menimpa dirinya. Oleh sebab itu besarlah hasratnya akan mencahari tempat kediaman yang lain. Ia hendak bebas, hendak merdeka sebagai burung di udara, — tetapi di Mengkasar tidak dapat lagi. Di mana? Ke mana ia hendak pergi?

Beberapa hari kemudian datanglah Bakareng ke rumahnya. Baharu saja orang tua itu duduk pada sebuah kursi, berkatalah Nuripah dengan senyum serta gembira:

”Mujur aku ini, sebab tuan datang menengok saya. Nyaris aku mati, Tuan Bakareng, dilarikan orang jahat!

”Sayapun beruntung,” kata Bakareng, ”sebab engkau telah ada pula di sini. Sudah empat bulan sampai sekarang jadi 4 kali lima ringgit! Niscaya engkau mengerti sendiri, bukan?”

”Tuan mabuk uang saja rupanya! Sangka Tuan akan larikah rumah ini?” kata Nuripah dengan tersenyum dan mengerling Bakareng dengan jenakanya.

”Tidak? Tapi kuasaku telah enggan menagih kepadamu. Heran benar hatiku memikirkan, tak tahu saya apa sebabnya maka demikian. Sekarang saya sendiri datang ke mari,” kata Bakareng seraya memandang Nuripah dengan tenang.

”Wahai, kuasa tuan itu pula yang tuan hiraukan! Si tua bangga, yang tak tahu bergaul dengan perempuan muda. Benci saja hatinya melihat gadis-gadis, terutama saja.”

”Aku tak peduli,” ujar Bakareng. ”Tapi kemarin malam aku lihat engkau berdansa di kamar bola... Kini niscaya engkau telah beruang, bayarlah sewa rumah ini.”

”Sungguh benar persangkaan saya tadi,” ujar Nuripah seraya mengingsut kursinya ke dekat Bakareng, ”tampan Tuan saja yang tua, tapi darah tuan masih muda. Lamakah Tuan menengok\* saya berdansa?”

”Lama jua... tapi hendaklah sewa rumah ini kaubayar hari ini, besok saya akan berlayar ke Pulau.”

”Ah,” kata Nuripah seraya menepuk punggung Bakareng. ”Tuan senang melihat saya berdansa, tapi setelah duduk berdua-dua, akan berangkat saja lekas. Bawa kopi ke mari, Sineng!” ujar Nuripah kepada babunya, seraya beringsut bertambah dekat ke sisinya, iapun berkata

dengan perlahan-lahan, "Usah engkau mendekat amat kepadaku, nanti dilihat orang..."

"Apa peduliku orang, asal Tuan Suka saya dekati," ujar Nuripah seraya mengerlingkan matanya dengan lucunya. "Lain hal jika Tuan benci kepadaku, biarlah saya beralih saja dari rumah ini."

"Bukan itu maksud saya kata Bakareng seraya menundukkan kepalanya."

"Akan saya bayar sekarang jua, Tuan?"

"Ya... tidak, tak usahlah dahulu, kata Bakareng dengan berbisik-bisik. "Lain kali sajalah engkau sediakan, saya jemput ke mari; asal engkau tidak lupa."

"Terima kasih, Tuan," kata Nuripah seraya menjabat tangannya. Dan selama mereka menjabat tangan itu, Nuripah tetap menentang muka Bakareng.

\* \*  
\*

Lima hari kemudian Bakareng tiba pula di kampung Renggang. Baharu saja dia sampai ke halaman, Nuripah telah menyongsong dia ke muka pintu. Dengan muka yang berseri-seri dan penuh keriangannya Bakareng ditegurinya. Tangan Bakareng dipegangnya, dan iapun dipimpinnya ke dalam dan didudukannya di atas kursi. Demi mereka telah duduk berhadap-hadapan, bertanyalah Nuripah kepadanya,

"Berapa hari Tuan di Pulau?"

"Hanya dua hari, DaEng Tonji. Maklumlah engkau, di sini banyak amat urusanku, mana urusan dagang, dan mana lagi urusan sewa rumah. Itu pulalah susahnyanya berniaga, tak dapat awak bersenang diri."

"Itu jalan ke surga, Tuan!" ujar Nuripah dengan tertawa, seraya memandangi Bakareng.

"Surga katamu?"

"Sudah tentu, Tuan! Bukankah kekayaan itu harus dipergunakan untuk menyenangkan-nyenangkan diri? Mujurlah orang yang sebagai Tuan ini, sebab walaupun telah lanjut usianya, tapi darah muda masih bersarang di kalbunya. Sebab itu tentu kekayaannya dapat dipergunakannya untuk mengenyam lezat dunia ini. Lebih-lebih lagi Tuan..."

"Ha, ha," gelak Bakareng dengan riang, sebab dia dipuji oleh seorang perempuan yang molek lagi cantik itu, tapi ah, telah janggal awak sejalan dengan orang muda."

"Kata siapa pula janggal, Tuan?" tanya Nuripah seraya memegang

tangan orang tua itu.”

Bakareng menundukkan kepalanya, sebab kemalu-maluan. Jantungnya berdenyut dengan hebat, hampir ia lupa akan uban di kepalanya.

”Berapa orang bujangmu di sini?” tanya Bakareng mengalih cakap, seolah-olah akan menghilangkan perasaannya yang terharu biru itu.

”Dua suami isteri, Tuan,” jawab Nuripah, ”dan gaji mereka itu menyusahkan saya setiap bulan. Kini datang pula Tuan menunggu saya dengan sewa rumah. Mujur jika saya tidak Tuan usir dari rumah ini, atau harta-bendaku tidak Tuan sita.”

”Tidak, DaEng Tonji! Tidak mengapa tinggal dahulu, bulan depan boleh juga engkau bayar.”

”Benarkah Tuan?”

Bakareng mengangguk, seraya memandangi Nuripah tenang-tenang.

”Terima kasih banyak!” ujar Nuripah. ”Berulang-ulang jua datang ke mari, Tuan, amat senang hati saya bercakap berdua-dua dengan Tuan.”

”Tapi Tuan suka bersama-sama dengan saya, bukan?”

Bakareng menganggukkan kepalanya seraya menentang muka Nuripah pula.

”Hal itu mudah saja, Tuan, asal Tuan betul-betul suka,” kata Nuripah dengan sungguh-sungguh

”Suka bagaimana?”

”Suka berjalan dengan saya, berlayar ke Jawa dengan saya umpamanya!”

”Di sana dan di kapal, tentu diketahui orang juga, bukan?”

”Biarlah, apa pula peduli kita? Asal jangan di Mengkasar ini.”

Hati orang tua itu berdebar-debar, harapan timbul. Jadi engkau tidak berkeberatan akan bersama-sama dengan saya di negeri lain?” tanyanya.

”Tidak, — jadi Tuan Bakareng mau ke Jawa dengan saya? Baik. Sekarang mari kita bicarakan cara akan melepaskan diri dari negeri yang sempit ini.”

”Baik, bagaimana caranya?”

”Begini,” ujar Nuripah setelah berpikir sejenak. ”Kalau tiba masa kita akan berangkat, Tuan sendirilah membeli tiket; Tuan bayar sewa kapal itu dengan kamarnya untuk kita berdua. Biasanya kapal itu pukul 5 petang bertolak dari sini, tapi saya sendiri, telah turun sejak pukul 3

siang. Biarlah saya dahulu dari Tuan, supaya saya dapat bersembunyi dalam kamar itu. Dengan jalan demikian, niscaya tak seorang jua yang melihat kita di pelabuhan.”

Bakareng termenung memikirkan hal itu. Hatinya telah tertarik, iman di adanya telah berguncang; pikiran Nuripah dibenarkannya. Tetapi kemudian timbul pula suatu keraguan dalam hatinya, lalu ia bertanya kepada Nuripah,

”Di Jawa dan di kapal, tidakkah diusut disiasat orang kita, bahwa kita telah nikah atau belum?”

”Siapa pula yang akan mengusut hal itu?” jawab Nuripah dengan tertawa. ”Ada-ada saja yang Tuan hiraukan, seorangpun tak ada yang akan kenal kepada kita di negeri yang besar itu. Hanya ini yang akan kejadian: segala orang yang melihat kita, akan memuji Tuan belaka, sebab Tuan berteman hidup dengan... perempuan yang muda remaja.

”Ha, ha,” gelak Bakareng, seraya mengangsur kursinya ke dekat Nuripah. ”Jadi engkau tidak memperolok-olokkan aku, Nur?” Benar dalam surga aku rasanya.

Setelah berapa lama memperbincangkan hal dan cara perjalanan itu, mereka itupun sepakat akan berlayar dengan segera.

Sepeninggal Bakareng, diterangkan oleh Nuripah kepada bujangnya, bahwa ia akan berjalan jauh. Tapi selama ia dalam perjalanan itu, Sineng suami isteri, harus menjaga rumahnya seperti sediakala.

## XIX. BARU MENGGANTIKAN DIA

Sekali peristiwa, pada petang Jum'at malam Sabtu, di rumah Nuripah diadakan pula pesta yang ramai dan gembira. Banyak benar handai-tolannya yang menghadiri pesta itu. Setengahnya memang diundang oleh Nuripah dan setengahnya datang sendiri hendak menengok dia, sebab ia sudah ditimpa malapetaka yang ngeri itu.

Pada malam itu jua ada pula suatu permusyawaratan diadakan orang dengan diam-diam dalam sebuah rumah, — tiada berapa jauhnya dari rumah Nuripah itu. Di situ sunyi senyap saja; tak ada bunyi musik dan biola, dansa dan tari, permusyawaratan itu dilakukan dengan berbisik-bisik saja, tetapi penting!

Dalam rumah itu ada empat orang laki-laki duduk termenung menundukkan kepalanya. Seakan-akan mereka tengah asyik mendengarkan bunyi nyanyi yang aneka warna di rumah Nuripah itu. Tapi sebenarnya mereka sedang asyik memikirkan suatu kerja yang amat sulit dan penting.

Akhirnya mereka itu berpandang-pandangan, dan seorang berkata dengan suara yang agak serak,

"Hal yang telah lalu itu, kesalahan Tuan sendiri: Tuan sia-siakan saja kerja yang amat sukar dan sulit itu."

"Apa boleh buat," keluh temannya, "saya diperdayakan oleh peladang keparat itu."

"Kalau Tuan tinggalkan seorang teman kita di situ, tak mungkin ia akan dapat lari."

"Kalau, ya, kalau lagi," kata seorang dengan senyumnya.

"Jangan bersesak-sesakan juga," kata yang lain dengan sungguh-sungguh.

"Tak ada paedahnya. Sekarang harus dipikirkan, apakah yang akan dikerjakan lagi?"

"Bagaimana kehendak "Beliau"?" tanya yang pertama pula.

"Tetap macam dahulu."

"Jadi dia takkan dibunuh?"

"Sekali-kali tidak. Beliau jijik akan pekerjaan yang keji itu.

Cuma beliau berkehendak supaya perempuan itu insaf akan dirinya, tahu akan kesalahannya. Jika telah terjadi demikian, senanglah hatinya, dan sebagai lepaslah dendamnya dan sakit hatinya."

"Supaya insaf?" kata kawannya dengan berpikir-pikir. "Ya, kita penjarakan saja dia dalam hutan agak sebulan."

”Jangan engkau tambah-tambah perintah itu,” ujar yang pertama pula, ”beliau tak suka...”

”Jadi bagaimana? Coba katakan dengan terang perintah beliau yang sebenarnya.”

”Bawa dia ke tempat yang sunyi, ke Tallok misalnya: sudah itu beritahukan kepada beliau, bahwa dia sudah ada di sana, supaya ditemuinya. Habis perkara.”

”Tetapi bagaimana cara akan mengambil dia, sedang orang selalu ramai di rumahnya?”

”Nantikan dia tidur. Sudah itu kita datang ke situ bertopeng semuanya. Kaki tangan kita dilumuri dengan arang. Demikian yang sebaik-baiknya menurut pendapatku.”

Ketiga temannya mengangguk-angguk, alamat setuju dengan pendapatnya itu.

”Dan bila kita kerjakan?” tanya yang seorang.

”Malam ini juga, apabila orang telah lengang dan telah tidur lelap.”

”Malam ini niscaya banyak tamu yang bermalam di situ, dan mereka itupun takkan lekas tertidur, Sebaik-baiknya malam besok saja.”

”Baik, — kita tetapkan demikian,” kata mereka itu seraya bangkit berdiri dan bersiap, akan melakukan pekerjaan masing-masing.

Sesungguhnya pada malam itu mereka tiada dapat berbuat apa-apa, sebab pesta di rumah Nuripah sampai dinihari.

\* \*  
\*

Keesokan harinya, petang Sabtu malam Ahad, hari amat gelap-gulita. Awan di langit hitam, alamat hujan dan badai akan turun.

Walau dewasa itu baharu pukul sembilan sekalipun, tapi pintu rumah orang telah tertutup belaka dan lampu telah padam semuanya. Isi kampung itu lekas pergi ke tempat masing-masing, sebab hari buruk semacam itu.

Rumah Nuripahpun demikian keadaannya sunyi dan lengang. Lampu tiada terpasang, kecuali sebuah damar kecil di kamar bujang. Tapi tak lama kemudian damar itupun padam pula, karena ditiup angin dari celah-celah dinding.

”Tidak benarkah kataku?” bisik seorang kepada temannya, sedang

berdiri di sudut rumah Nuripah. Malam ini niscaya nyenyak tidurnya sebab malam dahulu mereka berjaga-jaga."

"Mari kita masuk."

"Nanti sebentar," jawab kawannya "supaya semangkin nyenyak tidurnya."

Demi lonceng di tangsi telah berbunyi sebelas kali, mereka itupun mulai bekerja.

Mula-mula dibukanya jendela muka; dari sana masuk dua orang ke dalam, dan dua orang menjaga di luar. Setiba di dalam, keduanya terus masuk ke kamar tidur; didapatinya seorang perempuan di atas ranjang, amat nyenyak tidurnya.

Dengan cepat diikatnyalah tangan dan kaki perempuan itu; mulutnya disumbatnya dengan sapu tangan dan seluruh badannya dibungkusnya dengan kain hitam. Setelah itu diangkatnyalah perempuan itu dengan perlahan-lahan.

Di sudut sebuah jalan dinaikkannyalah curiannya itu ke dalam sebuah oto yang menanti di situ. Dengan segera oto itupun berjalan menuju ke tempat yang dimaksudnya.

Hari telah siang, perempuan itupun telah bangun dari tidurnya. Ia menggeliat, sebab merasa tak nyaman badannya. Kaki dan tangannya merasa sakit, mukanya tertutup dengan kain.

Bukan main terkejutnya ketika diketahuinya, bahwa ia tiada di atas ranjang lagi, melainkan terletak di atas ranjang, sedang Pa' Sia, suaminya, tetap tidak di belakang.

Hampir Sineng pingsan, ketika dilihatnya lima orang laki-laki berdiri di hadapannya. Mereka itu hitam belaka, dan mukanya bertutup dengan topeng.

"Bukankah engkau ini Nuripah?" tanya seorang sambil memperhatikan muka perempuan itu.

Sineng menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ketakutan.

"Binatang! Telah engkau tipu kami," kata orang itu pula dengan bengisnya, sebab Sineng tiada menjawab.

"Masih diamkah engkau, setan?"

"Di mana hamba ini, Tuan?" tanya Sineng perlahan-lahan dengan tangisnya, setelah dia dapat membuka mulutnya.

"Cis! Pandai pula perempuan ini memperdayakan kita. Siapa engkau ini, dan ke manakah Nuripah?"

"Hamba babunya, Tuan," jawab Sineng dengan ketakutan. "Tuan hamba telah berlayar ke Jawa malam tadi."

"Engkau menipu kami, hendaklah engkau berkata benar. Kalau

engkau berdusta, niscaya engkau kami bunuh ganti tuanmu itu, menger-  
ti!”

”Sungguh mati, Tuan!” jawab Sineng serta menangis tersedu-sedu.  
”Sebenarnya Tuan hamba telah berlayar malam tadi dengan kapal.”

”Dengan siapa dia berlayar?”

”Tiada hamba ketahui.”

”Bila dia kembali?”

”Hamba tiada tahu. Dan hamba tak bersalah, Tuan! Antarkan hamba pulang, suami hamba tentu telah cemas, sebab kehilangan hamba ini.”

Mereka itu undur ke belakang, lalu berunding membicarakan hal itu. Seorang berkata pula:

”Dia saja Tuan jadikan gantinya.”

”Sangka engkau beliau bodoh? Tak tahu rupa jandanya?” tanya yang lain dengan berang.

”Jika begitu, bawa saja orang ini ke rumah kita, obat jerih payah kita mengangkut dia tengah malam buta.”

”Ha, ha,” kata kawan-kawannya. ”Orang seorang akan diperebutkan berempat! Ada-ada saja. Lebih baik disuruh dia pulang ke tempatnya.”

”Apa gunanya dipulangkan?”

”Besar amat gunanya untuk keselamatan kita bersama, sobat. Istimewa pula ketika meneruskan pekerjaan kita kelak, jika tuannya telah kembali. Sebab kalau perempuan ini hilang, niscaya suaminya melaporkan kepada polisi, dan tentu berusaha mencari dia dan... kita juga. Lambat laun tentu kita tertangkap, celaka semuanya.

”Benar pula itu,” kata yang lain. ”Baiklah dia dipulangkan saja.”

”Bagaimana cara mengembalikan dia, supaya kita terlindung?” tanya yang lain.

”Kita antarkan ke jalan besar. Beri dia uang untuk sewa kendaraan, supaya ia pulang seorang diri.”

Setelah bermupakat demikian, dipesankannya kepada Sineng, supaya hal itu jangan diberitakannya kepada orang lain.

”Apa jawab hamba kelak, jika orang bertanya?” ujar perempuan itu.

”Katakan saja, bahwa engkau diangkat setan.”

Sineng berangkat dan sekalian orang itupun pergi pula dari tempat itu.

## XX. DALAM PERJALANAN

Baharu saja kapal yang ditumpangi Nuripah itu hampir merapat di Tanjungperak, Bakareng disuruh oleh Nuripah memakai pantalon serta topi putih.

"Janggal Tuan berjalan dengan saya, Tuan Bakareng, jika Tuan selalu bersarung dan berkopiah," kata perempuan muda itu dengan senyumnya.

Setelah Bakareng memakai sebagai dikehendaki Nuripah itu, iapun bertegak pinggang dekat terali kapal serta bertanya dengan riang kepada perempuan itu, "Bagaimana tampak olehmu tampanku ini, DaEng Tonji?"

"Bagus gaya sebagai anak muda-muda jaman sekarang," kata Nuripah sambil tertawa. "Bertambah muda Tuan lima belas tahun."

Bakareng tertawa sebab riang, tak ada lagi malunya serta segan-nyanya kepada Nuripah.

Di Surabaya dipilih oleh Nuripah hotel yang pantas untuk kediamannya. Tak dipedulikannya walaupun mahal tarifnya, asal letaknya ditengah-tengah kota dan jauh daripada kesunyian. "Apa peduliku mahal," kata Nuripah, "si tua bangsa ini ada yang akan membayar."

Nuripah memuaskan hati benar-benar di kota yang besar dan ramai itu. Apa saja yang diinginkannya, dibelinya. Apa saja kehendaknya, berlaku pula.

Bakareng demikian pula. Tak diingatkannya lagi uangnya akan habis, sebab cumbu-cumbuan Nuripah melupakan dia akan daratan. Ia amat sayang serta cinta kepada Nuripah, tak dapat lagi diceraikannya, walaupun sesaat.

Petang hari, istimewa pula malam terang bulan, ketika hawa sejuk menyegarkan badan, dibawanyalah Bakareng pesiar berkeliling kota. Puas pesiar, mereka itupun masuk ke dalam taman bunga-bunga yang permai, lalu duduk berdua-dua di atas bangku yang terasing dan sunyi. Makin lama Bakareng makin mabuk..., tak dapat lagi membantah kehendak perempuan dunia itu.

"Inilah surga dunia, Tuan, inilah yang saya mimpikan selama ini: hidup menurutkan kehendak hati semata-mata!

"Sungguh benar perkataanmu," kata Bakareng seraya tersenyum. "Akupun baharu pula merasai bahwa hidup merdeka menurutkan kata hati itu ialah nikmat yang selezat-lezatnya."

"Ha, ha," gelak Nuripah seraya merebahkan kepalanya ke tangan Bakareng, sebab perkataan Bakareng itu amat berkenan pada hatinya. "Sungguh pandai Tuan membimbing hatiku."

Demikian mereka itu bersuka-suka beberapa lamanya. Bakareng semakin terikat kepada Nuripah, tetapi perempuan itu bertambah bebas. Bercampur dengan Bakareng saja ia sudah merasa... bosan, dan iapun mulai mencahari sahabat lain. Dalam beberapa saat saja Nuripah telah banyak mempunyai kenalan di kota Surabaya yang besar itu. Telah acapkali Bakareng ditinggalkannya di hotel seorang diri, sedang ia pergi pesiar dengan orang muda-muda atau pergi menghadiri pesta dengan beberapa orang gadis-gadis. Ada kalanya Nuripah dijemput orang dengan oto ke hotel itu.'

Bakareng cemburuan; hatinya mulai sakit dan pedih. Tak dapat didiamkan saja.

Pada suatu hari dikatakannyalah kepada Nuripah perasaan hatinya, itu. Nuripah dilarangnya bercampur gaul dengan orang lain, lebih-lebih dengan bangsa asing.

"Jika demikian, Tuan," kata Nuripah dengan heran. "akan Tuan terungku pula saya sebagai dengan suami saya dahulu? Terima kasih..."

"Belumkah merdeka hatimu, bergaul sebagai keadaan kita sekarang ini?" tanya Bakareng.

"Kalau Tuan tak suka lagi kepada saya, tinggalkanlah saya di sini. Tuan boleh berbalik ke Mengkasar," ujar Nuripah, seolah-olah mengusir Bakareng.

Orang tua itu berdiam diri, sepatahpun perkataan Nuripah itu tak dijawabnya. Ia kuatir, kalau-kalau Nuripah marah benar-benar, sehingga ia ditinggalkannya. Bakareng tak dapat lagi bercerai dengan Nuripah, walaupun sesaat!

Oleh sebab itu dicaharinya saja akal, supaya Nuripah terpisah dari segala kenalannya. Ketika dikatakannya kepada Nuripah dengan beribabab, bahwa ia telah bosan tinggal di kota itu dan amat ingin hendak tamasa ke negeri lain-lain, timbullah pula kasihan Nuripah kepadanya. Lagi pula iapun telah berniat hendak meninggalkan Surabaya. Pucuk dicinta ulam tiba. Dengan segera Bakareng dibujuk dan dicumbunya dengan lemah-lembut dan manis, sehingga si tua bangka itu lupa akan dirinya.

Keesokan harinya kedua "laki isteri" itu telah ada dalam keretaapi yang menuju ke Malang. Mereka itupun tinggal di situ beberapa hari; kemudian dijelajahinya segala kota yang besar-besar dan ramai di tanah Jawa. Di mana yang banyak keramaian, kepelesiran dan lain-lain, di

sanalah Nuripah hendak tinggal agak lama. Akhirnya ia menyewa rumah di Bandung, lengkap dengan alat perkakasnyanya. Akan tetapi ia kerap kali berulang-ulang ke Betawi, ke Bogor, dan lain-lain.

Selama dalam perjalanan itu, belum pernah Nuripah berusuh hati, selalu riang dan gembira, Anaknya serta orang tuanya, demikian pula hari kemudian, tak pernah terlintas pada ingatannya: hanya semata-mata ia menurutkan kata hati dan hawa-nafsu yang tiada terbatas saja!

Hanya sikapnya kepada Bakareng telah mulai berubah, telah bosan ia dengan orang tua itu. Memang sejak bermula Bakareng hanya akan dijadikannya jambatan untuk menghindarkan diri dari kota Mengkasar. Lagi pula pura si tua itu hampir kempis.

Sekali peristiwa berjalanlah Nuripah seorang diri di kota Betawi; maksudnya hendak mencahari jalan supaya tercerai dari Bakareng, dan agar supaya ia pulang ke Mengkasar kembali.

Akan tetapi, ketika ia akan melintasi jalan dekat Toko Baru, tiba-tiba ia tertegun dan menggosok matanya dengan saputangan, sebab ia ragu akan orang yang dilihatnya.

"Ah," kata hatinya, "masakan Jamilah ada di sini? Dan jika dia, dengan siapakah gerangan dia berjalan itu? Aku belum mendengar khabar bahwa dia telah kawin."

Orang yang dilihatnya itu kian dekat jua kepadanya. Hampir bersobok sudah. Tiba-tiba orang itupun melompati dia, seraya berseru;

"Hallo, Nur! Bila engkau ke mari?"

"Hai, Jamilah! Benarkah engkau ini, Mil?" tanya Nuripah pula dengan riang.

"Benar, Nur! Dari tahadi aku peramat-amati tampangmu, tetapi aku masih ragu-ragu, tak ada pada sangkaku, bahwa engkau akan ada pula di sini. Dengan siapa engkau ke mari?"

Nuripah berdiam diri sambil memandangi laki-laki yang berdiri di sisi sahabatnya itu. Kemudian iapun menoleh kepada Jamilah, seolah-olah hendak bertanya siapakah orang itu?

"Kakanda," kata Jamilah yang mengerti akan pandang Nuripah itu. "Aku perkenalkan engkau dengan sahabatku ini: Nuripah, yang acapkali jua saya ceriterakan kepada Kakanda dahulu."

Demi Arifin berjabat tangan dengan Nuripah, maka Jamilah berkata pula:

"Bukan sahabat saja lagi, Nur, ia telah jadi junjunganku."

"Selamat," kata Nuripah seraya bersalam sekali lagi dengan Arifin serta memegang bahu Jamilah dengan akrabnya. "Berbahagia engkau dua laki isteri, tetapi mengapa engkau tak memberi kabar kepadaku?"

"Ada saya kirim surat ke Mallawa. Baru setahun kami kawin, eh, ke pinggir kita berdiri. Kendaraan..."

Setelah berapa lama mereka bercakap-cakap di sudut jalan itu, maka berangkatlah mereka menumpang taksi. Nuripah di bawa oleh Jamilah ke rumahnya.

Demi mereka telah sampai, amat takajublah Nuripah melihat kediaman sahabat itu. Sejak dari halamannya, hingga kepada susunan perkakas dalam rumahnya semuanya pantas dan sedap dipandang mata. "Sungguh mujur kehidupan Jamilah ini," kata hati Nuripah.

"Telah berputerakah engkau, Mil?" tanya Nuripah tatkala telah duduk berhadapan-hadapan.

"Belum," jawab Jamilah.

"Pakaian anak-anak yang sebanyak itu di lemari, untuk siapa? tanya Nuripah dengan heran.

"Oh, Nur," kata Jamilah dengan tersenyum, "itulah pekerjaan kami yang utama, selama tinggal di Betawi ini. Kami berdua jadi pegawai sebuah perkumpulan Dermawan di sini, dan sayalah yang jadi bendaharinya.

"Pakaian yang engkau lihat itu ialah persediaan bagi anak-anak yang melarat. Dalam rumah ini ada dua orang anak-anak yatim kami pelihara; kami selenggarakan sebagai anak kami sendiri. Nanti kami bawa engkau melihat-lihat rumah miskin itu, supaya engkau persaksikan dengan matamu sendiri."

Nuripah tercengang saja mendengar Jamilah berceritera, mukanya selalu muram, entah apa gerangan yang terpikir di hatinya.

"Mengapa engkau sebagai orang yang bermuram durja, Nur, seolah-olah tiada setuju akan ceriteraku itu? Bukankah pekerjaan yang demikian telah jadi cita-cita kita sejak dahulu? Kerap kali engkau anjurkan masa kita lagi bersekolah, bukan?"

"Benar," jawab Nuripah seraya menundukkan kepalanya. "Dan mudah-mudahan berbahagialah engkau suami isteri selama menjalankan pekerjaan itu!"

"Terima kasih," jawab Arifin.

"Tapi aku amat ingin mengetahui keadaanmu, Nur," tanya Jamilah pula. "Mengapa engkau sampai ke mari, dan dengan siapakah engkau berjalan?"

Bermula Nuripah telah dapat tersenyum, perasaan hatinya telah dapat disembunyikannya, tapi mendengar pertanyaan Jamilah itu, terharulah pula hatinya. Akan dikatakannya hal-ihwal dirinya dengan terus terang, amat malu ia kepada Arifin. Maka ditundukkannya sajalah

kepalanya.

Jamilah maklum akan keadaan sahabatnya itu; tak guna ditanyakannya lagi.

"Tentu ia telah menurutkan kehendak hatinya, sebab demikian cita-citanya sejak dahulu. Tetapi dengan siapa ia datang ke Betawi?"

Mereka itu sama-sama termenung, masing-masing dengan pikirannya.

"Ya," kata hati Jamilah pula, "apabila aku telah berdua saja dengan dia, tentu akan bebas mengeluarkan perasaan hatinya. Sekarang tentu ia malu suamiku. Setelah itu dialihnyalah percakapan kepada peristiwa yang riang-riang, sehingga air muka Nuripah berseri-seri mendengarnya.

"Amat senang hatiku bersua dengan engkau, Nur," ujar Jamilah akhirnya. "Telah bertahun-tahun kita tiada berjumpa."

"Lama amat, pada perasaanku belum tiga tahun lagi. Rasiah di mana sekarang?"

"Ada di sekolah guru di Salemba. Dari dahulu ia hendak jadi pendidik, moga-moga tercapai maksudnya. Ketika hari perai, selalu ia datang ke mari membantu pekerjaan amal kami ini. Kalau engkau tinggal di sini malam ini, besok tentu engkau akan bersua dengan Rasiah, adikku itu."

"Baiklah," jawab Nuripah dengan ringkas.

\* \*

\*

Keesokan harinya, tatkala telah selesai Nuripah melihat-lihat tamasya dalam gedung tempat memelihara anak yatim piatu itu, bukan buatan terharu pikirannya.

Pada ketika itu timbul pujian di dalam hatinya kepada Jamilah dan suaminya serta teman sejawatnya, karena pada pendapatnya, mereka itu telah berbakti kepada sesama makhluk Allah, telah menampakkan kasih sayangnya kepada anak-anak yang sungguh-sungguh patut menerima kasih sayang itu.

Sehari-harian itu rumah yatim piatu itu tiada luput-luput dari ingatan Nuripah. Ia gelisah, segala peristiwa yang lama-lama terbayang di hadapannya. Teringat benar-benar olehnya, bahwa pemeliharaan anak miskin itu sebuah dari pada cita-citanya masa gadis, cita-cita yang selalu dianjurkannya kepada teman-temannya. Kiranya anjuran itu dibuktikan oleh Jamilah, sedang ia sendiri hanya pergi bertualang menurutkan hawa

nafsunya.

Masa melihat Jamilah dikerumuni oleh anak-anak yatim yang dipeliharanya itu, terutama ketika datang pula anak-anak yatim yang memberi hormat kepadanya, dan setengahnya ada pula yang berkata kepada Nuripah, supaya ia diiba dan dikasihani, agar jangan jadi nista dan melarat, masa itu tak dapatlah Nuripah berkata-kata. Dan setelah mereka itu berkata, bahwa ayah dan bundanya hanyalah mereka sekalian, bercucuranlah air mata Nuripah membasahi pipinya.

Dalam pada itu hatinya yang selama ini gelap gulita, tiba-tiba terbuka dan terang.

Mula-mula terkenang olehnya jerih-payah ibunya mengasuh dan memelihara dia, sampai ia akil balig dan bersuami. Setelah itu terbayang pula di hatinya wajah Bakhtiar, anak kandung buah hatinya, yang telah ditinggalkannya dengan ayahnya. Siapa tahu. barangkali Bakhtiar telah sengsara, disiksa oleh ibu tirinya dan tak dipedulikan oleh ayahnya. Gelap pemandangan Nuripah memikirkan hal itu...

Dari rumah yatim itu ia terus ke hotel dengan berdiam diri, lalu direbahkannya dirinya di atas tempat tidurnya. Ia menangkap ke bantal, menangis tersedu-sedu. Tegur sapa Bakareng diajaknya berbalik ke Bandung kembali. Rupanya tak tahan ia lebih lama tinggal di Betawi, malu akan usaha sahabatnya itu. Keinginan dan rindu hendak bertamu dengan anaknya telah berkobar-kobar dalam hatinya.

## XXI. PERCERAIAN DAN MENYESAL TAK BERHINGGA

Ketika Nuripah telah sampai ke Bandung, dengan segera dicarinya akal akan menceraikan diri dari orang tua itu. Jika tetap ia dengan Bakareng jua, tentu tak mungkin ia akan berjumpa dengan anaknya. Tentu diejekkan oleh Arung Mallawa, lepas dari tangannya cuma dapat bersuamikan... orang tua bangka! Tidak, Bakareng mesti disingkirkannya, tetapi bagaimana caranya dan jalannya? Sebab telah berulang-ulang dicobanya hendak meninggalkan Bakareng, tetapi si tua bangka itu mengikut jua. Ia ingin hendak bersama-sama dengan Nuripah selama-lamanya.

"Mengapa engkau, Tonji, apa sebabnya demikian peri lakumu? Amat masgul hatiku melihat halmu, sebab selama kita seperjalanan, baharu sekarang engkau berusuh hati benar-benar. Coba terangkan, apa gerangan sebabnya?"

Nuripah mengangkatkan kepalanya lambat-lambat, seraya memandang kepada Bakareng dengan tenang. Ia tiada berkata sepatah jua, seolah-olah ia tiada kuasa akan mengeluarkan suaranya. Geraknya yang demikian itu kian meremuk-redamkan hati Bakareng.

"Usah engkau sembunyikan kepadaku, DaEng Tonji," kata Bakareng pula, "katakanlah kepadaku segala yang engkau ingini!"

"Sungguh-sungguh, Tuan," kata Nuripah seraya merebahkan dirinya kepangkuan Bakareng, "bahwa selama kita dalam perjalanan ini, belum pernah aku serindu ini akan pulang; telah ingin aku berbalik ke Mengkasar."

"Ha, ha," gelak Bakareng memegang tangan Nuripah, "hal yang semudah itu engkau rusuhkan, sangkaku engkau sakit.

"Akan tetapi...?"

"Aku sendiripun telah ingin pula, Tonji! Memang telah terniat dihatiku sejak beberapa hari yang lalu hendak pulang dan... kawin di sana."

Geli hati Nuripah mendengar perkataan si tua bangka itu, tapi supaya Bakareng menyangka, bahwa ia telah semupakat dengan maksudnya itu, iapun menahan tertawanya sekuat-kuat tenaganya, lalu berkata dengan senyum manis,

"Tapi Tuan telah pernah kudengar mengeluh, bahwa Tuan telah kekurangan uang; jadi dengan apa kita pulang?"

"Kalau cuma ongkos pulang saja, padaku masih ada uang £ 200,—"

"Wahai, £ 200,— masakan cukup, Tuan," ujar Nuripah dengan cemasnya. Cobalah Tuan pikirkan: sewa rumah dengan perkakasny ini belum dibayar; ongkos kereta ke Surabaya, ongkos di sana dan sewa kapal! Tak mungkin cukup, Tuan. Lebih baik Tuan saja pulang dahulu!"

"Dan engkau...?"

"Saya biarlah tinggal di sini dahulu. Buat sementara aku berusaha mencari kerja, agar dapat ongkos pulang dan pembeli pakaian serta perhiasan."

"Tidak boleh, DaEng Tonji, tak boleh engkau kutinggalkan dan tak betah hati saya bercerai dengan engkau. Lebih-lebih pula, sebab niatku telah kaudengar, bukan?"

"Usah engkau cemas, Tonji," kata Bakareng dengan riang, sebab perkara kawin telah ke luar pula dari mulut Nuripah. "Tentang kekurangan uang itu, baiklah saya daya upayakan."

"Bagaimana akal Tuan di negeri orang ini?"

"Kita minta kepada kuasaku di Mengkasar."

"Masa dikirimnya!" kata Nuripah dengan tertawa, seakan-akan tidak percaya akan perkataan Bakareng itu.

"Niscaya dikirimkannya, Tonji! Uangku selalu ada beribu-ribu padanya."

"Berapa akan Tuan minta?"

"Seratus."

"Tidak cukup buat ongkos kita."

"Dua ratus."

"Belum memadai buat keperluan kita."

"Jadi berapa taksiranmu baharu cukup?"

"Lima ratus rupiah, Tuan Bakareng," jawab Nuripah dengan riang, "Sekian sebenarnya belum banyak lagi, tapi sudah boleh kiranya dibelanjakan dengan hemat."

Sejurus kemudian Bakareng menyuruh Nuripah menulis sepucuk surat. Demi selesai surat itu, diperlihatkanlah oleh Nuripah kepadanya.

"Coba bacakan, DaEng Tonji, supaya kudengar," kata Bakareng. Nuripah lalu membaca surat itu.

Bandung,.....

Kepada

Tuan H. Dongo

di

Jera kura-kuraya

Mengkasar.

Dengan surat ini saya khabarkan kepadamu, bahwa sedapat surat ini hendaklah engkau kirimkan uang £ 500,— dengan kawat. Amat perlu!”

Wasalam,  
BAKARENG.

Surat itupun ditandatangani oleh Bakareng, lalu dimasukkan oleh Nuripah ke sampulnya dan terus dimasukkannya ke bus dekat rumahnya.

Seminggu kemudian datanglah seorang opas pos ke rumah mereka itu. Demi ia bersua dengan Bakareng, bertanyalah opas pos itu.

”Tuan yang bernama Bakareng?”

”Benar, saja!”

”Dengan siapa Tuan berhubung baru-baru ini di Mengkasar?”

”Dengan H. Dongo, kuasa saya.

”Jika begitu, benarlah bagi Tuan wissel kawat ini,” kata opas pos itu seraya menunjukkan sehelai wissel kawat seharga £ 500,— serta sebuah buku yang harus ditandatangani oleh si penerima itu.

Demi selesai menerima wissel itu. Bakareng berkata kepada Nuuripah dengan riang.

”Marilah kita ke pos, DaEng Tonji. Uang yang kita minta telah tiba.”

”Tuan pula akan berpayah-payah!” kata Nuripah dengan suara yang lemah-lembut, seraya mendekati Bakareng dengan laku yang lemah-gemulai, sehingga bertambah berahi Bakareng melihat dia.

”Jadi siapa yang akan menerima uang ini?”

”Saya sendiri cukup, Tuan!”

”Baiklah, berangkatlah sekarang ini, supaya besok kita pulang ke Mengkasar.”

\* \*  
\*

Tatkala Nuripah telah selesai wissel itu, maka ditulisnyalah sepucuk surat dengan bahasa Bugis kepada Bakareng; demikian bunyinya:

”Uang telah saya terima. Tapi sekarang terpikir olehku, jika sekapal kita ke Mengkasar, niscaya perjalanan kita diketahui orang jua kelak. Bukankah Tuan malu, jika perhubungan kita diketahui orang di Mengkasar?”

Oleh sebab itu berangkatlah Tuan dahulu; sekali kapal lagi saya pulang. Tapi jangan Tuan lupa menyongsong saya ke pelabuhan!

Selamat jalan,  
NURIPAH DAENG TONJI.

Bagaimana keadaan Bakareng ketika menerima surat itu? Tak dapat diperikan; masgul dan gundah gulana. Terutama pula, ketika dilihatnya barang-barang Nuripah tak ada lagi; rupanya telah dipindahkannya ke tempat lain, sejak mengirim surat itu ke Mengkasar. Kian muram dan pucat warna mukanya, bengis dan panas hatinya. Tapi apa dayanya, dan ke mana Nuripah akan dicaharinya? Tujuan Nuripah tak diketahuinya. Akan diadukannya Nuripah kepada polisi? Iapun takut pula; gemetar seluruh tubuhnya memikirkan hal itu. Baharu dia insaf, bahwa dirinya telah diperdayakan oleh perempuan muda itu."

Kemudian setelah dipikirkannya habis-habis, ditekur ditengadakhkannya hal itu, berangkatlah ia seorang diri ke Surabaya. Tak putus-putus ia menyesali dirinya karena dapat diperdayakan perempuan dengan mudah!

Akan tetapi, ketika terbayang paras Nuripah yang elok itu di hadapannya timbul pula harapannya. Kalau Nuripah sudi menepati janjinya!

Demi ia telah tiba di Mengkasar, kurun jualah dia ke pelabuhan tiap-tiap kapal masuk dari Surabaya. Tapi setelah berbulan-bulan lamanya, sedang Nuripah tiada jua tiba, maka dibisikannyalah kepada H. Dongo rahasianya itu.

"Lebih baik Tuan adukan," kata kuasanya itu dengan bengis.

"Tak usah," jawab Bakareng dengan sabar. "Sebab jika saya adukan urusan uang itu, niscaya rahasia perjalanan saya itu diketahui orang banyak. Lebih utama didiamkan saja. Apa boleh buat!"

## XXII. PERTEMUAN YANG MENYEDIHKAN

Semenjak Bakareng pulang dan Nuripah telah tinggal seorang diri, jangkanan hatinya akan bertambah senang, malah semakin bimbang dan gelisah. Tak pernah lagi ia gembira dan riang, sebab tiap-tiap kesukaan yang dilakukannya selalu diragu dan diganggu oleh perasaan terhadap kepada anaknya, dan tiap-tiap dibulatkannya pikiran hendak datang minta ampun kepada suaminya, kesombongan hatinya pun selalu pula melarang dia, menghinakan dia dan merendahkan derajat perempuan karena mau berbuat sedemikian.

Ia telah beralih-alih tempat, dari suatu kota ke kota yang lain. Tapi walau bagaimana jua nikmat alam yang ditempuhnya, dan kesempurnaan suasana yang dihadapinya, rusuh jua hatinya dan kusut bagai benang pikirannya.

Biasanya Nuripah amat suka menonton, gembira melihat keramaian dan mendengar bunyi musik dan biola, tetapi dalam waktu yang akhir itu suatupun tak ada lagi yang dapat menarik hatinya. Ia selalu rusuh dan sedih. Kalau diingatnya anak-anak yatim dan fakir miskin yang diasuh oleh Jamilah, wahai, hendak terbanglah ia rasanya mendapatkan Bakhtiar, buah hati, biji matanya itu.

Terkadang terbayang di matanya, anak kandungnya itu telah disia-siakan oleh ibu tirinya bahkan Bakhtiar telah jatuh sengsara, hidup minta-minta di sepanjang jalan raya.

Ketika ia telah sampai ke Surabaya tak ada suatu jua lagi yang menarik hatinya. Ia tetap sehari-harian berkurung dalam kamar di hotel kediamannya. Pada waktu siang dan malam, tiada lain lagi yang dipikirkannya, melainkan mencari-cari jalan yang akan ditempuhnya, supaya bertemu dengan anak belahan nyawanya itu.

Pernah timbul dalam ingatannya niat hendak pulang ke Mengkasar, hendak bermohon kepada ayahnya, supaya dijemputnya Bakhtiar ke Mallawa. Kalau tak dapat, ia sendiripun mau pergi merebut anak itu ke sana. Tentu Bakhtiar belum akan lupa lagi kepadanya kepada bunda yang melahirkan dia. Tapi dalam pada itu timbul pula perasaan lain. Kalau sampai demikian, kalau ia sendiri menjemput Bakhtiar, tentunya bertemu dengan Arung Mallawa! Bah...

"Dia amat kejam dan bengis," kata hati Nuripah dengan ketakutan, dan malapetaka yang pernah kualami, ditipu oleh A. Sila lancung itu, niscaya perbuatannya. Sampai hati ia menyusun orang akan membunuh aku, ibu anaknya! Wahai, Bakhtiar, bagaimana akal ibu

hendak bersua dengan engkau?"

Nuripah menangis dengan amat sedih. Kemudian iapun berkata pula dengan sungguh-sungguh. "Biar kudatang ke sana; biar aku dibunuh dan dihancur-luluhkannya asal aku bersua dengan anak kandung belahan nyawaku itu!"

Keesokan harinya keluarlah ia dari hotel. Ia hendak pergi ke kantor K.P.M. menanyakan kapal yang akan berangkat ke Mengkasar. Tapi baharu saja ia tiba di tengah jalan, ketika kendaraannya berhenti di simpang Jembatan Merah, sementara melepaskan kendaraan yang dari Tanjungperak lewat, tiba-tiba tertariklah hatinya melihat sebuah oto yang ditumpangi seorang laki-laki dan dua orang gadis muda remaja. Rupanya mereka itu baharu turun dari kapal, sebab di belakang oto itu ada terikat beberapa buah peti dan kopor.

"Pir," ujar Nuripah, "cobalah engkau turutkan oto yang baharu lewat itu. Ingin benar aku mengetahui, siapa tadi itu?"

"Orang baharu datang dari kapal, Nya," kata supir.

"Turutkan dia. Dan tahukah engkau nomor oto itu?"

"Jelas, Nya no. 6776!"

"Bagus," ujar Nuripah pula, "dan jika tak tersusul oleh kita mereka itu, dapatkah engkau mencahari oto itu, Supir?"

"Apa perlunya?"

"Kita tanyakan kepada supirnya di mana muatannya itu diturunkannya," jawab Nuripah.

"Baik, Nyonya." Dan oto itupun dijalankannya dengan kencang dijalankan yang ditempuh kendaraan tadi itu. Sementara itu Nuripah berpikir-pikir, seraya meremas-remaskan kedua belah tangannya.

"Sudah tentu dia dengan anaknya," katanya dengan harap-harap cemas. "Dan perempuan yang agak tua itu, tentu pengasuh Bakhtiar, si Kamboja! Anakku — tetapi mengapa dia ke mari? Tak mungkin, tetapi masa aku akan lupa sekali kepada Arung, BaEndang dan Khatijah!"

Austin yang dikendarainya itu berlari sekencang-kencangnya, seolah-olah burung terbang layaknya. Tapi sebab Austin itu acap kali tertahan di simpang-simpang jalan, jauhlah sudah oto yang disusulnya itu, sehingga tiada tampak lagi.

Telah lama Austinnya berputar kian kemari, tetapi yang disusulnya tiada tersua jua, ke mana perginya? Telah hampir Nuripah memberi perintah, supaya terus ke Tanjungperak saja. Akan tetapi ketika ia akan membelok pada suatu jalan yang menyimpang ke Simpang Dukuh, bertemulah ia dengan oto no. 6776 itu. Muatannya telah turun, oto itu sedang kosong.

Setelah ditanyakannya kepada supir itu, nyatalah kepadanya, bahwa muatannya tadi orang Mengkasar, dan diturunkannya di hotel Sentosa.

"Ke Sasak, Supir," perintah Nuripah, "akan saya lihat dia ke sana, mudah-mudahan benarlah penglihatanku!"

Yang dilihatnya itu sebenarnya Arung Mallawa bersama dengan anak-anaknya. Arung Mallawa telah dua kali ke Jawa semenjak ditinggalkan oleh Nuripah; sekali ia tamasya melihat keadaan negeri-negeri dan meluaskan pemandangan. ada sebulan ia di Betawi, maka diperhatikannya segala sekolah di kota besar itu. Dan setelah ia berkenalan dengan beberapa orang terpelajar, nyata kepadanya, bahwa pengajaran itu amat berpaedah, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Bermula ia telah putus asa, tak mau lagi menyerahkan anak perempuan ke sekolah, sebab akibatnya buruk sekali, seperti telah bersua pada dirinya. Tetapi di Betawi telah dilihatnya beberapa contoh yang baik-baik, — bukan main teratur kehidupan orang yang terpelajar isterinya. Lagi pula banyak pekerjaan sosial, perbuatan 'amal dan lain-lain terenggam di tangan perempuan terpelajar, — sekaliannya bagus jalannya. Dan perempuan-perempuan itupun terhormat dan terkemuka belaka. Sebab itu terpikir oleh Arung Mallawa, bahwa bukan sekolah yang salah, melainkan piil perangai Nuripah yang amat buruk." Kecewa dan sedih hatinya, karena BaEndang dan Khatijah tiada bersekolah. Tetapi setelah ia berunding dengan salah seorang perempuan terpelajar itu, pemimpin kaum isteri di kota Betawi, nyatalah kepadanya, bahwa belum terlampau masanya akan memberi pendidikan kepada kedua puterinya itu. Jadi ia datang ke Jawa yang kedua kali itu ialah hendak mengantarkan BaEndang dan Khatijah ke Betawi. Kecuali untuk belajar "ilmu pengetahuan biasa: tulis baca dan sebagainya, terutama kedua puteri itu akan dididik dalam sekolah rumah tangga di sana.

Ketika itu Arung Mallawa sedang beristirahat melepaskan lelah dalam kamarnya, sedang seorang anak kecil berumur kira-kira tiga atau empat tahun bermain-main di beranda dengan babunya.

Hampir Nuripah terpekik, sebab babu itu dikenalnya dan anak itupun tak lain daripada Bakhtiar. Tetapi hatinya ditahannya benar-benar sebagai tak peduli akan anak yang dicari-carinya dan dimimpikannya siang dan malam itu, iapun pergi bersimpuh ke hadapan Arung Mallawa.

Sesungguhnya Arung sudah tahu lebih dahulu, bahwa Nuripah akan datang mendapatkan dia. Sudah tampak olehnya jandanya itu turun dari Austin dan masuk kepekarangan hotel. Tetapi hal itu tiada

diberitahukannya kepada anak-anaknya. Ia menanti dengan sabar.

"Ma'afkanlah hamba, Puang," kata Nuripah dengan tiba-tiba dengan suara yang amat serak dan air matanya jatuh berlinang-linang di pipinya. "Dan niscaya Puang masih kenal kepada hamba, bukan?"

"Aku tidak pelupa, Nur," ujar Arung perlahan-lahan, "segala orang yang telah bersua dengan daku, niscaya kuingat belaka. Terutama orang yang lama berbaur dengan daku dan tetap berbuat jasa kepadaku, masa dapat kulupakan."

"Jika begitu, tentu Puang takkan melarang aku... memeluk anakku... Bakhtiar, wahai, biji mata bunda," dan iapun berdiri dan berjalan mendekati anak kecil yang bermain-main itu, lalu dipeluknya dan ditangisinya dengan sedihnya.

"Wahai Anakku, biji mata bunda," ratap Nuripah. "Sudah lama ibu merindukan engkau, tak pernah engkau lepas dari kalbuku, Tiap siang dan malam teringat jua. Kini telah ditakdirkan Allah kita bersua, biar tinggal dengan bunda selama-lamanya. Kuasuh engkau siang dan malam, anakku, darah daging dan biji mata bunda."

Akan tetapi Bakhtiar terperanjat, menjerit-jerit dan menggeliat-geliat hendak melepaskan diri dari pelukan ibunya. "Bu, —, Boja, takut, siapa ini? Tak mau, lepaskan!" jeritnya dengan tiada berhenti-hentinya. Dan setelah ia terlepas dari pelukan Nuripah, iapun lari bersembunyi ke ribaan Kamboja.

Nuripah berbalik menghadap kepada Arung, lalu berkata pula,

"Ampunilah hamba ini, Puang," ujarnya, dan biarlah hamba kembali kepada Bakhtiar, akan mengasuh dan memelihara dia. Bakhtiar anak hamba, Puang, dan usah Puang jauhkan hamba dari darah-dagingku itu."

"Siapa yang menjauhkan dirimu? Engkau sendiri, bukan? Jika Bakhtiar tak suka kepadamu, bukan salahku! Engkau sendiri yang meninggalkan dia, engkau sendiri yang tak mau tahu akan anakmu! Tentang engkau dengan daku! Hm, engkau akan kuma'afkan?" kata Arung dengan tersenyum, tapi bengis bunyinya. "Umpama bumi dengan langit, Nur, begitu perantaraan kita sekarang,"

Nuripah menangis tersedu-sedu.

"Coba engkau kenang-kenangkan perangaimu yang durjana itu," kata Arung lagi seraya menentang Nuripah. "Pertama-tama derajatku telah engkau jatuhkan, engkau hinakan aku di muka umum, sehingga aku telah jadi bulan-bulanan.

"Kedua: Oleh karena budimu yang rendah itu, telah beratus-ratus kaum karabatku yang perempuan, benci akan sekolah. Usahaku selama

ini terbuang sia-sia, tak seorang jua lagi ibu bapa yang mau menyerahkan anak perempuan ke sekolah dengan keinsyafan sendiri sebab mereka takut, kalau-kalau perangai dan tingkah laku anaknya itu akan seperti engkau pula. Aku sendiripun hampir bersangka seperti itu pula, bahwa segala perempuan yang bersekolah itu akan macam engkau belaka perangnya. Dan ketika, bahwa segala perempuan yang telah menempuh sekolah yang agak tinggi itu akan hina lata dan buruk laku belaka seperti engkau. Bahkan sangkaku, di sekolah menengah atau di sekolah tinggi itu selalu diajarkan kejahatan dan murid-murid disuruh berlaku hina. Tetapi mujur, tahun yang lalu aku datang ke tanah Jawa ini, dan pada masa itulah baharu kuketahui, bahwa bukan perempuan yang terpelajar yang rendah budinya, dan bukan pula sekolah yang buruk ajarannya, melainkan engkau seoranglah yang tiada berbudi. Telah berpuluh bahkan beratus kaum isteri yang terpelajar kukunjungi di tanah Jawa ini, tapi tak ada yang semacam engkau. Hanya kian tinggi pengajaran yang dituntutnya, kian bertambah pula derajatnya dan martabatnya, kian juita piil dan perangnya. Ya, cuma engkau yang telah dipengaruhi setan dan iblis. Hanya engkau yang berbudi rendah dan tak mempunyai kesopanan! Jadi karena itu, moga-moga aku telah beroleh ketetapan bahwa sekolah itu baik sekali bagi kemajuan. Lebih baik kukatakan jua kepadamu, maksudku datang ke Jawa sekali ini ialah akan menyerahkan BaEndang dan Khatijah ke sekolah Keutamaan Istri! Bakhtiar masih kecil...”

”Hamba akui sekaliannya, Puang,” ujar Nuripah perlahan-lahan seraya menyeka air matanya. ”Hamba memang telah bersalah, memang telah berdosa. Sekarang hamba telah insaf, sekarang hamba datang minta ampun dan tobat di hadapan Puang, supaya Puang sudi memberikan Bakhtiar kepada hamba atau hamba ini Puang dijadikan inang pengasuhnya.”

”Sungguh engkau tak berperasaan kemanusiaan, tak bermalu,” kata Arung seraya berdiri bertegak pinggang menentang muka Nuripah. Engkau akan kembali kepadaku, setelah sehina sekeji ini? Cis jijik aku melihat engkau...”

Dan iapun berpaling ke tempat lain. Kedua anaknya itu kelihatan berdiri di ambang pintu kamarnya tetapi diberinya isyarat, supaya masuk ke dalam kembali. Dan Bakhtiarpun telah dibawa Kamboja ke belakang, tak kelihatan lagi.

”Oleh karena perasaan hambalah, Puang, maka hamba beranikan diri hamba datang tobat ke hadapan Puang,” ujar Nuripah pula. ”Oleh karena perasaan kemanusiaanlah maka hamba mohon mengasuh serta

memelihara anak hamba itu. Hamba yang melahirkan dia darah daging hamba yang jadi biji matanya. Sebab itu biarlah hamba sepahit semanis, sehidup semati dengan dia; usah orang lain yang dipayah dan disusahkannya."

Arung berdiam diri.

"Hamba minta berbalik, Puang," kata Nuripah pula setelah dilihatnya Arung berdiam diri itu, "bukan, supaya Puang berbaur dengan hamba sebagai sediakala, tidak! Hamba tahu, bahwa hamba telah dina dan nista, tak patut lagi jadi isteri Arung, tetapi hamba hendak mengasuh anak hamba, sebagai dayang atau babu di rumah Puang,"

"Cis!" ujar Arung. "Usah engkau jua permintaanmu itu, sekali-kali aku tak sudi mendengarnya. Tapi tentang anakmu itu, aku tak pula menyangkal bahwa engkau lah yang melahirkan dia, Bakhtiar anakmu dan anakku, — itu aku akui. Tetapi akan memberikan dia ke tanganmu, supaya dia engkau asuh, wahai, tak mengerti aku maksudmu... Supaya anakmu itu celaka dan hina pula? Tidak, Nur, — Bakhtiar akan kupimpin, supaya ia jadi orang terpelajar, jadi orang yang berbudi dan mulia. Aku telah maklum daripada teladan yang engkau berikan kepadaku, bahwa laki-laki itu sepatutnya lebih tinggi pengetahuannya daripada perempuan, supaya ia jangan diperbuat perempuan sekehendak hatinya saja. Sebagai aku dengan engkau...."

"Oleh sebab itu, sebelum engkau menyingkir dari hadapanku ini, aku katakan sekali lagi: usah Bakhtiar engkau ingat-ingat jua. Bakhtiar takkan kulepaskan kepada orang yang merusakkan semangatnya. Didikan ayahnya, meskipun si ayah itu tidak terpelajar sebagai ibunya, akan lebih baik rasanya daripada didikan ibunya yang tak berbudi itu. Sudah, Nur, telah selesai perkara itu."

Setelah Nuripah mendengar perkataan Arung yang demikian itu, ditekurkannya lah kepalanya seraya menyeka air matanya yang telah cucur dengan lebat. Dadanya penuh dengan pikiran yang akan dikatakannya lagi, tetapi kerongkongannya telah tersumbat. Tak kuasa lagi ia mengeluarkan suara. Hanya ketika Arung hendak meninggalkan dia, berkatalah ia dengan putus asa,

Sampai hati Puang berlaku sekeras itu kepadaku ini. Telah kuakui segala kesalahan dan dosaku, telah mau aku menyembah-nyembah kaki Puang, karena cinta akan anakku, tetapi Puang berbuat semacam itu... Memutuskan pengharapan seorang ibu, seorang perempuan yang lemah."

"Ha, ha," kata Arung seraya gelak terbahak, "sekarang baru

engkau mengaku bahwa perempuan lemah, perempuan harus menyembah kaki-lakinya! Dahulu sementara engkau masih merasa gaya, ketika kulitmu masih kejang, aku ini kaupandang sebagai budak belian saja. Tetapi sungguhpun demikian, Nur, syukur jua engkau telah insyaf dan moga-moga demikian selamanya, supaya sentosa kehidupanmu. Selamat jalan!”

Setelah berkata demikian Arung Mallawa membalik-belakang lalu tegak ke muka jendela sisi.

Nuripah bangkit berdiri dan berjalan dengan terhuyung-huyung dari hotel Sentosa itu. Hatinya sakit sesakit-sakitnya, karena dihinakan bekas suaminya semacam itu.

### XXIII. HANYUT

"Apa boleh buat," kata Nuripah dengan hati luka dan pedih seraya mengempaskan diri ke atas ranjang di kamarnya, "selamat aku akan hilang selama-lamanya. Oleh karena cinta kepada anak kandung aku sudah mau memperbaiki langkah kembali. Oleh karena engkau, Tiar, maka aku tahu dan insyaf akan kesalahanku. Sekarang engkau, — wahai, telah besar engkau, Anakku, dalam pangkuan orang lain, dalam pangkuan babu dan ibu tiri! Bukan dalam pelukan ibumu yang malang ini!"

Nuripah menangkup ke bantal. "Terbuka pintu kebenaran di hadapanku, katanya pula, "ketika melihat wajahmu, Tiar. Bagai dalam surga aku rasanya ketika memeluk dan menciumi engkau, tetapi, tetapi, engkau, Anakku, tiada kenal lagi kepadaku; engkau menangis dan menampar-nampar pipiku dan kepalaku melepaskan diri dari pangkuanku, dari pelukan ibumu."

Iapun menangis dengan sedih, menyesali diri sejadi-jadinya.

"Dan engkau, arung," keluhnya pula kemudian, "betul-betul bengis dan kejam piilmu, tak sudi memberi ampun dan ma'af kepada orang yang sudah mengakui kesalahannya. Engkau maki, engkau cerca dan engkau hinakan aku sehina-hinanya! Sampai hati engkau berbuat demikian kepadaku, kepada jandamu, ibu anak kandungmu!"

Tangis dan ratapnya bertambah hebat, dan air matanya bercucuran membasahi bantalnya.

Kepada siapa ia akan mengadukan halnya? Kepada siapa hendak dituntutnya Bakhtiar, supaya diperolehnya? Siapa yang dapat menolong dia dalam hal itu? Bapanya? Jangankan hendak menolong, melihat dia sajumpun DaEng Pole tak mau lagi agaknya, sebab ia telah cukup memberi malu akan dia! Tidak, muka ayahnya takkan terlihat lagi olehnya, tetapi siapa yang akan dapat menolong dia?

Pikiran Nuripah berkacau-balau, buruk dan baik silih berganti merupakan diri di hadapan ingatannya, di ruangan matanya yang sedang kabur itu. Kadang-kadang keras hatinya dan niatnya hendak meneruskan ikhtiar akan memperoleh anaknya, supaya ia dapat kembali ke jalan kebaikan dan kebenaran, tetapi jalan tertutup... Sebuahpun tak tampak olehnya jalan yang dapat dilaluinya. Kadang-kadang teringat pula olehnya hendak hidup seperti sediakala, tidak terikat oleh siapa jua dan jalan ke sanapun ada terbuka, luas lebar rupanya, senantiasa dapat ditempuhnya, tetapi Bakhtiar...

Setelah berapa lamanya Nuripah diharu pikiran kusut sedemikian, tiba-tiba iapun bangkit berdiri, lalu dikeringkannya air matanya. Pada warna mukanya dan sinar matanya yang berapi-api terbayang suatu ketetapan yang timbul dengan sekonyong-konyong.

Rupanya kesedihan dan susah hati yang telah diucapkannya itu sudah lenyap bersama-sama dengan air matanya, sebab tiba-tiba ia tersenyum serta berdiri ke muka cermin yang tergantung di sisi tempat tidurnya, "Gila aku ini, hal sedemikian akan menyusahkan hatiku dan merusakkan kehidupanku?" Dan sambil berkata semacam itu diambilnya bedak harum, lalu digosokkannya ke pipinya halus-halus; alis matanya dihitaminya dan kedua belah bibirnyapun dimerahinya. Kemudian diperbaikinya sanggulnya, lekat kainnya dan bajunya; setelah dipandanginya keelokan tampan dan rupanya dalam cermin itu, iapun tersenyum dan melangkah, seraya berkata di dalam hatinya "Tidak, aku tak mau terkongkong, aku mesti merdeka; selagi parasku masih bagus begini, takkan telantar hidupku di dunia yang luas ini."

Ia pergi duduk ke kursi besar di beranda muka hotel itu, dan menghadap ke jalan raya dengan tenang. Baru sebentar ia duduk demikian, datanglah seorang tuan dari sisinya, seraya berkata dengan ramah,

"Zoo, Nona Nur, sejak tadi kulihat-lihat Nona, tidak tampak. Baru bangun tidur?"

Nuripah melihat orang itu dengan sudut matanya, dengan setenang-tenangnya, sebagai tegur orang itu tiada berharga sedikit jua kepadanya. Kemudian iapun berkata dengan perlahan-lahan,

"Zoo, Jance! Rabun matamu agaknya, — macam ini orang bangun tidur?" Nuripah memperbaiki duduknya, supaya bertambah tampan dan gagah.

"Ma'af, Nurtje, sebab kamarmu baru terbuka. Memang halus dan wangi bedakmu," kata Jan, seorang Belanda Indo, sambil duduk di kursi yang di sebelah Nuripah itu. "Hai, Nur, sengaja aku cari engkau sejak tadi, sebab malam ini ada pesta besar di bola militer. Kalau engkau suka, boleh kita pergi ke situ."

"Mana boleh, engkau bukan militer."

"Tetapi ada sahabatku sersan Brandel. Kalau engkau mau, boleh kita pergi bersama-sama dengan dia."

"Sersan Didong itu sahabatmu? Hum, tetapi baik, ke mana saja aku mau sekarang, apalagi akan berdansa dalam pesta besar dan dengan..."

"Dengan aku pula, ha, ha, Nurtje, terima kasih," kata Jan dengan

gembira seraya bangkit berdiri; "sebab hari telah petang, kucing sersan Brandel dahulu, nanti segera aku kembali. Tetapi kuharap engkau sudah selesai berpakaian pukul delapan kelak."

"Baik," kata Nuripah dengan senang hatinya."

Setelah orang muda itu hilang dari pandangannya, Nuripah berkata bersungut-sungut,

"Bagus jua kenalan baru itu. Rupanya sungguh-sungguh ia hendak bersahabat dengan saya. Dahulu mula-mula saya tinggal di sini, baru datang dari Mengkasar, ia tergila-gila kepadaku, sehingga si tua bangsa Bakareng cemburuan. Sekarang sejak beberapa hari aku di sini dan bertemu pula dengan dia, dicari-carinya apa kesukaan hatiku. Itu yang kuingini, laki-laki yang tahu akan kesenangan hatiku. Tapi awas, jika ia hendak mengongkang aku, terima kasih! Aku mesti merdeka."

Cita-cita yang demikian tiada luput-luput dari ingatan perempuan muda itu, lebih-lebih sejak maksudnya hendak berbalik kembali dengan suaminya sia-sia belaka. Ia hendak hidup bebas, hendak memuaskan hati setiap sa'at dan waktu, tak peduli bagaimana juapun caranya dan jalannya.

Selama ia tinggal di hotel itu sudah bertambah banyak kenalannya dan sahabatnya, tak pilih bangsa lagi, bangsa apa sajumlah dilawannya... asal mereka sanggup meluluskan segala kehendaknya dan kesukaan hatinya.

Tetapi entah karena kehendak dan kesukaan hati Nuripah itu banyak dan berat, tak dapat dituruti dan dipenuhi oleh sekalian sahabat itu, entah karena memang Nuripah tak dapat dilawan bersahabat lama-lama, sahabatnya itu selalu bertukar-tukar saja, Jan, yang mula-mula sangat diharapkannya, sudah lama terbelakang. Sudah bertukar dengan dua tiga orang laki-laki lain, dan mereka itupun tidak pula masuk hitungan lagi!

Bermula hal Nuripah tinggal di sana menjadi keuntungan kepada tuan hotel, tetapi lama-kelamaan nyata kepadanya, bahwa keuntungan yang diperolehnya itu tiada berbandingan dengan "sial" yang menimpa perusahaannya. Perempuan semacam Nuripah itu menjadi kutuk kepadanya, apabila dia tinggal lama-lama di hotelnya.

Akhirnya Nuripah terpaksa dari situ. Mula-mula ia pergi ke hotel jua, tetapi tak lama antaranya, iapun pindah pula ke tempat lain, sebab ia tiada sanggup membayar sewa kamar dan sebagainya.

"Sahabat kenalan" yang selama ini sudi dan rela memberi kesempatan akan dia tinggal di situ, sudah jauh berkurang-kurang.

Dalam pada itu "hidup merdeka" seperti dicobai Nuripah itu sudah

berurat berakar dalam sanubarinya. Ia sudah bertambah jijik akan ber-suami, hidup terikat dan terkongkong kepada seorang laki-laki saja. Oleh sebab itu lalu disewanya sebuah rumah petak, sebagai perempuan lain yang "sehaluan dan sederajat" dengan dia. Besar harapannya, orang akan banyak pula datang mengunjungi dia, karena ia sudah berumah sendiri. Sudah bertambah bebas dan merdeka...

Bermula berkenan jua pengharapannya itu. Ia banyak beroleh sahabat baru. Tetapi lama-kelamaan rumah Nuripah sunyi pula, senda gurau sudah jarang kedengaran bahkan sekali-sekali sudah bertukar dengan tengkar dan selisih.

Sementara itu keperluan hidup tiada berkurang-kurang. Sewa rumah mesti dibayar, harga barang-barang perkakas rumah mesti diangsur, bedak dan langir, pakaian dan perhiasan mesti dibeli, ongkos kendaraan dan lain-lain mesti disediakan. Apa akal, sedang sahabat yang "dermawan" seperti biasa sudah berkurang-kurang, bahkan hampir tiada ada datang lagi?

Dahulu Nuripah yang dikunjungi orang, sekarang Nuripah yang mesti mendatangi dan mencari orang! Dahulu Nuripah berdansa atau pelesir di tempat yang terang-benderang, dikeliling oleh orang patut-patut dan berpakaian indah-indah, tetapi sekarang sengaja Nuripah mencari-cari tempat yang gelap, berdiri di balik-balik pohon kayu di simpang jalan, serta menegur mengapa orang lalu lintas dengan suara merayu-rayu.

Dahulu kulit masih tegang, muka masih licin, rupa masih elok dan cantik, tetapi sekarang segala keadaan itu sudah berubah, walaupun dengan berangsur-angsur sekalipun. Kulit muka Nuripah sudah mulai kering dan kisut, bedak tak menambah keelokan lagi lekat di situ, walau ditempelkan tebal-tebal sekalipun. Badan telah kurus, cahaya mata telah mulai pudar, ya, segala tanda kecantikan telah terhindar dari tubuh Nuripah yang selalu memperturutkan hawa-nafsu itu.

Derajat Nuripah, yang selalu membanggakan diri terpelajar dahulu, sudah turun seturun-turunnya, bahkan sudah tertimbun oleh debu dan lumpur.

Nuripah telah menjadi perempuan... yang selalu merusakkan masyarakat dunia.

Betul kemerdekaan yang diidam-idamkannya telah diperolehnya, betul ia tiada terkongkong dalam tangan seorang laki-laki, tetapi kemerdekaan itu tiada dapat dijalaninya selama-lamanya, sebab tidak cukup alat perkakasnya. Bagaimana diri akan merdeka, bagaimana hati dan pikiran akan bebas, kalau badan tiada berharga lagi di mata sesama

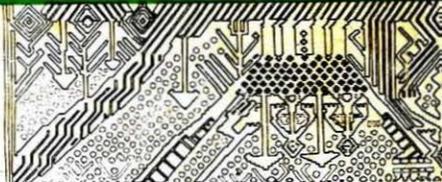
manusia?

Beberapa bulan sesudah pertemuannya dengan anaknya itu Nuripah masih kelihatan dalam daerah kota Surabaya yang ramai itu. Kadang-kadang di kota Lama, di daerah Jembatan Merah, dan kadang-kadang di Tanjungperak. Tetapi ia tiada menarik pandangan orang lagi. Bahkan, kalau bersua, iapun dielakkan oleh orang baik-baik.

Kemudian tiada terdengar lagi kabar beritanya. Kata setengah orang, Nuripah berlayar ke Singapura dengan matros kapal-kapal, kata setengah pula ke Jawa Barat, ke Bandung atau ke Betawi, tetapi walau di mana juapun ia tinggal, ia sudah terjauh dan tersisih dari dunia orang baik-baik dan patut-patut.

Nuripah telah hilang, telah hanyut dalam gelombang kehidupan dan riak pergaulan yang dikutuki Allah dan hambanya, sebab menyimpang daripada adat kesopanan dan tertib yang terpuji di dunia dan di akhirat.

T A M A T .



**bp** PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal

8

